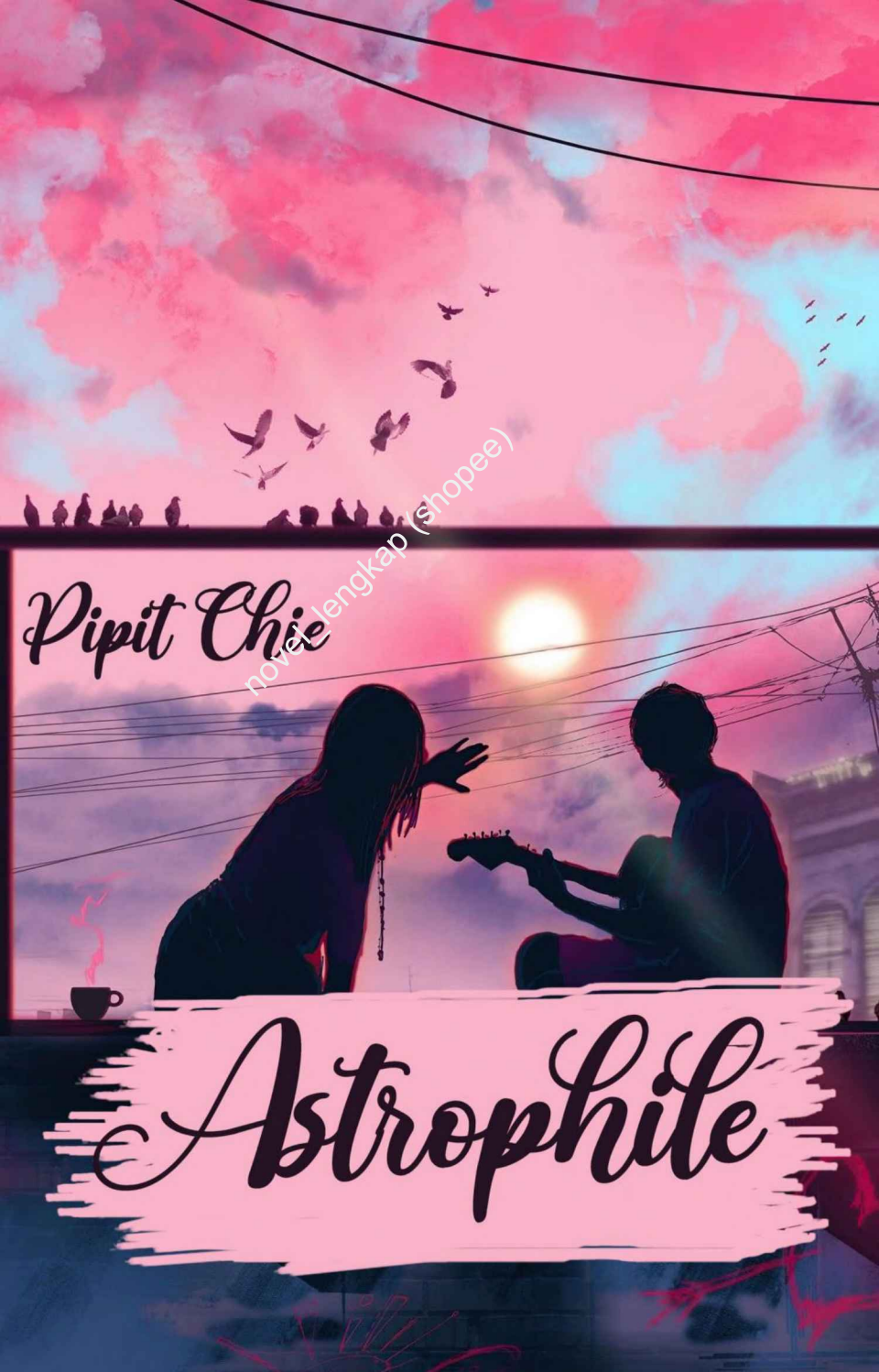
Pipit Chie
novel lengkap (shopee)
Astrophile

Novel_lengkap (shopee)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Astrophile

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Juli tahun 2024

Astrophile

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 506 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Pastikan sudah membaca cerita THE LAST PAGE dan BEST MOMENT terlebih dahulu.

Astrophile

novel_lengkap (shopee)

Gue pernah diajak Daddy pergi ke Rusia pada ulang tahun yang ketiga belas, bersama Mas Rega, Mami dan Kirana. Kami melihat aurora di St.Petersburg, itu adalah pengalaman yang tidak pernah terlupakan. Gue begitu takjub melihat langit pada malam itu. Langit berwarna hijau, begitu

cantik. Sejak itu, gue menjadi suka memandang langit. Meski yang terlihat di Jakarta hanyalah langit yang penuh polusi, tapi kadang Daddy membawa gue dan Mas pergi ke Bandung, di Bukit Bintang kami bisa melihat *city light* dan juga langit yang ditaburi bintang.

Gue begitu takjub pada aurora yang gue lihat di usia tiga belas tahun, gue berjanji, suatu saat gue akan pergi sendiri ke Rusia untuk melihat aurora. Sekarang gue belum bisa melakukannya, Gue hanyalah bocah berusia tujuh belas

tahun yang baru saja berhasil mendapatkan KTP dan SIM.

Tapi ada satu aurora yang bisa gue lihat setiap hari. Namanya Aurora Starla Yudana. Dia bersinar layaknya aurora kehijauan yang gue lihat waktu itu, dia juga cantik. Dan dia juga menakjubkan. Gue sudah mengenalnya sejak kami sama-sama masih murid baru di SMA Artha Bima ini.

Tapi sayangnya dia … menyukai kakak kembar gue—Mas Rega.

"Psssttt, Ga."

Gue pura-pura tidak mendengar dan sibuk menikmati makanan.

"Ga."

"Apa, Ra?" Gue menoleh padanya yang duduk di bangku samping. "Nggak lihat gue lagi makan?"

"Lihat, nih, gue beliin minum." Dia meletakkan sebotol air mineral ke hadapan gue.

"*Thanks*, pasti ada maunya." Gue mengambil air itu dan membuka tutupnya.

novel_lengkap_chopet

"Bilangin sama Mas lo, dong, gue boleh gabung di OSIS, nggak?"

"Ya nggak bisa, lah. Pemilihan anggota OSIS udah lewat. Lo kemana waktu pemilihan?"

"Sakit." Wajahnya yang cantik cemberut. "Gue opname seminggu di rumah sakit."

"Ya udah, terima nasib aja lo."

FYI, Mas Rega memang ketua OSIS tahun ini, ketua OSIS paling pendiam dan dingin, namun malah paling banyak digilai perempuan. Padahal Mas gue jangankan melihat mereka, menganggap

mereka hidup aja mungkin nggak. Baginya benda mati seperti buku lebih menarik daripada benda hidup seperti manusia.

"Gue suka banget sama Rega."

"Mas gue nggak mau pacaran. Dia udah bersumpah di depan Tuhan sebelum dia jadi dokter, dia nggak akan pacaran. Jadi … tunggu aja sepuluh tahun lagi atau bisa jadi lebih dari itu."

"Jadi dokter 'kan nggak selama—"

"Oh, lupa bilang. Dokter Spesialis Saraf, maksud gue." Gue menyeringai.

Aurora menghela napas. "Harus jadi dokter banget?"

"Iya, itu cita-cita dia dari kecil. Ya … cita-cita gue juga, sih. Tapi gue pindah haluan."

"Kenapa? Karena lo bego?" Tanyanya dengan ekspresi polos, Gue tahu dia hanya pura-pura.

"Karena gue nggak akan bisa nikmati hidup kalau jadi dokter. Bokap gue contohnya. Dari awal kuliah sampe sekarang yang dia

tahu cuma rumah dan rumah sakit. Nggak bisa main-main. Untungnya bisa jatuh cinta, jadi bisa nikah. Kalau nggak, gue nggak hadir di dunia ini. Lo nggak akan ketemu cowok super *awesome* kayak gue."

Aurora memutar bola mata.

"Makanya gue berubah haluan, nggak mau ubanan di rumah sakit. Ngeliat orang sakit, otak gue ikutan sakit."

"Emang lo mau jadi apa?"

Gue mengangkat bahu. "Lihat nanti, deh. Gue belum kepikiran."

"Kita udah kelas dua, lo nggak punya tujuan?"

"Punya lah, tapi nggak perlu diumbar-umbar juga, kali." Sewot gue. "Kalau lo?"

Dia tersenyum lebar, gue memicing melihat senyumnya. "Impian gue?" Gue mengangguk. "Jadi kakak ipar lo."

Gue terdiam untuk sejenak, lalu tertawa kencang sampai semua kepala di kantin ini menatap kami.

"Nggak usah mimpi, Ra."

"Kenapa? Bisa aja gue nungguin Mas lo jadi dokter."

Gue menggeleng. "Kalau pun lo nunggu, Mas gue nggak akan mau sama lo."

"Kenapa?"

Gue hanya tersenyum simpul. "Rahasia. Ini rahasia antara gue dan Mas gue. Bakal gue simpan sampai gue mati."

"Bisikin ke gue, *please*."

"*Nope*. Mas gue kalau udah marah, serem. Cukup sekali gue ngeliat dia marah, nyawa gue berasa di ubun-ubun."

"Bisikin dong, gue janji nggak akan bilang siapa-siapa."

"Nggak." Tegas gue. Untuk yang satu ini, gue akan menjaga rahasia Mas sampai ke liang lihat, sampai dia sendiri yang mengungkapkan rahasia ini kepada orang-orang. Gue masih sayang nyawa. Mas memang orang yang sabar, tapi kalau dia sudah merasa begitu marah, maka Daddy atau Mami pun tidak akan bisa menenangkannya.

Itulah mengapa orang selalu bilang 'Jangan membangunkan macan yang sedang tidur'. Diterkam, mampus lo!

"Pelit lo!"

"Daripada gue dipenggal, *thanks*, gue masih kepengen hidup damai."

"Segitu seremnya kalau dia marah?"

"Kalau nggak percaya, coba aja bikin dia marah," ujar gue santai.

"Nggak, deh. Anak-anak lain bilang dia tegas dan nakutin. Untuk urusan OSIS aja dia nggak main-main."

"Tuh, tahu."

"Susah banget sih ngambil hati Mas lo."

Gue hanya tersenyum santai. Ngambil hati Mas sebenarnya mudah, tapi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. Dan tentunya Aurora bukan salah satunya.

novel_lengkap (shopee)

❀ ❀ ❀

Di rumah ada tiga peraturan tak tertulis.

Pertama: Dilarang bicara kasar dengan orang yang lebih tua. Umpatan seperti *fuck, shit,* brengsek dan sekawannya yang lain,

dilarang keras. Padahal Mami kalau marah sama Papa Vero suka ngomongin Papa Vero brengsek. Papa Vero itu sahabat Mami, yang sudah dianggap sebagai keluarga. Keluarga Papa Vero tinggal di rumah sebelah, sudah menjadi tetangga kami sejak lama.

Kedua: Dilarang sengaja mencari masalah, kalau ada masalah diomongin baik-baik bukannya ngajak berantem. Gue pernah sekali nyari masalah sama Mas, gue yang salah, sih, alhasil Mas marah banget sama gue, dan

itu pertama kalinya gue ngeliat Mas semarah itu. Sejak itu, kalau gue sebel sama dia, gue omongin baik-baik ke dia. Takut bikin dia marah lagi dan nyawa gue melayang.

Dan terakhir: Jangan bikin Kirana nangis dengan sengaja. Adik gue sekarang umurnya delapan tahun, nakalnya kebangetan, suka bikin ulah. Tapi paling disayang sama Daddy, jadi sebagai anak kesayangan yang dibela Daddy habis-habisan, Kiran punya kuasa penuh untuk memuat gue jengkel bukan main.

"Ayo, dong, Ran. Balikin hapenya Aa."

"Nggak."

Gue berdiri di bawah rumah pohon, menatap Kiran dengan tatapan memelas.

"Adek mau dibeliin apa? Aa beliin, deh." Rayu gue.

"Nggak mau!"

Kalau aja nih bocah bukan adik kesayangan gue, udah gue tabok kepalanya. Sayangnya gue sayang banget sama dia.

"Aa mau latihan futsal, Dek. Nanti kalau pulang, Aa beliin es krim, mau?"

"Mas udah beliin Kiran es krim tadi."

Mas sialan!

"Mau *candy*? Yupi?"

"Nggak."

Ponsel gue berbunyi, gue menatap cemas sementara Kirana menyeringai.

"Adek …." Gue memicing.

Dengan santainya Kirana mengangkat panggilan itu. "Halo … nggak ada … Aa mati—"

"Kiran!"

"Ini siapa? Oh … siapa aja. *Bye*."

Kirana segera melempar hape gue ke bawah, buru-buru gue tangkap sebelum menyentuh tanah.

"Aa laporin sama Daddy kalau Adek nakal!" Hanya itu ancaman yang bisa gue berikan.

"Laporin aja, Adek juga bilang sama Daddy kalau Aa bohong."

"Aa bohong apa memangnya?"

"Mau beliin Adek *slime* tapi nggak dibeliin karena Aa bohong. Inget, bohong dosa!"

"Kan Aa udah minta maaf, Aa lupa."

"Aa bohong!" Kiran menutup pintu rumah pohon dengan membantingnya. Gue hanya bisa menghela napas. "Begini banget punya adek cewek, rasanya pengen gue cekik!" Omel gue sambil berjalan menjauh dari rumah pohon.

"Mau nyekik siapa?" Mas berdiri di ambang pintu belakang, bersedekap seraya memicing.

"Adiknya Mas!"

"Kamu berarti."

"Adiknya Mas yang satu lagi!"

"Kamu yang bohong kenapa kamu yang marah?" Tanyanya dengan suara tajam. Kalau dia udah bicara dengan nada itu, jantung gue mau copot rasanya. Serem, asli, deh.

"Lupa, Mas. Aku beneran lupa."

"Makanya jangan suka bohong."

"Aku nggak bohong. Lupa dan bohong itu beda, Mas! Nyebelin banget!"

Mas hanya berdiri santai di ambang pintu, tak peduli kalau aku sudah misuh-misuh, dia hanya diam dengan wajah tenang seperti biasanya.

Menahan kesal, gue melangkah kembali ke kamar sambil melihat siapa yang tadi menghubungi gue.

Aurora. Gue menekan layar untuk menghubungi dia kembali.

"Halo."

"*Sorry*, tadi hape gue ditahan adek gue."

"Adek lo? Suaranya imut banget. Dia bilang lo mati." Aurora tertawa.

"Suaranya imut, kelakuannya amit!" Gue berbaring di ranjang. "Ngapain lo telepon gue?"

"Lo hari ini latihan futsal, 'kan?"

"Iya."

"Mas lo ikut, nggak?"

"Ikut. Kenapa?"

"Gue mau ikut nonton, dong."

"Datang aja, banyak anak-anak lain juga datang kadang."

"Alamatnya?"

novel_lengkap_hopeless

Gue menyebutkan tempat latihan futsal yang biasa.

"Oke, deh. Ntar gue datang."

"Hmm."

Gue bangkit berdiri dan memasukkan baju futsal ke dalam ransel, sekalian sepatu dan handuk kecil. Sambil membawa tumbler dan ransel, gue keluar dari kamar, bersamaan dengan Mas yang keluar dari kamarnya. Kami berjalan menuju dapur. Gue mengisi tumbler dengan air minum, begitu juga dengan Mas.

"Mau ke mana?" Mami masuk ke dapur, menatap kami berdua.

"Latihan futsal, Mi."

"Jangan pulang malam-malam."

"Iya." Gue menyalami tangan Mami dan Mas juga melakukan hal yang sama.

Mas mengambil kunci mobil dari wadah sementara gue mengambil kunci motor.

"Ngapain? Ikut mobil Mas aja."

"Aku bawa motor aku aja, deh."

"Ikut mobil Mas aja." Suaranya masih tenang.

"Nggak!"

"Aga." Nada suara Mas mulai berubah dingin.

"Aku ntar mau mampir ke rumah temen aku."

"Mas anter."

"Mau nongkrong sekalian."

"Mas tungguin."

"Nggak. Aku bawa motor sendiri. Ketemu di tempat futsal, *bye*." Gue melangkah menuju motor gue dan menaikinya, Mas masih berdiri di dekat pintu memegang kunci mobilnya, mengabaikan Mas,

novel_lengkap (shopee)

gue langsung pergi meninggalkan rumah.

Di ulang tahun kami yang ke tujuh belas kemarin, Daddy memberi kami hadiah, kami boleh pilih apa yang kami mau. Mas memilih mobil agar tidak perlu diantar jemput lagi oleh Pak Joko. Sementara gue memilih motor daripada mobil. Gue malas macet-macetan di jalan. Nggak sabar banget bawa mobil kayak keong. Mending motor, gue bisa nyalip sana sini. Daddy setuju-setuju aja atas pilihan gue asal jangan kebut-

kebutan kayak preman. Jadi sudah dua bulan gue dan Mas nggak perlu diantar sana sini lagi sama sopir. Bisa pergi sendiri-sendiri.

Gue sampai lebih dulu, di sana sudah ada Doni dan Umar. Tinggal nunggu Mas dan Ucup—namanya Yusuf tapi kami panggil Ucup.

"Mas lo nama, Ga?"

"Otw." Ujarku sambil mengganti baju dengan seragam futsal.

"Nggak bareng?"

"Dia bawa mobil, gue males macet." Gue mengeluarkan sepatu dari ransel dan mengganti sepatu.

Kami memutuskan untuk pemanasan dulu, tidak lama Mas dan Ucup sampai barengan. Mereka ganti baju sementara para cewek-cewek yang jadi suporter juga ikut datang.

"Kalau lo dan Mas lo yang main, suporter cewek banyak banget." Ucap Umar menatap sekumpulan cewek-cewek yang lagi asik foto-foto.

Gue hanya tertawa. Pandangan gue beralih pada Aurora yang masuk ke tepi lapangan, celinguk-celinguk kayak anak hilang. Lucu banget, kayak anak bebek. Gue berlari menghampirinya.

"Hai."

"Oh, hai." Aurora tersenyum lebar. "Udah mulai?"

"Belum, lagi pemanasan. Mas gue juga lagi ganti baju."

Aurora tersenyum lebar.

"Bawa apa lo?" Gue menatap *paperbag* yang dia bawa.

novel_lengkap_shopee

"Minuman." Dia mengeluarkan salah satunya. "Nih. Buat yang lain juga."

"Smoothies?" Gue tertawa melihat dia menyerahkan smoothies stroberi.

"Suka, 'kan?"

Nggak, sih. Tapi karena dia udah beli, ya udah, diminum aja. Kasian kalau gue buang. Ntar nih anak ngambek. "Lumayan." Jawab gue. "Yuk, lo bagiin deh ke anak-anak yang ngeliat ke sini sambil melotot itu. Kalau lo nggak bagi ke

mereka, dipastikan mereka bakal rebut minuman gue."

Aurora melangkah di samping gue menuju tempat duduk di mana teman gue yang lain menunggu. Dia membagikan smoothies yang dia bawa. Nggak ada yang mengeluh dengan rasa stroberinya yang asam, nih anak-anak dikasih minuman rasa urin juga bakal dibabat habis sama mereka. Ucup datang dan langsung berbinar ketika Aurora menyerahkan smoothies padanya. Terakhir Mas ikut bergabung. Ketika Aurora

menyodorkan smoothies itu, Mas menggeleng.

"*Sorry*, gue nggak minum es, lagi nggak enak tenggorokan." Ucapnya mengeluarkan tumbler dari tas.

Rasanya gue kepengen nabok kepala Mas gue!

"Terima aja, Mas. Udah dibeliin juga." Sewot gue.

"Terima tapi nggak diminum namanya mubazir, mending kasih ke mereka aja." Ucapnya dengan tidak punya hati sambil memegang tumbler-nya.

Kalau aja dia bukan kakak gue, udah gue ajak berantem nih orang! Apa susahnya sih terima pemberian orang lain?! Gue melirik wajah Aurora yang diam sambil memegangi smoothies di tangannya.

novel_lengkap (shopee

"Buat gue aja." Gue mengambil minuman itu dari tangan Aurora.

"Tapi lo udah punya—"

"Gue suka smoothies." Gue minum keduanya sekaligus.

Anying! Asem banget! Bisa nggak sih dia beli yang rasa mangga, gitu? Atau alpukat? Yang

hobi makan stroberi ini si Rion dan Cia—anak Papa Vero. Bukan gue atau Mas.

Tapi nggak tega ngeliat wajah Aurora yang sedih karena smoothies-nya ditolak, mau nggak mau gue minum aja keduanya. Sakit perut, sakit perut deh, gue ntar.

"Pegangin." Gue menyerahkan kedua smoothies itu padanya. "Minum aja kalau lo mau, tapi bekasan gue."

"Ogah!" Sewotnya sambil memegangi kedua minuman itu.

"Duduk di sini." Gue menariknya duduk di kursi panjang di mana ransel kami diletakkan. "Jagain tas. Jangan sampe digondol maling."

"Nggak ada maling di sini, Aga!" Sewotnya.

Dia duduk di dekat tumpukan tas sambil memegangi minuman gue. Gue ketawa geli melihatnya. Dia mungil, cantik, putih, lucu, gemesin. Tapi tukang ngambek dan emosian. Setahun lebih kenal sama dia, dia sering bikin gue ketawa sekaligus bikin gue emosi.

Gue menepuk pelan puncak kepalanya sebelum lari ke lapangan untuk mulai bermain. Gue mendekati Mas yang berdiri di samping Ucup.

"Jangan galak-galak banget sama anak orang. Kasian." Bisik gue.

novel_lemonkapi (Poppee)

Mas menoleh dengan satu alis terangkat, lalu kembali menatap ke depan, mengabaikan gue. Rasanya pengen gue pites kepalanya! Tapi takut dosa! Padahal dia tua lima belas menit doang dari gue! Mas gue kalau udah cuek, cueknya

kebangetan. Tapi kalau udah perhatian, lo minta diambilin bulan juga bakal dijabanin ama dia.

Kami bermain selama empat puluh menit. Gue udah banjir keringat. Tim gue menang. 2-0. Kami kembali ke tepi lapangan, gue meraih handuk di dalam tas untuk menyeka keringat. Aurora masih duduk kayak bocah kecil di ujung kursi. Dia kayak bocah SMP saking mungilnya. Ya nggak mungil-mungil amat, sih. Tapi tetap aja dibanding gue yang tinggi, dia cuma seketek gue doang. Padahal

tingginya mungkin seratus lima puluh lima sentimeter, tetap aja dia kelihatan kecil bagi gue.

"Mas lo sukanya minum apa?" Tanyanya waktu gue duduk di atas lantai, di sampingnya. Sambil minum smoothies kampret yang rasanya asem banget. Mana dua *cup* lagi. *Double* kampret!

"Air putih. Dia nggak doyan minum aneh-aneh."

"Makanan kesukaan?"

"Masakan nyokap gue." Bukannya sombong, tapi masakan Mami lebih enak daripada semua

makanan yang pernah gue makan. Makanan restoran bintang lima mah lewat.

"Mas lo suka apa lagi selain itu?"

"Hmm … buah melon. Kami—Mas gue suka banget buah melon." Gue juga.

"Oke, deh. Minggu depan gue bawain buah melon buat Mas lo. Atau gue bawain aja ke sekolah besok?"

"Terserah." Satu *cup* udah habis, yang satunya lagi sisa setengah. Kembung banget gue

minum beginian. Mau dibuang, ntar nih cewek pendek ngambek. Gue males ngadepin cewek ngambek! Jadi gue memaksakan diri untuk menghabiskan yang satu lagi. "Besok-besok kalau lo beli minuman yang beginian, rasa mangga, kek. Yang manis."

"Stroberi manis, kok."

Iya, buat yang suka. Buat yang nggak begitu suka kayak gue? Rasanya lebih kecut daripada bau ketek!

Gue membuang *cup* ke tong sampah, perut gue begah banget

minum dua *cup* begini. Mabuk smoothies gue bentar lagi.

"Lo pulang pake apa?"

"Sopir gue nunggu di depan."

"Pulang sana."

"Oh, udah mau pulang?"

"Nggak, sih. Gue mau nongkrong dulu bareng yang lain. Mas yang pulang. Tapi ini khusus cowok-cowok, cewek-cewek nggak diajak."

"Ya udah, gue pulang juga, deh."

Mas bahkan sudah melesat ke parkiran sejak tadi, tanpa nungguin

gue. Ck, kakak gue nyebelin banget! Sambil membawa tas, gue menemani Aurora menuju mobilnya yang menunggu.

"*Thanks* minumannya. Inget pesen gue, jangan yang stroberi lagi."

"Iya, bawel lo!" Dia masuk ke mobilnya, tapi langsung menurunkan kaca jendela menatap gue. "*Thanks*, Ga."

"Hmm, udah pulang sana."

"*Bye.*"

"*Bye.*"

novel_lengkap_shopee

Gue melangkah menuju motor. Mobil Mas juga udah menghilang, setelah mengenakan helm, gue pergi ke kafe yang tidak jauh dari sini. Ucup, Umar dan Doni pasti sudah di sana.

Gue nongkrong di sana sampai dua jam lamanya, nggak kepengen disembur Mami, gue pamit pulang duluan. Begitu pulang, semua orang baru aja selesai makan malam.

"Nggak makan, A?" Tanya Mami saat gue cuma duduk di kursi buat minum.

"Udah tadi bareng temen-temen, Mi." Juga kenyang banget gara-gara minuman kecut pemberian Aurora.

"Ya udah, mandi sana, kamu bau banget."

"Nggak, kok. Cium aja, nih!" Gue mendekatkan tubuh ke Mami yang ketawa sambil memukul bahu gue pelan. "Mas mana, Mi?"

"Ada tadi, tapi nggak tahu kabur ke mana habis nyuci piring."

Peraturan lainnya di rumah gue, setiap malam semua orang gantian nyuci piring. Oh, semua

orang itu sebenarnya: Gue, Mas, Daddy—Kirana nggak masuk karena masih kecil—dan Mbak Sri. Kecuali Mami, kami semua dapat jatah nyuci piring. Kalau Daddy nggak di rumah, ya nggak apa-apa kalau nggak nyuci piring. Tapi kalau gue atau Mas nggak di rumah, kalau malam ini kami absen, malam besok tetap kebagian nyuci piring. Jadi nggak bakal bisa menghindari tugas. Mami gue kejam soalnya, baiknya cuma sama Daddy doang, atau sama Kiran juga. Tapi tunggu aja Kiran gede,

bakal dapat 'kekejaman' yang sama dari Mami.

Nggak lama gue dengar suara Mas ketawa. Gue mengintip ke halaman belakang. Mas lagi main ayunan sama Cia. Keduanya lagi ketawa bareng. Cia baru umur enam tahun, *btw*.

"Mas, dorong Cia, ya." Cia berdiri di atas ayunan.

"Duduk aja, jangan berdiri." Mas memegangi Cia dengan hati-hati.

"Cia mau berdiri. Makanya Mas dorong."

"Oke, Mas dorong. Pelan-pelan aja, ya. Nanti kamu jatuh, dimarahin Daddy."

"Iya!"

Gue masih bersandar di ambang pintu, bersedekap sambil ngeliatin keduanya main ayunan dan ketawa-ketawa bareng.

Sudah gue bilang, ngambil hati Mas itu gampang, kok. Cuma emang orang-orang pilihan aja yang bisa bikin dia ketawa selebar itu. Cia salah satunya.

Satu

novel lengkap (shopee)

"Nih, buah melon potong."

Gue menghela napas panjang, menatap Aurora dengan tatapan malas.

"Kasih sendiri, sana." Ucap gue.

"Rega nggak di kelas."'

"Masa?"

Gue yang tadinya lagi enak tidur siang di meja langsung

menoleh ke sekeliling ruangan. Benar saja, gue sendirian di kelas—sama Aurora, deh—perasaan tadi ada Mas di sini.

"Di ruang OSIS kali."

"Gue titip, ya."

"Hadeeeh, males banget."

"*Please please please ….*"

"Malah nyanyi. Ya udah, sini!"

"Buat lo juga ada, kok. Nih." Dia meletakkan kotak buah yang lebih kecil.

"Kok buat gue kecil banget? Buat Mas gue gede? Wah, nggak adil, nih."

Aurora hanya menyeringai. "Udah jangan bawel. Masih mending gue Inget buat ngasih lo."

"Masih mending gue mau jadi mak comblang lo!" Balas gue sebal.

Dia hanya tertawa seraya berjalan keluar kelas. Gue hanya bisa pasrah, membiarkan dua kotak buah itu di atas meja, gue kembali merebahkan kepala ke permukaan meja dan lanjut tidur. Kayaknya gue baru tidur sepuluh menit, anak-anak yang lain masuk ke kelas. Gue mengerang sebal, mereka ribut banget.

"Wah, punya siapa, nih?" Tanya Umar sambil duduk di samping gue.

"Punya Mas gue."

"Dari?"

"Anak kelas sebelah." Ketika kelas satu, gue dan Aurora sekelas, tapi di kelas dua kami beda kelas.

"Cewek?"

"Nggak, banci!" Ketus gue. "Ya kali Mas gue dikejar-kejar banci!" Gue memukul kepala Umar bertepatan dengan Mas masuk ke kelas, tempat duduknya persis di depan gue. Jadi begitu gue

novel_terukap (shopee)

mengulurkan kotak itu, bukannya menerima, Mas malah menoleh.

"Dari siapa?"

"Cewek."

"Siapa?"

"Terima aja."

"Nggak, buat kamu aja."

"Buah melon, loh, Mas."

"Kamu makan aja."

Gue tabok beneran baru tahu rasa! Mas gue kadang emang nyebelin banget!

"Tinggal terima doang apa susahnya, sih?!" Gerutu gue jengkel.

Mas menoleh tanpa kata-kata, hanya menatap gue lekat. Tapi tatapan tajamnya memberi peringatan.

"Ya udah kalau nggak mau." Ucap gue pelan. Mas kembali menghadapkan tubuhnya ke depan. Gue merinding, begitu juga Umar.

"Anjir, Mas lo nakutin." Bisik Umar lirih. "Kok, bisa nyeremin gitu, sih, Ga?"

Gue hanya diam, tidak menanggapi pertanyaan Umar, gue tahu batas-batas gue memaksa Mas.

Kalau dia nggak suka, nggak bisa dipaksa, dia bakal marah. Gue hanya bisa menghela napas menatap dua kotak buah potong dari Aurora.

"Kalau Mas lo nggak mau, buat gue aja, deh. Laper, gue."

Gue memberikan sekotak buah pada Umar yang segera memakannya bersama Doni dan Ucup, sementara gue memegang kotak yang lebih kecil—yang diperuntukkan Aurora buat gue. Pandangan gue arahkan ke jendela, menatap lapangan upacara.

Sudah setahun Aurora berusaha mendekati Mas melalui gue, tapi sampai detik ini, nggak ada hasil. Gue sudah bilang berkali-kali kalau Mas gue nggak niat pacaran, tapi dia masih ngotot buat dicomblangin. Mas gue nggak bakal tertarik sama dia, mau dia jungkir balik sekalipun, Mas gue nggak akan ngelirik.

Ponsel gue bergetar dan satu pesan dari Aurora masuk.

Aurora: Gimana? Mas lo udah terima buah dari gue?

Gue memotret Umar, Doni dan Ucup yang sedang menikmati buahnya.

Aga: Sorry, Mas gue nolak. Jadi diambil sama temen-temen gue. Udah gue bilang, Mas gue nggak mau. Stop deh deketin Mas gue. Buang-buang waktu lo aja.

Aurora: Tapi gue suka banget, Ga.

novel_lengkap (shopee)

Aga: Tapi Mas gue nggak suka sama lo. Udah, ya. Stop!

Tanpa membaca balasan Aurora, gue menyimpan ponsel ke dalam saku celana. Kenapa sih dia nggak cari cowok lain, aja? Ngapain suka sama orang yang jelas-jelas nggak suka sama kita? Apa cewek emang doyan begitu? Ngejar-ngejar cowok yang jelas-jelas nggak mau dikejar?

Ck, goblok! Nyakitin diri sendiri!

novel_lengkap_shopee

"Mas, aku mau nongkrong dulu sama Umar, tadi udah *chat* Mami, asal jangan pulang malam kata Mami." Ucap gue begitu bel pulang terdengar.

"Nongkrong di mana?"

Satu hal yang kadang nyebelin banget buat gue. Mas bisa jadi orang yang protektif banget. Padahal umur kami sama, beda lima belas menit doang, tapi dia selalu bersikap seolah dia lebih tua sepuluh tahun dari gue. Kalau gue mau pergi sama temen-temen, harus ngasih tahu secara detail gue

pergi ke mana dan sama siapa, berasa kayak cewek yang mesti laporan sama kakaknya.

"Kafe biasa."

"Maghrib harus pulang."

"Iya."

Mas keluar dari kelas, sementara gue membawa dua kotak yang isinya sudah ludes, gue langsung meluncur ke kelas Aurora yang berada tepat di samping kelas gue.

"Nih." Gue meletakkan dua kotak itu ke atas meja, untung nih cewek belum pergi. "Gue balikin."

Dia menatap gue sebal, tanpa menjawab, memasukkan kotak itu ke dalam tasnya. Aurora berdiri lalu meninggalkan gue begitu saja.

"Lo ngambek?"

"Nggak!" Ketusnya. Buseeet, ketus amat.

"Terus kalau nggak ngambek, apaan namanya?"

"Diem lo, berisik!" Dia terus berjalan mendahului gue.

"Sejak awal gue udah bilang, Mas gue nggak suka sama lo. Jadi jangan salahin gue kalau dia nolak

semua pemberian lo. Udah gue kasih *warning* dari awal, 'kan?"

Dia berhenti melangkah di ujung tangga, menatap gue sebal. "Segitu antinya Mas lo sama cewek?"

"Nggak juga." Mas nggak anti sama cewek, dia cuma nggak mau deket sama cewek yang nggak dia suka. Buktinya dia bisa lengket sama Cia, Cia juga cewek meskipun dia masih berumur enam tahun. "Mas gue nggak bakal pacaran."

"Mas lo kenapa, sih? Mau jadi ustad?"

"Nggak, tapi itu memang prinsip dia. Jadi nggak usah lo buang-buang waktu lagi. Dapat hikmahnya doang."

Gue berjalan mendahului Aurora menuruni tangga, menuju parkiran motor. Begitu gue mau memasang helm, Aurora berdiri di samping gue.

"Apalagi?" Gue urung memakai helm, menatap Aurora kesal.

"Temenin gue, yuk."

"Ke mana?"

"Makan es krim."

"Gue ada janji sama temen-temen gue."

"Ayolah, Ga. Gue lagi bete banget, nih. Butuh makan yang manis-manis."

"Cari temen lain, gue sibuk—"

"Ga … *please* …."

Gue menghela napas dalam-dalam.

"Lo nyebelin banget, ya, Ra. Gue cekik baru tahu rasa!" Gue kembali meletakkan helm ke atas motor. "Makan es krim di mana?!"

Wajahnya yang tadi cemberut, langsung menyeringai lebar.

novel_terbaik (shopee)

"Seberang sekolah. Tuh, kedai langganan gue."

"Ya udah, ayo." Ujar gue meninggalkan parkiran sambil mengeluarkan ponsel, memberitahu temen-temen gue kalau gue bakal telat datang ke tongkrongan. Kami menyeberangi jalan dan masuk ke kedai es krim yang ternyata suasana di dalamnya cukup berisik. Ramai sama anak-anak lain yang asik makan es krim sambil bergosip karena didominasi oleh para cewek-cewek. Kami berjalan menuju konter pemesanan.

novel_lengkap (shopee)

"Lo mau rasa apa?" Tanya Aurora.

"Apa aja, deh."

"Coklat? Stroberi? Vanila?"

"Vanila aja."

Aurora memesankan dua es krim vanila untuk kami, begitu dia hendak membayar, gue lebih dulu mengeluarkan ponsel untuk membayarnya.

"Loh, kok, lo ya bayar?"

"Nggak usah bawel. Duduk di mana?" Tanya gue seraya membawa baki berisi dua gelas es krim.

Hanya ada satu meja tersisa di bagian sudut, kami segera duduk di sana, gue menyendok es krim ke mulut. Aurora tiba-tiba mengeluarkan dompet dan meletakkan selembar uang ke atas meja. Gue menatap uang dengan kening mengernyit.

"Duit buat apa? Bayar parkir?" Sewot gue.

"Buat bayar es krim, goblok!" Ketusnya.

"Ngapain lo ngasih duit ke gue?"

"Kan lo yang bayar tadi. Jadi gue bayar ke lo."

"Nggak usah."

"Gue nggak mau ngutang sama orang."

"Lo tinggal makan doang ribet banget."

"Lo tinggal ambil aja duitnya ribet banget." Balasnya.

Gue mengabaikan duit di atas meja dan memilih untuk menghabiskan es krim gue.

"Cepet banget." Aurora menatap es krim di gelas gue yang hampir habis.

"Gue buru-buru."'

"Lo mau ke mana, sih?"

"Nongkrong."

"Di?"

"Mana-mana aja."

"Lo nyebelin banget, ya, Ga."

"Lo juga bawel banget, nanya mulu. Kayak petugas sensus!"

"Bisa nggak lo ngomong jangan pakai emosi? Gue berasa dimarah-marahin mulu."

Lagi-lagi gue cuma bisa menghela napas panjang. Gue sering ngerasa kesel tanpa sebab akhir-akhir ini, rasanya kepengen

nabok orang tapi nggak tahu mau nabok siapa. Gue udah berenang bolak balik selama dua hari berturut-turut, bukannya reda, gue malah makin emosi. Capek! Capek aja. Gue juga nggak ngerti sama diri gue sendiri.

"*Sorry*." Gue akhirnya mengucapkan kata itu. Bener juga, dari kemarin gue ngomelin dia mulu. Kalau gue jadi dia, udah sakit hati dan nggak bakal sudi ngomong sama makhluk nyebelin kayak gue.

"Dimaafin." Ucapnya sambil bersandar ke kursi. "Ga."

"Hmm."

"Gue beneran suka sama Mas lo."

"Tahu."

"Udah setahun."

"Gue juga tahu."

"Gimana sih supaya bisa bikin Mas lo suka sama gue?"

"Nggak ada. Kalau dia nggak suka, tetap nggak suka. Mau lo bunuh diri buat dia, dia nggak akan peduli. Jadi gue minta, stop buang-buang waktu buat Mas gue.

Beneran, Ra. Lo nggak bakal dapat apa-apa, mau lo nunggu dia sampai sepuluh tahun ke depan pun, dia nggak akan ngelirik lo. Cari cowok lain, deh. Di Artha Bima masih banyak yang cakep. Atau kalau nggak, nyari ke sekolah sebelah aja. Lumayan, tuh. Banyak yang cakep juga."

"Gue nggak suka sama mereka."

"Terserah lo, deh. Kepala lo lebih keras daripada batu!" Gue berdiri dan meraih tas. "Udah, ya. Gue mau cabut. Udah ditungguin

sama temen-temen gue. *Bye*!" Tanpa menunggu jawaban Aurora, gue segera keluar dari kedai dan kembali ke parkiran sekolah. Begitu motor gue lewat di depan kedai es krim, gue masih ngeliat Aurora duduk di meja yang tadi sendirian. Gue memalingkan pandangan dan memilih untuk nggak peduli. Gue udah bilang berkali-kali kalau dia cuma bakal dapat hikmahnya doang ngejar-ngejar Mas Rega. Mas Rega nggak bakal ngelirik dia, bahkan sadar kalau Aurora ada aja

mungkin nggak. Mas gue emang secuek itu!

❀ ❀ ❀

Gue berhasil sampai ke rumah sebelum pukul enam. Kalau lewat dari pukul enam, bakal kena sembur sama Mami. Begitu gue turun dari motor, Kiran berdiri di ambang pintu samping, gue memicing curiga. Tumben nih anak nungguin gue.

"Ngapain di pintu?" Gue menghampiri Kiran,

menggendongnya sambil berjalan masuk ke dalam.

"A, beli es krim, yuk." Kedua tangannya memeluk leher gue.

Sudah gue duga, pasti ada maunya. Kiran baik sama gue kalau lagi butuh sesuatu doang, selebihnya gue dimusuhin. Dia lebih pro ke Mas Rega dan menganggap kalau gue musuh bebuyutan. Ya, nggak salah, sih, karena gue memang sering ngusilin dia, jadi dia sebel banget sama gue. Kecuali kalau dia lagi ada maunya, bakal kalem kayak sekarang.

"Mas mana? Nggak pergi beli es krim sama Mas?"

"Mas belum pulang."

"Hah? Tumben." Gue menoleh ke garasi, bener, mobil Mas nggak ada. Oh, pantes nih anak nungguin gue, karena superhero kesayangannya nggak di rumah. Dijadikan opsi kedua itu nyebelin banget emang. Tapi mau gimana lagi, gue sayang banget sama nih bocah meski dia nyebelin.

"Nggak tahu. Ayo, dong, A."

"Aa mandi dulu, deh. Habis itu kita beli es krim ke minimarket depan. Oke?"

"Iya, buruan, ya, A."

"Iya. Tunggu, ya." Gue mencium kening Kiran lalu berlari kecil menaiki tangga menuju kamar. Gue mandi dengan cepat. Hanya mengenakan celana pendek dan kaos, gue kembali ke lantai bawah. Kiran masih duduk di sofa, nungguin gue. Gue mengambil kunci motor matic dari wajah kunci.

"Yuk, Dek." Ajak gue.

Kiran langsung melompat dari sofa berlari mendekati gue. Kami menuju garasi, gue memasangkan helm kecil di kepala Kiran, setelah itu gue memakai helm gue sendiri. Kami memakai motor yang biasanya digunakan Mbak Sri kalau pergi ke minimarket terdekat. Sebelum motor melaju, mobil Mas masuk ke garasi.

"Mau ke mana?" Tanya Mas turun dari mobil.

"Beli es krim. Mas mau?" Jawab Kiran.

"Boleh. Beliin Mas satu, ya."

"Oke."

"Dari mana, Mas?" Giliran gue yang bertanya.

"Rumah sakit."

"Ngapain? Siapa yang sakit?"

"Cia demam. Mas mau mandi dulu, nanti mau balik ke sana."

"Oh, oke."

"Nanti es krimnya taruh aja di kulkas, ya!" Seru Mas sebelum masuk ke dalam rumah.

"Iya!" Balas gue.

Gue pergi bersama Kiran menuju minimarket yang nggak begitu jauh dari rumah. Cia duduk

di belakang gue, memeluk pinggang gue dengan erat.

"A, Kiran mau coklat juga, dong."

"Ambil aja."

Senyumnya melebar, dia mengambil satu buah coklat lalu memasukkannya ke dalam keranjang. Setelah mengambil es krim, kami menuju kasir.

"Yakin nggak mau yang lain?" Tanya gue sebelum membayar belanjaan kami.

novel_lendkap (shopee)

"Itu aja, Daddy nggak bolehin Kiran makan *snack* lagi." Ujarnya dengan nada sedih.

Karena Kiran sempat batuk minggu lalu gara-gara kebanyakan makan micin. Jadi dia dilarang makan *snack* lagi sama Daddy. Mau gue beliin, tapi takut kena marah Daddy kalau ketahuan.

Begitu kami sampai di rumah, Mas baru turun dari lantai dua.

"Mas mau ke rumah sakit?" Tanya Mami yang sedang menyiapkan makan malam.

"Iya."

"Makan dulu. Baru pergi."

"Iya."

Daddy belum pulang. Jadi kami makan tanpa Daddy. Mas buru-buru banget kelihatannya, yang lain belum selesai, tapi dia sudah nyuci piringnya sendiri.

"Mas pergi dulu ya, Mi." Mas menyalami tangan Mami lalu menghampiri Kiran untuk mengecup kepalanya sebelum Mas menuju pintu samping.

Satu-satunya orang yang selalu berhasil membuat Mas kalang kabut cuma Cia. Cia nangis dikit

dia panik, Cia sakit dikit dia juga panik—kayak sekarang. Cia ngambek dikit dia juga panik. Pokoknya kalau berhubungan sama Cia, Mas kayak orang yang berbeda. Dia juga bakal banyak ketawa dan bawel sama Cia. Sama Kiran juga begitu, hampir nggak ada beda. Tapi gue selalu merasa kalau Cia lebih istimewa.

Malam ini giliran gue yang nyuci piring. Tapi dibantuin sama Mami.

"Mi."

"Ya."

"Rora masih ngejar-gejar Mas." Mami sedikit tahu tentang Aurora karena pernah gue ceritain sama Mami kalau ada cewek yang ngejar-ngejar Mas di sekolah.

"Masih? Udah satu tahun, 'kan?"

"Iya." Gue menyabuni piring dan Mami membilasnya. "Tuh cewek bego banget, udah sering dikasih tahu kalau Mas nggak tertarik pacaran. Tapi masih ngeyel."

"Namanya juga orang suka."

"Tapi ngapain coba suka sama orang yang nggak suka sama kita? Dia udah dicuekin selama setahun. Kalau Aa jadi dia, udah nyerah dari lama."

"Itu bedanya cewek sama cowok."

"Bego kalau menurut Aa."

"Ya udah, kamu berhenti jadi mak comblang dia. Dengan kamu bantuin dia, itu seolah ngasih harapan buat dia. Jadi berhenti buat ngeladenin dia. Biar dia bisa *move on*."

"Gitu, ya, Mi?"

"Iya. Kalau kamu bantuin terus, yang ada dia makin berharap. Jadi cara satu-satunya, berhenti nolongin dia. Bukan karena kita jahat, justru kita menyelamatkan dia dari sakit hati yang lebih besar. Mas nggak akan pacaran sebelum dia jadi dokter. Mas kalau udah bertekad, nggak akan tergoyahkan."

"Aa juga udah bilang gitu sama dia. Tapi dasar dianya aja yang kepala batu, nggak mau dengerin saran orang."

"Ya udah. Mulai sekarang kamu juga jangan bantuin terus. Biar dia berhenti berharap. Kasian tahu, A."

"Iya, mulai besok Aa nggak akan ngeladenin dia lagi. Biar dia stop ngejar-ngejar Mas."

Setelah nyuci piring, gue dan Mami duduk menemani Kiran menonton film di ruang santai, sekalian nungguin Aa dan Daddy pulang. Pukul sembilan, Aa dan Daddy pulang barengan. Barulah gue pamit ke kamar untuk istirahat.

Tangan gue memegangi ponsel, menatap nomor Aurora, dia baru aja ngirim *chat* nanyain Mas.

Aga: Stop hubungi gue dan nanya-nanya soal Mas. Gue capek. Muak! Jadi lo mending nyari kegiatan lain daripada neror gue terus! Oke?!

Setelah itu, gue akhirnya memutuskan untuk memblokir nomor Aurora. Itu gue lakukan biar dia sadar kalau gue serius. Gue jahat? Mungkin iya. Tapi kalau gue

biarin dia berharap terus, gue lebih jahat lagi. Setahun udah cukup bagi dia buat ngejar-ngejar Mas. Buang-buang waktu banget! Ngapain masa muda dibuang sia-sia cuma demi ngejar orang yang nggak suka sama kita?

Goblok, 'kan?

❋ ❋ ❋

"Aga! Aga!"

Gue berbelok menuju tangga. Pura-pura nggak denger panggilan itu.

"Aga! Lo budeg, ya?!"

Gue terus berjalan menaiki tangga.

"Aga!"

"*Shit*!" Gue hampir terjengkang ke belakang ketika tas gue ditarik paksa. Untung saja gue masih sempat berpegangan pada pembatas tangga, kalau nggak gue udah guling-guling ke bawah. "Ra!" Gue melotot marah pada Aurora yang masih memegangi tas gue. "Lepas!"

Dia melepaskan pegangannya.

"Lo budeg?!"

novel_lelakap_tropes

"Emang lo manggil gue?" Balas gue.

"Nggak! Gue tadi manggil hewan yang namanya Aga!" Bentaknya.

Kampret!

Gue mengabaikan Aurora dan melanjutkan langkah.

"Lo blokir gue?" Dia berjalan cepat di samping gue.

"Iya."

"*Why*?"

"Karena lo goblok!"

Kepala gue dipukul kuat, gue menoleh sengit, menahan diri

untuk tidak balas memukul kepalanya. Gue paling pantang mukul cewek!

"Kenapa lo blokir gue?"

Gue berhenti melangkah dan menatap Aurora, "Capek ngomong sama lo. Lo pinter tapi bego. Gue udah muak lo teror tiap hari. Mas gue nggak bakal mau sama lo. Sampe kiamat juga nggak bakal mau. Jadi bisa lo jauhin gue? Cari cowok lain. Jangan ganggu gue terus! Tolong, otak lo dipake dikit! Lo nggak malu ngejar-ngejar orang yang nggak suka sama lo?!"

Gue meninggalkan Aurora yang diam di tempatnya. Jujur aja, gue capek banget. Ngeladenin dia cuma buang-buang waktu. Obsesinya buat jadi pacar Mas nggak akan pernah kesampaian. Mending dia *move on* sekarang.

Gue masuk ke kelas, menghempaskan diri di kursi, mencomot *snack* dari tangan Umar sambil mengeluarkan buku.

Begitu bel istirahat berbunyi, gue duduk malas di kursi. Males ke kantin, malas juga mau ngapain-ngapain.

"Nggak makan, Ga?" Mas memutar tubuhnya menatap gue.

"Males, Mas. Nggak laper."

"Mas mau ke kantin, mau dibeliin apa?"

"Nggak usah, deh."

"Ya udah. Kalau mau nitip *chat* aja."

"Oke."

Gue merebahkan kepala ke atas meja lalu memejamkan mata. Memanfaatkan waktu buat tidur siang sebentar. Lumayan setengah jam. Begitu gue membuka mata, Mas sudah duduk di kursinya. Di

novel_lemukap (shopee)

depan gue ada sebungkus kebab dan sebotol air minum. Gue menyeringai senang.

"*Thanks*, Mas." Ucap gue seraya membuka bungkus kebab dan menggigitnya.

"Bukan dari Mas." Jawab Mas datar.

Gue terbatuk, nyaris aja memuntahkan kebab dalam mulut gue.

"Terus, dari siapa, dong?"

"Nggak tahu, begitu Mas masuk, udah ada di sana."

"Ini buat aku, 'kan?"

novel_lendkap (shopee)

"Di atas meja kamu ya buat kamu, Ga."

"Siapa yang naruh? Njir, jangan-jangan ada racunnya!"

"Kalau ada, kamu udah pingsan dari lima menit lalu." Jawab Mas kalem.

"Beneran bukan dari Mas?"

"Iya."

"Jadi dari siapa, dong?"

"Penggemar kamu kali."

Karena sayang banget mau dibuang dan udah gue makan setengah, ya udah, gue habisin aja sekalian. Kalau makanan ini

mengandung racun, paling bentar lagi gue mati. Tapi setelah sepuluh menit kebab itu masuk ke perut, gue masih bernapas dengan tenang. Artinya nggak ada racunnya, 'kan?

Tapi ngomong-ngomong, siapa yang naruh kebab dan minuman ini di atas meja gue?

Gue tanya sama Umar dan Doni, mereka juga nggak tahu. Katanya dari mereka balik ke kelas tuh kebab emang udah ada di depan hidung gue. Apa tidur gue senyenyak itu sampai nggak sadar ada yang naruh makanan di depan

mata gue? Gila, berarti kebo banget gue.

Sore ini jadwal latihan basket, setelah berganti pakaian gue berlari ke lapangan. Anak-anak *cheers* juga lagi latihan. Sebentar lagi bakal ada turnamen, makanya kami sibuk latihan. Gue lihat Aurora di antara anak-anak *cheers* di tepi lapangan. Dia sama sekali nggak noleh ke gue. Dan gue juga milih fokus pada latihan. Kami sama-sama nggak saling menoleh ke satu sama lain.

Begitu selesai latihan, gue dan temen-temen gue duduk di tepi

lapangan. Anak-anak *cheers* juga lagi sibuk istirahat di seberang lapangan. Biasanya, setiap kali ngeliat gue, Aurora bakal mendekat dan merecoki gue dengan berbagai hal. Tapi kali ini dia sibuk ngobrol sama temen-temennya.

Harusnya gue seneng, 'kan? Akhirnya setelah satu tahun, gue menemukan kedamaian yang sempat terganggu. Akhirnya gue mendapatkan lagi hari-hari tanpa disuruh begini begitu sama Aurora.

I'm free!

Tapi … kenapa rasanya hati gue nggak tenang? Kenapa gue malah ngerasa … dongkol?

Ini yang gue mau sebelumnya, 'kan?

Pandangan gue nggak sengaja bertemu dengan Aurora. Dia menatap gue sebentar sebelum memalingkan wajah untuk menatap temannya yang sedang bicara. Mereka ketawa bareng. Dan Aurora sama sekali nggak noleh lagi ke gue. Seolah-olah dia nggak ngeliat gue ada di sini.

(Novel_Ideakap (Shopee)

Shit! Tiba-tiba aja gue ngerasa kesel! Nggak tahu kesel sama siapa, pokoknya gue kesel aja!

novel_lengkap (shopee)

Dua

novel lengkap (shopee)

Gue duduk di atas karpet bersama Rion dan Kiran, keduanya terus saja bertengkar karena permainan Scrabble. Kadang gue ikut ngomporin Kiran yang malah membuat dia semakin jengkel ke gue dan Rion. Gue dan Rion seneng banget gangguin Kiran, apalagi dia mudah banget emosi kayak Mami.

"Aa jangan bantuin Rion!" Kiran memukul tangan gue. "Biarin aja dia sendiri!"

Rion mendelik, menggerutu tanpa suara sementara gue terkikik geli ngeliat mereka berdua.

Mas masuk dari pintu samping, lalu duduk di samping Mami dan Daddy.

"Cia gimana, Mas?" Tanya Mami sama Mas.

"Masih agak rewel, barusan tidur habis dibujuk, Papa Ver belum balik soalnya."

Cia sudah pulang dari rumah sakit, tapi masih agak rewel dan lemas. Tadi gue juga sempat ke sebelah buat jengukin, dia cuma duduk lemas di pangkuan Mas, diajakin ngobrol juga nggak mau buka suara. Gitu tuh kalau udah sakit, manjanya selangit. Sama kayak Mami Lulu yang manja banget sama Papa Ver, Cia ibarat buah yang jatuh sepohon-pohonnya, semua sifatnya sama persis kayak Mami Lulu.

Nah, kalau Cia manja banget, beda sama kembarannya. Rion tuh

mirip gue, usil, emosian, suka ngajakin orang berantem. Bocah enam tahun yang bagi gue tuh kembaran gue banget. Makanya gue doyan banget main sama ini bocah, anaknya asik.

Gue berbaring sambil menopang dagu dengan salah satu tangan, membiarkan Rion dan Kiran bermain berdua. Tatapan gue tertuju pada Mami yang lagi nyender ke Daddy. Daddy tuh kalem, sama kayak Mas. Orangnya juga sabar banget. Gue paling suka ngeliat interaksi Daddy dan Mami,

Daddy bisa senyum-senyum gaje kalau lagi ngobrol sama Mami, ngobrol apa aja, obrolan random yang kadang nggak penting banget buat diobrolin, tapi tetap aja dijadikan bahan obrolan buat orang tua gue. Bahkan topik tentang kucingnya Cia yang baru melahirkan pun tetap jadi bahan obrolan yang seru buat mereka. Orang tua gue nggak pernah kehabisan topik obrolan, Daddy selalu ceritain hari-harinya di rumah sakit yang kadang monoton, kadang seru, kadang bikin emosi.

Pokoknya tiap hari Daddy kayak laporan di rumah sakit ngapain aja. Nanti giliran Mami yang cerita di toko bunga ngapain aja. Padahal setiap hari aktivitasnya gitu-gitu aja, tapi tetap saling laporan. Lucu banget.

Gue masih ingat kalau gue dan Mas dulu juga begitu, setiap hari laporan sama Mami dan Daddy kalau kami ngapain aja, bahkan tetap laporan sama Mbak Rini—yang sudah nggak jadi pengasuh kami lagi karena sekarang jadi pengasuhnya Rion dan Cia—

semuanya kami ceritain. Tapi lama-lama gue dan Mas mulai berkurang ngelaporin ini itu, karena kami sudah mengenal apa itu privasi. Mami dan Daddy nggak pernah maksa kami buat cerita semua hal sama mereka, kalau kami mau cerita bakal didengerin atau dikasih masukan kalau kami minta, tapi kalau nggak mau cerita juga nggak apa-apa, kami boleh simpan sendiri apa yang menurut kami menjadi privasi.

Orang tua gue tuh hebat banget. Apalagi Mami, meski galak tapi

kami sama Mami tuh bisa kayak temen, bisa saling curhat, bisa ceritain apa aja. Kalau sama Daddy juga gitu, tapi karena Daddy sibuk dan kalau ada waktu luang Daddy maunya manja-manjaan sama Mami, jadi kami jarang ganggu Daddy kalau lagi santai. Biarin Daddy istirahat.

Dan gue … gue kepengen punya pasangan kayak orang tua gue. Sekarang emang masih terlalu muda buat gue mikir pasangan, umur juga baru tujuh belas tahun—kalau kata Mami kencing gue juga

novel_lengkap_thopeh

belum lurus-lurus banget, tapi minimal gue tahu tipe perempuan seperti apa yang gue inginkan jadi pasangan kelak.

"Aku mau bikin jus, kamu mau, Sayang?" Daddy menatap Mami yang lagi fokus ke layar TV. Mami dan Mami Lulu tuh fanatik banget sama drama Korea.

Mami mengangguk tanpa menoleh.

"Aa mau juga dong, Dad." Ucap gue pada Daddy.

"Bikin sendiri." Jawab Daddy datar.

Gue memutar bola mata. Daddy cuma mau disuruh-suruh sama Mami—eh sama Kiran juga deh, Daddy bucin banget sama Kiran, soalnya—dan Mami juga kalem dan manisnya sama Daddy doang. Kalau sama kami, apa-apa disuruh sendiri. Gue berdecak dan bangkit dari posisi berbaring, menyusul Daddy ke dapur.

"Pelit banget sih." Sungut gue sambil membuka kulkas.

"Dulu Daddy selalu bikinkan kalian jus setiap hari, tapi sekarang kalian udah gede, batas manja-

manja cukup sampai umur dua belas tahun. Di atas dua belas tahun harus mandiri." Jawab Daddy.

Dan beneran Daddy bikin jusnya cuma buat beliau dan Mami doang.

"Tapi Mami dibikinin, tuh." Gue memasukkan buah ke dalam juicer.

"Kalau Mami beda, dong. Istri tuh harus dimanjain setiap hari. Itu kewajiban suami. Nanti kamu juga bakal ngerasain kalau kamu sudah menikah."

Daddy membawa segelas besar jus ke ruang santai. Satu gelas berdua sama Mami. Entah itu Daddy ataupun Papa Vero, keduanya bucin banget sama istri. Papa Vero bahkan lebih parah, tuh bapak-bapak kayaknya kalau nggak manjain istri sehari aja langsung sekarat. Dan gue kadang bertanya-tanya, apa iya menikah bisa membuat seorang laki-laki jadi bucin ke istri?

Nggak tahu, deh. Gue belum nikah soalnya!

Gue berbaring dan menatap ponsel, nomor Aurora masih gue blokir. Dia beneran nggak mau nyapa gue lagi sejak gue omelin di tangga. Kayaknya dia sakit hati banget sama omongan gue yang pedes. Gue sadar, kok. Tapi kalau nggak gitu, Aurora nggak akan berhenti ngejar-ngejar Mas. Niat gue baik sebenarnya, biar dia nggak buang-buang waktu. Dan kalau emang niat gue ini bikin dia marah, ya udah. Nggak apa-apa, meski hati gue nggak terima karena dimusuhi.

Gue meletakkan ponsel ke atas nakas dan memilih memejamkan mata.

Bodo amat sama tuh cewek. Bukan urusan gue!

novel_lengkap (shopee)

❀ ❀ ❀

"… six … seven … eight …."

Gue menghitung sambil melakukan *push up* bersama anggota tim basket, sebagai ketua tim basket Artha Bima, gue wajib memastikan kami melakukan

latihan fisik yang cukup, apalagi mendekati turnamen nasional.

Gue berdiri, menyeka keringat, sementara yang lain masih *push up*.

"*One … two …*" Gue terus menghitung sambil men-*drible* bola. "Oke, yuk, latihan!"

Semuanya bangkit berdiri dan mulai merebut bola dari tangan gue.

Di lapangan satunya, anak-anak *cheers* juga sedang latihan. Aurora sebagai ketua tim sibuk memberi arahan pada teman-temannya.

"Bening banget anak-anak *cheers* yang baru." Celetuk Umar sambil melempar bola ke dalam ring.

"Yoi, apalagi ketua timnya tahun ini." Sahut Dandi.

Gue memukul kepala keduanya sambil berlari mengambil bola. "Fokus latihan, bukannya malah ngeliatin cewek!"

"Nyuci mata sekalian, Ga."

Hampir satu jam bermain, kami istirahat di tepi lapangan. Mas mendekat lalu melemparkan sebotol air dingin yang segera gue

tangkap. "*Thanks*, Mas. Habis rapat OSIS?"

Mas mengangguk, bersandar pada pohon yang ada di tepi lapangan. "Gimana persiapan turnamen?"

"Bakal juara lagi tahun ini, percaya aja sama aku. Nggak akan ngecewain nama Artha Bima."

Dulu Daddy juga ketua tim basket di sekolah ini, menjadikan Artha Bima sebagai juara nasional dua tahun berturut-turut, tahun lalu gue juga berhasil melakukannya, tahun ini gue juga

akan menorehkan sejarah yang sama, karena begitu kami kelas tiga, kami akan lebih fokus belajar dan tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan apa pun selain kegiatan belajar.

"Mas ke perpus." ucap Mas lalu menjauhi lapangan.

"Kalau aja kalian nggak mirip, gue nggak akan percaya kalian kakak adik." Ujar Doni.

"Kenapa?"

"Mas lo dingin banget, beda banget sama lo."

"Nggak juga." Mas orangnya hangat, kok. Cuma emang kalem aja. Apalagi Mas itu sensitif sejak dulu, kalau ada hal-hal yang mengganggu perasaan dia, bakal kepikiran sampe seminggu. Kalau gue bodo amat, selagi nggak ganggu hidup gue, gue nggak akan peduli. Beda sama Mas, yang semua-semuanya bakal dipikirin sama dia.

"Balik latihan!"

Gue berdiri dan yang lain ikut berdiri. Kami kembali latihan sampai satu jam lamanya. Setelah

itu langsung melesat ke kantin untuk makan, anggota tim basket diberi kebebasan selama latihan ini, nggak masalah kalau nggak ikut belajar sampai turnamen berakhir. Ini yang bikin gue seneng banget ikut kegiatan sekolah, bisa manfaatin waktu biar nggak belajar. Kalau gue suka kegiatan yang melibatkan fisik, Mas suka kegiatan yang melibatkan otak. Jangan ditanya berapa banyak medali emas yang dia dapatkan selama ini, semua Olimpiade dibabat habis. Segala sesuatu yang

berhubungan dengan pelajaran bakal dimakan sama dia.

Kalau gue? Nggak dulu, deh. Mager soalnya. Mending gue lari-larian di lapangan seharian daripada mikirin soal fisika atau matematika. Otak gue buntu!

Langkah gue menyusuri koridor lalu berbelok menuruni tangga. Namun begitu mencapai anak tangga terakhir, gue berhenti melangkah. Gue menunduk, menatap Aurora yang lagi duduk di anak tangga terakhir dengan kepala tertunduk.

Nih cewek, kenapa?

"Hei." Gue mencolek bahunya dengan jari. "Kenapa lo?"

Dia nggak jawab, tetap diam sambil duduk.

"Lo tidur?" Gue mengguncang bahunya lebih keras.

"Apa sih?! Berisik!"

"Buseeet. Galak amat."

"Ngapain lo?!"' Dia mendongak, membentak gue dengan kasar.

"Gue pikir lo mati." Ketus gue.

Gue berniat untuk meninggalkan dia di sana, tapi baru

beberapa langkah, gue berbalik, menatap Aurora yang kembali menunduk memeluk kakinya.

"Lo kenapa?" Kali ini gue bertanya serius, berjongkok di depannya.

"Nggak kenapa-napa!"

Galak amat, nih cewek.

"Yakin? Tapi lo pucat banget."

"Nggak apa-apa."

"Ya udah."

Gue berdiri dan berbalik, tapi tangan gue ditahan sama dia.

"Ga."

"Apa?"

"Perut gue sakit." Ucapnya lirih.

Gue kembali berjongkok. "Ayo ke UKS."

Kepalanya menggeleng pelan. "Sakit bulanan."

"Hah? Apaan tuh?"

"Sakit datang bulan, Bego!"

"Oh." Gue meringis. Gue nggak ngerti nih masalah beginian, meskipun gue punya adik cewek, tapi Kiran masih bocah, masih sembilan tahun. Kagak pernah dia sakit beginian.

"Boleh minta tolong, nggak?"

"'Apa?"

"Beliin pembalut. Gue lupa bawa. Kayaknya gue tembus, deh."

"Apaan yang tembus?"

Matanya mendelik marah, ya mana gue tahu apaan yang tembus. Wajar dong kalau gue nanya?

"Beliin gue pembalut, *please* …."

"Duh, minimarket sekolah udah tutup lagi, sekolah juga udah mulai sepi."

"Beli di minimarket depan sana."

"Bentuknya kayak apaan?"

"*Video call* aja kalau udah sampe minimarket."

Mau nolak tapi kasian ngeliat dia yang memelas banget.

"Ya udah, tunggu di sini."

Hitung-hitung nyari pahala bantuin orang.

Gue berjalan cepat keluar dari pagar, menuju minimarket yang nggak begitu jauh dari sekolah, begitu masuk minimarket, gue segera menghubungi Aurora.

"Cari rak pembalut, Ga."

"Di mana?"

"Ya lo muterin aja tuh minimarket, ntar juga ketemu!" Sewotnya.

Lama-lama gue pites juga kepalanya! Dari tadi bentak-bentak mulu!

"Yang ini?" Gue mengarahkan kamera ke rak di depan gue.

"Iya, itu tuh, yang biru muda. Ambil yang itu aja."

"Ini?" Gue mengambil sebungkus benda empuk dan memegangnya. Pertama kali megang beginian, gue pikir rasanya

kayak apa, ternyata empuk kayak kapas.

"Iya."

"Terus, apa lagi?"

"Hmm … itu aja." Jawabnya pelan.

"Oke."

Gue hendak berjalan menuju kasir, tapi Aurora kembali bersuara.

"Cariin gue *underwear* dong, Ga."

"Buseeeet!" Gue melotot ke ponsel. "Lo bilang apa?"

"Ada mbak-mbak penjaga minimarket di sana, nggak?"

novel_lengkap (shopee)

Gue mengedarkan pandangan, mencari-cari keberadaan mbak-mbak minimarket, gue menemukan satu di sudut ruangan. Lagi nyusun minuman.

"Ada."

"Kasih hapenya sama mbak-mbak itu, biar gue ngomong sama dia aja."

Gue mendekati mbak-mbak itu.

"Mbak."

"Iya, kenapa, Dek?"

Anjir, Adek. Iya, sih, gue masih bocah. Tapi nggak usah dipanggil Adek juga, kali.

novel_lendkap (shopee)

"Nih, temen saya mau ngomong."

"Hah?"

"Hai, Mbak." Sapa Aurora.

"H-hai …." Mbaknya natap ponsel gue kebingungan.

"Mbak, saya tembus, jadi saya nyuruh temen saya beliin pembalut. Pembalutnya udah ada, tapi saya juga butuh *underwear*, Mbak. Saya bisa minta tolong cariin, nggak?"

"Oh, bisa, bisa." Mbaknya segera berjalan menuju rak lain, gue mengekori di belakang,

novel_lengkap_shopee

membiarkan Mbak itu ngomong sama Aurora. Gue sekalian ngambil minuman dingin dan nggak lama Mbaknya deketin gue.

"Nih, hapenya. Ini juga *underwear*-nya. Bayar ke kasir, ya."

"Oke. *Thanks*, Mbak."

"Baik banget sih jadi pacar." Ucapnya sambil senyum-senyum ke gue.

"Pacar? Siapa?"

"Kamu lah."

"Bukan pacar." Ucap gue berjalan menuju kasir. Setelah

membayar semuanya, gue kembali ke sekolah.

"Nih." Gue menyerahkan kantong belanja itu kepada Aurora.

"*Thanks*." Dia menerimanya lalu berdiri. "Ngadep sana lo! Nggak usah ngeliatin gue."

"Yang mau ngeliat lo, siapa?" Sewot gue membuka tutup botol minuman dan meneguk isinya. "Gue cabut, udah, 'kan?"

"Eh, tunggu dulu."

"Apaan lagi, sih, Ra?"

"Gue ke toilet dulu, lo tunggu di sini."

"Males, gue mau balik. Gue capek."

"Tungguin aja!" Bentaknya lalu berlari ke arah toilet. Gue menghela napas jengkel dan duduk di tangga, sambil menunggu, gue mengeluarkan hape dari saku celana, mengecek media sosial gue. Tadi Umar habis posting video kami latihan, gue ngasih *'like'* ke video itu lalu ngeliatin video-video lain yang diposting sama cewek-cewek yang tadi ngeliatin kami latihan hari ini.

Ternyata gue keren, juga.

Gue sibuk ngebacain komen-komen di grup sekolah. Banyak video-video latihan tadi di-*share* sama anak-anak lain. Selain video latihan tim gue, ada juga video-video Mas gue yang lagi mimpin rapat OSIS. Penggemar Mas lumayan banyak meski semuanya dicuekin, tapi cewek-cewek kayak kebal digituin, malah makin gencar buat muji-muji Mas gue. Bahkan gue denger-denger, ada grup lain yang isinya cewek-cewek yang naksir Mas Rega. Gue dengar itu dari Doni, sih. Kalau nggak salah

novel_lengkap_shopee

nama grupnya **'Pemuja Mas OSIS'.** Karena gue sering manggil Mas di sekolah, anak-anak lain kadang ikutan manggil Mas ke Mas Rega.

Selain gue yang manggil, Mas Rega nggak akan noleh kalau dipanggil Mas sama mereka. Kadang gue ketawa ngeliat wajah sebalnya dipanggil Mas sama cewek-cewek. Cuma keluarga yang nggak disinisin Mas Rega kalau manggil dia Mas, malah kayaknya dia seneng sama panggilan itu. Tapi kalau bukan orang terdekat,

jangankan ditoleh, didengerin aja nggak.

Aurora kembali tidak lama kemudian, gue berdiri sambil menyimpan ponsel ke saku.

"Udah, 'kan?"

Dia mengangguk, kami berjalan menuju parkiran.

"Ra."

"Ya."

"*Sorry* kalau kata-kata gue nyakitin lo minggu lalu." Gue wajib minta maaf, bacotan gue pasti udah nyakitin hati dia.

"Hmm."

"Gue cuma mau lo sadar kalau lo beneran nggak ada peluang."

"Iya."

Penerimaan yang pasrah itu membuat gue menoleh kaget.

"Kenapa?" Dia menatap gue heran.

"Nggak, aneh aja. Lo … secepat itu ngalah." Biasanya ngotot banget sampe mau adu urat sama gue.

"Gue capek juga." Jawabnya sambil menghela napas panjang. "Setelah gue pikir-pikir, lo bener. Gue buang-buang waktu setahun ini."

"Tuh, lo pinter."

"Tapi kata-kata lo minggu lalu nyakitin gue banget." Aurora berhenti melangkah, menatap gue. "Gue sakit hati banget sama lo."

"*Sorry*," kali ini permintaan maaf gue beneran tulus.

"Ya udah lah, mau diapain lagi."

"Sopir lo belum jemput?"

"Tadi *chat* katanya kejebak macet." Aurora duduk di kursi. Gue ikut duduk di sana.

"Gue temenin, deh." Gue menyodorkan minuman yang tadi

gue beli, dia menerimanya sambil mengucapkan terima kasih.

"Gue mau nanya serius." Ucapnya meletakkan botol minuman di atas kursi. "Mas lo beneran serius nggak mau pacaran atau itu cuma akal-akalan buat nolak cewek yang ngejar dia?"

"Dia serius."

"Beneran?"

"Iya. Dia serius. Mas gue beneran serius dengan yang satu itu. Dia nggak bakal pacaran dan mau fokus ke sekolah. Dia mau jadi

dokter spesialis. Lo tanya aja sama nyokap gue kalau nggak percaya."

"Wow. Gue *speechless*, ternyata beneran ada cowok yang nggak mau pacaran. Gue pikir itu cuma *hoax* biar dia punya alasan buat nolak cewek."

"Sayangnya dia beneran serius." Gue menatap langit yang hari ini cukup cerah. Sudah sore, jadi langit juga sudah mulai berubah warna. Begitu gue menoleh ke samping, Aurora juga lagi natap ke atas. "*Weekend* ini lo

ngapain?" Tanya gue memberanikan diri.

"Nggak ada, paling rebahan doang."

"Jalan, yuk."

"Hah?"

"Jalan sama gue."

"Kemana?"

"Terserah. Mall, nonton, nongkrong—"

"Nonton!" Dia mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya. "Kebetulan banget gue nungguin film ini, bakal tayang perdana hari minggu. Temenin gue nonton, ya."

novel_lengkap (shopee)

Dia menunjukkan poster film yang gue yakin itu film menye-menye nggak jelas. Bukan tontonan gue banget. Tapi nggak apa-apa, deh. Kebelet pengen jalan sama dia soalnya.

"Boleh. Gue jemput. Ntar lo *share loc* alamat rumah lo ke gue."

"Lo blokir gue." Ucapnya pelan. Nadanya terdengar sakit hati banget.

"Oh, *sorry*."' Gue ikut mengeluarkan ponsel. "Udah gue buka."

"Beneran mau nemenin gue nonton?"

"Iya."

"Oke, besok gue beli tiketnya."

"Oke. Gue yang beli makanannya kalau gitu." Karena dia udah beli tiket, maka sudah sewajarnya gue yang beli makanan.

"Oke."

Tidak lama, sebuah mobil memasuki gerbang sekolah.

"Sopir gue udah jemput." Aurora berdiri. "Gue balik, ya. *Bye*." Tanpa menunggu jawaban gue, dia berlari-lari kecil menuju

mobilnya. Masuk ke dalam mobil dan mobil itu melaju meninggalkan sekolah. Tinggal gue sendirian duduk di parkiran. Gue mendongak menatap langit. Bibir gue membentuk sebuah senyum yang gue sendiri nggak tahu tersenyum buat apa. Tapi kepengen senyum aja.

Btw, langit hari ini cantik banget.

novel_lenakap_shopee

Tiga

novel_lenggap (shopee)

"Gue udah beli tiket buat jam dua siang."

"Oke." Gue berbaring miring, membiarkan ponsel di telinga sementara tangan gue memegang komik. "*Share loc* rumah lo, jangan lupa."

"Iya. Tapi ... gue nggak bakal diizinkan pergi kalau naik motor, Ga."

"Gampang, gue bisa pinjam mobil Mas atau mobil nyokap gue." Lagian gue juga nggak bisa bayangin ngajak anak orang panas-panasan pake motor, apalagi kalau macet. Ntar anak orang gosong. Mana tega gue ngeliat kulit putih dia jadi gosong.

"Dan kalau pergi sama lo, lo harus pamitan sama bokap gue. Bokap gue nggak bakal kasih izin kalau lo cuma jemput di gerbang."

"Oh, oke. Jadi gue harus pamitan sama bokap lo?"

"Iya. Lo mau?"

"Oke."

"Beneran?"

"Iya."

"Yakin, Ga?"

"Yakin. Kalau gue bilang iya, gue beneran setuju. Pamitan doang, 'kan?"

"Hmm … iya." Nada suaranya terdengar ragu.

"Ra?" Gue memicing curiga.

"Iya, pamitan doang, kok. Biar bokap gue tahu kalau gue jalan sama siapa."

"Tenang aja, gue bakal pamitan sama bokap lo." Daddy juga selalu ngasih tahu kalau mau pergi harus pamitan sama orang rumah. Biar jelas pergi ke mana. Selama ini gue nggak pernah pergi keluar tanpa pamit sama orang tua gue. Bahkan mau nongkrong aja selalu *chat* Mami dulu buat minta izin.

"Oke. Gue tunggu jam sepuluh, kita ntar makan dulu baru nonton.

Jadi jam sepuluh lo harus jemput gue."

"Oke."

"Ya udah, gue mau tidur dulu, *bye*."

"*Bye*."

Gue bangkit berdiri dan berniat mengembalikan komik ke kamar Mas Rega. Begitu gue masuk ke kamar Mas, Mas lagi duduk di tepi ranjang, Cia berbaring di ranjangnya.

"Loh, kok, Cia di sini?"

"Tadi ngambek sama Daddy-nya." Jawab Mas menyelimuti Cia

yang berbaring nyaman sambil memeluk bonekanya.

"Nggak dicariin Papa Ver?"

"Tadi udah dibujukin buat pulang, tapi dia nggak mau. Paling bentar lagi Mas anter ke sebelah."

Gue duduk di lantai, ngeliatin Cia yang tidur nyenyak banget di atas ranjang Mas gue.

"Cantik banget ya, Mas." Ucap gue menyentuh pipi Cia dengan ujung jari. Mas menepis tangan gue.

"Nanti dia bangun."

Gue mendelik sebal. Megang dikit aja nggak boleh!

Cia cantik banget. Kalau gue bilang cantik banget, itu artinya beneran cantik. Orang tuanya campuran keduanya. Papa Ver campuran California-Indonesia. Sementara Mami Lulu campuran Inggris-Indonesia-Turki. Jadi wajar kalau Rion dan Cia kayak bule banget. Orang tuanya juga bule banget. Gue suka banget sama mata Cia yang warnanya abu-abu. Cantik. Apalagi kalau Cia lagi

novel_lengkap_chopet

senyum, matanya kayak ikut senyum juga.

"Kamu ngapain di sini?"

"Balikin komik."

"Ya udah, pergi sana." Usir Mas Rega sambil menggendong Cia yang masih tidur. "Mas mau anterin Cia ke sebelah."

"Ikut, dong."

Gue dan Mas pergi ke sebelah nganterin Cia melalui pagar samping yang menghubungkan halaman belakang rumah kami dan rumah Mami Lulu.

"Dia tidur, Mas?" Tanya Mami Lulu begitu kami masuk.

"Iya."

"Anterin ke kamar ya, Mas."

"Iya, Mi."

Mas nganterin Cia ke kamar sementara gue duduk di samping Mami Lulu dan Papa Ver, mencomot *cake* yang ada di atas meja.

"Cia ngambek kenapa, Pa?" Tanya gue ke Papa Vero.

"Biasa, akal-akalan dia biar bisa nangis. Kayak kamu nggak tahu

aja, adik kamu doyan nyari gara-gara."

"Kayak Mami, dong." Ledek gue ke Mami Lulu yang melotot.

"Persis." Papa Vero menyeringai lalu tertawa ketika Mami Lulu mencubit lengannya. Mas bergabung bersama kami dan kami ngobrol sampai pukul sepuluh.

"Aa pulang ya, Mi." Mas juga udah pulang duluan barusan.

"Mau ke mana, A? Tumben mau pulang, baru jam sepuluh." Kadang gue emang suka begadang

di sini, main PS sama Papa Ver. Tapi besok gue mau jalan, gue nggak mau telat. Aurora bisa ngambek.

"Mau tidur. Besok mau jalan." Jawab gue.

"Sama?" Mami Lulu dan Papa Vero menatap gue penasaran.

"Ada, deh." Gue mengulum senyum dan segera menyusul Mas sebelum Mami Lulu dan Papa Vero menahan gue buat nanya-nanya, tuh pasangan suami istri kadang suka kepo sama kehidupan gue.

novel_lengkap (shopee)

Jadi sebelum diinterogasi, gue kabur duluan.

Besoknya, jam sembilan lewat sepuluh menit gue udah rapi dan turun ke lantai satu. Mami menatap gue heran.

"Rapi banget, A."

"Mau jalan." Gue mengintip ke halaman belakang. Mas lagi nemenin para bocah berenang. Ada Rion, Cia dan Kirana. Mas gue emang punya bakat jadi *baby sitter*.

"Sama siapa?"

"Rora."

"Rora? Rora yang itu?"

"Iya, Rora yang naksir Mas."

"Oh."

"Pinjem mobil ya, Mi. Katanya dia nggak boleh pergi kalau pake motor."

"Iya, bawa aja."

Gue mengambil kunci mobil Mami yang ada di dalam wadah kunci, setelah menyalami Mami, gue berjalan menuju garasi, berpapasan sama Daddy yang mau masuk ke rumah.

"Ke mana, A?"

"Jalan, Dad." Gue menyalami Daddy. "Aa pake mobil Mami, udah izin, kok."

Gue masuk ke mobil Mami dan mengendarai mobil mewah ini meninggalkan rumah. Ini mobil hadiah dari Daddy buat Mami, Mami kurang suka kado-kado mewah sejak dulu. Tapi Daddy selalu ngasih hadiah mewah di setiap ulang tahun Mami. Berlian, mobil, tas mewah, mau nggak mau, Mami cuma bisa pasrah menerima semua hadiah-hadiah itu. Mami

memang agak unik, nggak suka kado.

Ternyata jarak rumah Aurora nggak begitu jauh-jauh amat dari rumah gue. Setengah jam gue udah sampe di depan rumahnya. Apa kecepetan, ya?

Gue mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Aurora.

"Gue udah di depan."

"Hah?"

"Kecepetan, ya?"

"Nggak juga, sih. Udah hampir jam sepuluh, kok. Masuk aja. Gue

kasih tahu satpam buat bukain pagar."

"Oke."

Tidak lama, seorang satpam menghampiri gue.

"Pagi, Pak." Sapa gue menurunkan kaca jendela.

"Temennya Non Rora?"

"Iya, Pak."

"Oke, masuk aja, Mas."

Pagar rumah Aurora terbuka secara otomatis, gue membawa mobil masuk dan berhenti di *carport*. Setelah memastikan kalau penampilan gue cukup rapi, gue

turun dari mobil. Baru saja hendak menekan bel, pintu sudah lebih dulu dibuka dari dalam. Aurora berdiri di depan gue, sudah berpakaian rapi tapi rambutnya masih mengenakan … entah apa namanya tapi rambutnya kayak digulung-gulung sama sesuatu. Dan itu banyak banget di kepalanya.

"Masuk, Ga. Gue sebentar lagi siap, kok. Ngobrol aja dulu sama Papa." Dia membuka pintu lebih lebar.

Gue masuk dan bertatapan dengan pria berkacamata, wajahnya datar dan postur tubuhnya begitu tegap. Tidak sengaja gue melirik foto yang ada di ruang tamu, wajahnya sama dengan wajah yang menatap gue dengan tajam sekarang, dan di foto itu beliau mengenakan seragam keanggotaan dengan banyak pangkat di seragamnya.

Anjir, bapaknya Aurora jendral?!

"Duduk dulu, ya. Gue siap-siap. Oh, ya, ini kenalin, Papa gue"

Gue segera mendekat untuk menyalami Papanya Aurora.

"Saya Aga, Om. Temennya Rora."

"Hmm." Beliau cuma berdehem. "Silakan duduk."

"Gue ke atas dulu, ya, Ga."

"Oke."

Aurora pergi meninggalkan gue dan Papanya yang duduk di sofa. Mau tidak mau, gue juga duduk. Tidak lama, seorang wanita datang membawakan minum.

"Temennya Rora, ya?"

"Iya, Tante."

Gue menyalami wanita yang masih cantik ini, beliau tersenyum menatap gue. Duduk di samping suaminya. Tidak lama, papanya Rora pergi mengambil sesuatu, lalu kembali dengan sebuah kertas dan pena.

"Nama." Ucap beliau.

"Nama saya, Om?"

"Iya, yang lengkap."

"Agastya Respati." Jawab gue. Beliau menuliskan sesuatu di kertas, gue menatap beliau kebingungan, sementara Mamanya Aurora cuma bisa tersenyum kecil.

"Respati?" Papanya Aurora mengangkat wajah menatap gue. "Ada hubungan dengan Dokter Elang Respati?"

"Beliau Daddy saya, Om."

"Oh, anak Dokter Elang." Papanya Aurora mengangguk singkat. "Tanggal lahir?"

Buseet, buat apaan? Sensus penduduk? Tapi gue tetap memberi tahu tanggal lahir gue kepada beliau.

"Alamat rumah?"

Meski masih kebingungan, gue memberi tahu alamat rumah gue secara lengkap.

"Punya KTP?"

"Punya, Om."

"Sini liat."

Gue mengeluarkan KTP dari dalam dompet, meletakkannya ke atas meja. Beliau menatap KTP dan wajah gue bergantian.

"SIM?"

"Punya." Gue mengeluarkan SIM A dan SIM C dari dompet. Menyerahkan keduanya sekaligus.

novel_lengkap (shopee)

"Oke, tanda tangani ini." Beliau menyodorkan kertas itu pada gue.

Gue menerimanya dengan bingung. Gue membaca isi kertas itu dan membelalak. "I-ini …."

"Surat pernyataan kalau kamu tidak akan macam-macam pada anak saya. Kalau kamu macam-macam, sesuai yang tertera di kertas itu, kamu bersedia saya jebloskan ke penjara."

BUSEEET!

"Cepet tanda tangan!"

Gue meraih pulpen yang disodorkan Papanya Aurora,

bahkan udah ada materainya! Gila, ini beneran sudah dipersiapkan buat gue? Gue membubuhkan tanda tangan di sana.

"Sekarang kamu bacakan surat pernyataan itu dan saya rekam."

Sumpah! Baru kali ini gue ketemu bapak-bapak aneh begini. Tapi karena pelototan tajam dari beliau, gue akhirnya mulai membaca surat pernyataan itu.

"Saya yang bertanda tangan di bawah ini, nama … Agastya Respati …." Gue membaca isi dari surat pernyataan itu sampai habis

sementara Papanya Aurora merekam menggunakan ponselnya. Intinya surat itu berisi pernyataan kalau sampai gue berbuat macam-macam kepada Aurora, gue bersedia secara sukarela dijebloskan ke penjara. "Demikianlah isi surat pernyataan yang saya buat dengan kesadaran penuh …." Ck, gue dipaksa! Siapa juga yang mau buat surat beginian dalam keadaan sadar? GUE DIPAKSA!

"Oke. Kalau kamu macam-macam, sesuai sama kesepakatan

yang kamu setujui, saya akan memenjarakan kamu."

"Iya, Om." Gue meletakkan surat itu ke atas meja.

"Diminum, Ga." Ucap Ibunya Aurora sambil tersenyum lembut.

"Iya, Tante." Gue mengambil gelas dan meminumnya sedikit, sekarang gue berasa disidang, tatapan Papanya Aurora lebih tajam dari silet. Sadis!

"Yuk, Ga. Gue udah siap."

Aurora datang dengan penampilan … gila … cantik banget.

Deheman keras membuat gue segera memalingkan pandangan. Begitu gue menatap ke samping, Papanya Aurora sedang menatap gue begitu tajam. Tatapannya penuh ancaman. Kalau tatapan bisa membunuh, gue udah mati sejak memasuki rumah tadi.

"Pa, Ma, aku pergi dulu, ya."

"Jam delapan malam harus sudah di rumah, lebih bagus kalau jam lima—"

"Pa, filmnya mulai jam dua. Itu dua jam. Selesainya jam empat,

belum kalau aku mau jajan dulu, terus macet—"

"Ya udah, jam delapan malam."

"Oke." Aurora menyeringai lebar. Gue ikut menyelami orang tua Aurora untuk berpamitan.

"Ingat, jam delapan." Ucap Papanya Aurora pada gue.

"Baik, Om." Sebelum pergi, gue memungut KTP beserta dua SIM yang tadi diperiksa oleh Papanya Aurora, Aurora meringis melihat gue. Kami keluar dari rumah dan menuju mobil. Orang tuanya ikut mengantar kami sampai ke teras.

"Kayaknya ini bukan mobil Mas lo, deh." Ucapnya saat gue membukakan pintu untuk dia.

"Mobil nyokap gue."

"Oh, keren banget." Memastikan dia sudah duduk, gue baru menutup pintu. Orang tuanya Aurora masih berdiri di teras, gue mengemudikan mobil dengan pelan keluar dari rumah.

Helaan napas gue yang panjang membuat Aurora tertawa.

"*Sorry*, kaget, ya?"

"Gila, ternyata lo anaknya jendral. Kok, nggak pernah bilang?"

Sekarang gue ngerasa lebih santai, tadi rasanya nyawa gue kayak di ubun-ubun.

"Takut lo nggak jadi jemput kalau gue bilang."

"Emang pernah begitu? Maksud gue, emang pernah ada yang ingkar janji begitu tahu bapak lo jendral?

"Sering." Dia mengangguk. "Nggak ada yang mau jemput gue sewaktu gue bilang bokap gue

jendral dan harus pamitan. Mereka maunya jemput depan pagar, tapi gue nggak pernah dikasih izin kalau pergi begitu aja. Lo orang pertama yang berani masuk ke rumah gue."

"Nyawa gue berasa disedot." Gue tertawa. "Bokap lo sampe nyuruh gue tanda tangan surat pernyataan. Mana sudah ada materai-nya. Terus periksa KTP sama SIM gue. Untung gue udah punya SIM."

"*Sorry*." Aurora meringis. "Kapok?"

"Nggak juga." Gue menoleh dan tersenyum. "Bokap gue emang selalu ngajarin kalau mau ajak cewek jalan, harus izin sama orang tuanya. Selama ini lancar-lancar aja, baru kali ini gue ditodong tanda tangani surat pernyataan. Mana ancamannya gue bakal dipenjara kalau macam-macam sama lo."

"Papa gue emang protektif. Ya … mau gimana lagi. Kadang gue sebel banget, jadi nggak punya banyak temen. Tapi gue tahu kalau bokap gue begitu karena sayang sama gue."

"Iya, gue ngerti, kok. Jangankan bokap lo, Mas gue aja kadang protektif ke gue. Nanya sampe detail, padahal gue cuma mau nongkrong doang."

Aurora terkikik geli. "Lo dan Mas lo lucu, ya."

"Lucu?"

"Iya. Gue baru nemu cowok yang bisa segitu *respect* sama saudaranya. Bahkan sampe manggil Mas dan pake aku-kamu. Kalian *cute*."

Gue ikut tertawa. "Ya sejujurnya … gue manja sama Mas

gue dari kecil. Jadi kebawa sampe sekarang. Tapi gue nyaman-nyaman aja."

"Makanya gue bilang kalian *cute*. Langka."

Begitu gue noleh ke samping, Aurora lagi senyum lebar. Cantik banget. Dan tanpa sadar, gue juga senyum lebar ke dia.

"*Btw*, hari ini lo cantik." Puji gue.

"Ah, *thanks*. Lo juga."

"Cantik?"

Dia tertawa. "*Handsome*, Ga. Lo mau dikatain cantik?"

"Nggak lah. Mana ada cowok cantik kayak gue. *Awesome* yang ada."

"Iya, deh. Si paling *awesome*." Ledeknya lalu tertawa lagi.

Untuk pertama kali gue ngerasa kalau … kalau dia beneran lucu. *Well*, selama ini dia emang lucu, tapi sekarang dengan senyum manis dan pita di rambutnya, dia beneran selucu itu. Rambutnya tergerai panjang tapi diikat kecil di belakang kepala, gue nggak tahu apa nama model ikatan itu yang jelas dia cantik banget hari ini. Dan

… dia wangi banget. Aroma parfumnya memenuhi mobil.

Sialan, kenapa gue nggak bisa berhenti senyum, sih?!

"Oh, ya. Film yang mau gue tonton film *romance*, loh."

"Udah tahu."

"Lo tahu filmnya?"

"Nggak begitu tahu, tadi malam sempet ngintip trailernya."

"Nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa, paling gue ketiduran."

Dia tertawa lagi. "Gue maafin kalau lo memang tidur beneran nanti. Soalnya ini film *girly* banget."

"Hmm." Mungkin gue bakal ketiduran, atau mungkin gue bakal sibuk ngeliatin dia. Nggak tahu yang mana yang bakal gue lakuin nanti. Lihat ntar, deh. Tapi gue yakin ngeliatin Aurora lebih menarik daripada lihat filmnya.

Empat

novel_lentera (shopee)

Aurora nggak marah waktu gue ketiduran beneran. Nggak bermaksud buat numpang tidur siang di bioskop, tapi filmnya bikin gue ngantuk. Gue cuma mau mejam mata bentar doang, tahu-tahu gue dibangunin Aurora buat ngasih tahu kalau filmnya udah selesai.

"*Sorry*, ya."

"*It's okay*. Filmnya emang boring." Ujarnya sambil melangkah di samping gue. "Trailer-nya sih seru, tapi nggak sesuai ekspektasi. Ini film diangkat dari buku, gue udah baca bukunya. Makanya penasaran sama filmnya. Tapi ternyata … jelek banget. Kecewa. Naskahnya nggak sesuai sama *line* di buku. Nyebelin banget."

"Emang gitu buku yang dijadikan film, pasti banyak yang nggak sesuai harapan. Makanya

gue males nonton film yang diangkat dari buku."

"Tahu, tuh. Padahal akting pemainnya udah keren, tapi naskahnya nggak mutu banget. Gue tandain sutradara dan penulis naskahnya."

Tangan gue bergerak untuk mengacak rambutnya, dia gemes banget ngomel-ngomel begini.

"Ih, Ga!" Aurora menepis tangan gue yang berada di kepalanya. "Rambut gue kusut nanti."

"Iya, iya, *sorry*." Gue bantu merapikan rambut yang gue acak. Dia cemberut di depan gue. Tapi kemudian matanya berbinar menatap sesuatu.

"Ga, Ga, sini, deh." Dia menarik tangan gue menuju photobox. "Foto, yuk."

"Boleh."

Dia langsung menarik gue masuk ke dalam photobox yang lumayan sempit hingga kami duduk tanpa jarak.

"Pake." Dia menyerahkan kacamata berbentuk hati ke gue.

Gue ketawa ngeliat kacamata ini. "Nggak usah ketawa. Pake aja."

"Iya, iya." Gue memasang kacamata itu di wajah, sementara Aurora memakai bando kucing di kepalanya. Kami berpose bersama, bukan pose yang keren, gue memasang mimik wajah aneh, bukannya marah, Aurora ikut memasang mimik aneh di wajahnya. Hasilnya nggak ada satupun foto yang tampak 'normal' tapi lucunya foto-foto itu kelihatan keren.

"Lucu banget." Aurora memilih foto untuk dicetak.

Setelah membayar untuk enam foto yang dicetak, kami memutuskan untuk mencari camilan. Aurora menyerahkan salah satu foto untuk gue, sementara yang satunya dia simpan sendiri. Gue melipatnya hati-hati lalu memasukkannya ke dalam dompet.

Gue dan Aurora duduk di salah satu kedai yang menjual *dessert*, Aurora memesan dua buah *cake* dan smoothies, untungnya dia

memesankan smoothies mangga untuk gue, bukan yang stroberi.

"Stroberi enak tahu." Ucapnya menikmati minumannya.

"Gue kurang suka. Rion sama Cia yang suka banget. Gue sama Mas sukanya melon."

"Rion dan Cia siapa?"

"Oh, itu … kerabat keluarga gue. Tinggal di sebelah rumah. Jadi sebenarnya Mami gue punya dua sahabat baik, Mami Lulu dan Papa Vero. Mereka suami istri. Sebelum keduanya menikah, mereka udah sahabatan lama, bertiga sama Mami

gue. Jadi Mami gue nikah sama Daddy, Mami Lulu dan Papa Ver nikah. Punya anak tiga. Tapi anak sulung mereka udah di surga. Jadi tinggal sepasang. Kembar juga. Namanya Rion dan Cia. Umurnya baru enam tahun sekarang. Nah, mereka tuh maniak stroberi banget." Jelas gue panjang lebar.

"Jadi tinggalnya sebelahan rumah?"

"Iya, mereka sengaja nyari rumah di sebelah rumah orangtuaku gue, katanya biar bisa tetap ketemu setiap hari. Setiap

weekend wajib makan siang atau makan malam bareng. Kadang di rumah gue, kadang di rumah Mami Lulu. Udah jadi tradisi sejak mereka pindah ke sebelah."

"Ih, enak banget. Kalau mau gosip-gosipan nggak perlu jauh-jauh."

Gue ketawa, ingat dengan kelakuan Mami dan Mami Lulu. Mereka kalau mau gosip nggak kenal waktu, kalau tengah malam ada yang mau diceritain, tetap ke sebelah walaupun udah pada mau tidur.

"Iya, Mami gue begitu sama Mami Lulu. Udah kayak kembar siam mereka. Tiap hari bergosip, nggak tahu deh apa yang digosipin. Mana kalau liburan keluarga barengan mulu. Nggak mau pisah mereka."

"Gue juga kepengen punya sahabat kayak gitu." Ucap Aurora pelan.

"Emang lo nggak punya?"

"Apa?"

"Sahabat?"

"Temen sih ada. Tapi sahabat …." Dia mengangkat bahu.

"Kayaknya sekarang tuh susah banget nyari sahabat. Bener, nggak?"

"Hmm … tergantung, sih. Katanya kalo cewek emang lebih susah nyari sahabat. Tapi kalo cowok gampang aja."

Menurut gue emang begitu, cewek kayaknya ribet banget nyari sahabat kudu yang sefrekuensi, kudu yang setara dan segala macam. Tapi selama ini bagi gue, siapa pun yang mau jadi temen gue, ya ayo temenan. *But* … gue nggak *judge* cewek, sih. Mereka

emang makhluk ribet, nggak usah jauh-jauh, Mami gue aja deh contohnya, kadang ribet banget. Ditambah Mami Lulu. Duh, dua nyokap gue emang seribet itu.

Obrolan tentang sahabat terus berlanjut sampai pukul setengah enam.

"Pulang, yuk." Ajak gue sambil melirik jam di hape. Udah jam setengah enam.

"Baru jam segitu, Ga. Ngapain buru-buru?"

"Keburut macet, Ra. Gue udah tanda tangan surat perjanjian sama

bokap lo. Jadi jangan sampe telat nyampe rumah."

Aurora bersungut dan bangkit berdiri. "Telat dikit nggak apa-apa kali, Ga."

"Nggak bisa. Nyawa gue taruhannya."

"Lo takut?" Cibirnya.

"Bukan takut. Tapi menghargai. Gue punya dua adik cewek. Daddy selalu bilang kalau cara gue memperlakukan cewek nantinya akan dialami oleh adik-adik gue. Jadi kalau gue mau Kiran dan Cia diperlakukan baik sama temen

cowoknya nanti, gue harus bersikap baik sama temen cewek gue. Karma itu ada."

"Duh, baru kali ini denger omongan lo yang penuh kewibawaan begini." Dia tertawa. "*Playboy* kayak lo percaya sama karma?"

"Gue nggak *playboy-playboy* banget, lah. Nggak pernah tuh ada cewek yang gue bikin nangis."

"Tapi jalan sana sini."

"Namanya juga jalan sama temen. Wajar, dong?"

"Iya, sih. Tapi lo tuh kayak perhatian sama semua cewek. Kalau tuh cewek baper, gimana?"

"Bukan salah gue dong, gue cuma mau bersikap baik."

"Mungkin bagi lo bersikap baik, tapi nggak begitu bagi cewek-cewek."

"Ribet, ya." Gue tertawa sambil membukakan pintu mobil untuk Aurora.

"Lo selalu begini?" Tanyanya berdiam diri di samping mobil, alih-alih masuk dan duduk.

"Gini, gimana?"

"Bukain pintu buat cewek."

"Iya. *Manner*, Ra. *Manner*. Gue selalu bukain pintu buat nyokap gue, buat adik gue, buat temen-temen gue yang cewek. Itu namanya *manner*. Diajarin sama Daddy gue."

novel_lengkap (shopee)

"Oh." Hanya itu tanggapannya dan langsung masuk ke mobil.

Sepanjang perjalanan pulang, Aurora nggak banyak omong kayak waktu berangkat tadi.

"Kenapa lo? Sariawan?"

"Nggak." Jawabnya singkat.

Gue udah sering banget ngadepin cewek dengan *mood* kayak gini. Bentar-bentar *happy*, bentarnya *bad mood*. Udah biasa. Kiran aja yang masih delapan tahun sering begini. Makanya kalau udah begini, mending gue diem, deh. Daripada salah ngomong.

"*Thanks*." Aurora membuka *seatbelt*, begitu dia hendak turun, gue menahan tangannya.

"Lo marah?"

"Nggak."

"Terus? Gue ada salah?"

"Nggak."

"So?"

"Nggak ada. Capek aja." Dia tersenyum kecil dan turun dari mobil. Gue juga buru-buru turun. "Ngapain turun?" Tanyanya waktu gue ikut melangkah menuju teras.

"Mau pamitan sama bokap lo."' Ujar gue. Aurora membuka pintu bertepatan dengan Papanya membuka pintu.

"Malam, Om." Sapa gue cepat.

"Malam."

"Saya cuma mau pamitan." Gue menyalami beliau yang hanya diam di ambang pintu. "Saya pulang

dulu, Om. Makasih udah dibolehin ngajak Aurora jalan."

"Ya." Jawaban yang singkat.

Gue mengalihkan tatapan gue pada Aurora yang berdiri di samping ayahnya.

"Gue balik, Ra."

"Iy, *safe drive, thank you* buat hari ini."

"Iya."

Gue berjalan kembali ke mobil, Papanya Aurora sudah nggak ada di dekat pintu, tapi Aurora masih di sana. Gue melambai kecil sebelum meninggalkan *carport*,

Aurora balas melambai sambil tersenyum singkat.

Rasanya gue nggak ada ngelakuin kesalahan, tapi kenapa dia … kelihatan kesel sama gue?

novel_lengkap (shopee

❀ ❀ ❀

"Dari mana, A?" Begitu gue masuk, Daddy lagi di garasi. Kayaknya juga baru pulang dari rumah sakit.

"Jalan."

"Sama?"

"Cewek."

"Tumben jam delapan udah balik."

Gue memasuki rumah bersama Daddy, ternyata Mami udah nungguin di meja makan, kayaknya sengaja nunggu Daddy pulang. Malam ini kayaknya makan malam bareng sama Mami Lulu dan Papa Ver, buktinya sudah ada Rion dan Cia di sini.

"Loh, udah balik aja. Belum jam sepuluh." Sindir Mami.

Gue duduk di samping Mas yang memangku Cia. Mencolek pipi Cia dengan telunjuk yang

langsung dipukul sama Mas. Nyolek doang nggak dibolehin! Jahat banget!

"Loh, katanya Aa jalan sama cewek?" Papa Vero bertanya sambil masuk ke rumah. "Kok udah pulang?"

Semua orang sudah berkumpul di meja makan dan mulai makan. Sambil makan, gue menceritakan tentang surat perjanjian yang gue tanda tangani.

Papa Ver tertawa paling kencang.

"Dibikinkan surat perjanjian?"

"Iya. Gila nggak, sih, Pa? Sampe ada materai-nya juga."

"Wah, inspirasi banget, tuh. Calon pacarnya Cia nanti juga Papa gituin, deh."

Nggak sengaja gue ngelirik ke Mas yang juga menatap Papa Ver lekat. Tapi Papa Vero nggak sadar kalau lagi dilihatin sama Mas. Mas menghela napas dan kembali menyuwir ayam buat Cia. Dia bahkan belum makan sama sekali karena sibuk ngurusin Cia makan. Ck, bakat *babysitter* Mas gue udah mendarah daging banget. Tapi

herannya cuma Cia doang yang digituin, kalo Kiran emang lebih manja sama Daddy, sama Mas juga kadang manja, tapi lebih manja ke Daddy.

"Jadi kamu tanda tangani?" Tanya Daddy.

"Iya. Sampe KTP dan SIM Aa juga diperiksa. Dan Papanya Aurora kenal sama Daddy."

"Oh, ya? Emang namanya siapa?"

"Nggak tahu, lupa nanya. Tapi nama belakangnya Aurora itu

novel_lelakap (shopee)

Yudana. Daddy kenal dengan nama keluarga Yudana?"

"Yudana." Daddy diam sejenak. "Oh, Jenderal Feriawan Yudana?"

"Kayaknya sih, iya. Papanya Aurora emang jendral. Daddy kenal di mana?"

"Pasiennya Daddy."

"Beneran?"

"Iya."

"Oh, pantes kenal sama Daddy. Emang Papanya Aurora sakit apa, Dad?"

"Rahasia pasien." Jawab Daddy kalem.

"Bukan sakit yang gimana-gimana, 'kan?"

"Nggak, sih. Sakit orang tua pada umumnya."

"Oh, syukur deh."

"Terus Aa udah jadian?" Tanya Papa Ver.

"Jadian apaan? Baru jalan sekali. Itupun dia kesel sama Aa. Nggak tahu kenapa, tiba-tiba *bad mood*. Aneh banget."

"Nggak aneh, kok." Papa Ver tersenyum. "Cewek 'kan emang gitu, suka *bad mood* tanpa sebab." Ucapnya sambil menatap Mami

Lulu dengan senyuman manis, membuat Mami Lulu ikut tersenyum. Kalau sekarang kami berada di dalam adegan sebuah anime, mata Papa Ver sudah mengeluarkan lambang *love* bertubi-tubi buat Mami Lulu. Keliatan banget kalau bucin dan cinta mati.

"Jadi Aa kapok, nggak?" Daddy bertanya lagi.

"Nggak, selagi nggak ditembak mati sih nggak kapok." Gue menyeringai.

novel_lengkap (shopee)

"*Good*." Daddy mengangguk. "Nggak boleh bersikap pengecut. Tapi harus inget, kalau Papanya Aurora nyuruh pulang jam segitu, ya harus pulang jam segitu. Jangan sampai telat. Cowok itu dinilai dari tanggung jawabnya, A. Juga dari kata-katanya, bisa dipercaya atau nggak. Kamu harus begitu setiap kali ngajak jalan cewek. Jemput dan pamitan sama orang tuanya."

"Iya, Dad. Aa nggak akan lupa. Tapi kenapa Aa mulu yang dinasehatin? Mas juga, dong."

"Mas kamu nggak pernah kemana-mana kecuali main futsal. Nggak usah dinasihati." Jawab Daddy yang membuat Mas tersenyum kecil. Tapi emang bener, sih. Mas tuh keluar kalau ada yang perlu dibeli doang, atau pergi belajar ke perpus, atau main futsal sama gue dan anak-anak lain. Selebihnya, Mas lebih suka di rumah. Jarang nongkrong kayak gue. Mainnya Mas kalau nggak sama Kiran, ya sama Cia dan Rion.

Gue nggak ngerti juga kenapa Mas gue begitu, tapi selagi itu bikin

dia happy, biarin, deh. Dia anaknya emang agak lain.

Setelah makan, gue membantu Mas nyuci piring. Bukan tugas gue sih hari ini, tapi piring malam ini lebih banyak, jadi dia yang nyuci, gue yang bilas.

"Mas."

"Hmm."

"Kalau … kalau …."

"Kalau apa?"

"Kalau aku deketin Rora, gimana?"

"Ya deketin aja kalau kamu suka."

"Mas kasih izin?"

Mas menoleh dengan kening mengernyit. "Kenapa Mas nggak ngasih izin?"

"Siapa tahu Mas nggak bolehin aku pacaran."

"Ya pacaran aja kalau kamu mau, Ga. Nggak usah ikutin Mas. Mas emang nggak niat pacaran. Kalau kamu ada niat pacaran, ya silakan."

"Mas kenapa sih nggak mau pacaran?"

"Nggak penting soalnya."

"Mas tetap bisa jadi dokter kok meskipun pacaran."

"Nggak, Mas nggak mau."

Gue menoleh ke kiri dan ke kanan, memastikan cuma tinggal kami berdua di dapur. Gue mendekat, membuat Mas memicing curiga.

"Mas nungguin Cia sampe gede?" Bisik gue pelan.

"Ga …." Mas melotot kaget.

"Udah, nggak usah pura-pura kaget begitu."

"Ga, Mas … Mas …." Baru kali ini gue lihat Mas kehabisan kata-kata.

"Bener, 'kan?" Gue menyeringai lebar.

"Nggak." Mas menggeleng pelan sambil fokus menyabuni piring. Tapi gue bisa lihat wajah Mas memerah. Kulit gue dan Mas memang putih kayak kulit Mami, jadi kalau malu atau gimana sedikit aja, ketahuan. Apalagi Mas orangnya jarang tersipu kayak gini. Gue mau menggoda Mas lebih lama lagi, tapi gue kasian. Bisa-bisa

dia kabur dan ninggalin cucian ini, gue nggak mau nyuci piring sendirian.

"Kalau emang beneran, ya nggak masalah, sih. Tapi Mas jangan jadi pedofil, ya." Tetap aja gue nggak tahan buat nggak godain dia.

"Heh!" Mas melotot, membuat seringaian di wajah gue semakin lebar. "Ngomong apa barusan?!"

"Cuma mau ingetin aja, Cia masih enam tahun soalnya. Mas nggak ngeliat dia—Mas!"' Gue melotot ketika Mas menyabuni

muka gue dengan busa dari cuci piring. "Astaga!" Segera mencuci wajah dan menendang kaki Mas, dia balas menendang.

"Pikiran kamu tuh kemana-mana!" Sewotnya.

"Ya siapa tahu Mas mikir—iya, iya, maaf." Gue menyeringai sambil menjauhkan wajah sebelum Mas menyabuni muka gue dengan busa sabun cuci piring lagi. "Santai, Mas. Salah tingkahnya jelek banget."

"Nggak ada yang salah tingkah!" Ketusnya.

Gue cuma ketawa, godain Mas ini seru banget. Dia cepet emosi kalau gue godain soal Cia. Gimana nggak seru coba kalau dia selalu salah tingkah setiap kali gue godain dia tentang Cia.

"Inget loh, Papa Ver tadi bilang bakal bikin surat perjanjian kalau ada cowok yang deketin Cia. Mas mau?"

Dia tidak menjawabnya.

"Nunggu Cia lama banget loh, Mas. Minimal sebelas tahun lagi biar dia umur tujuh belas."

"Ga."

"Ya."

"Udah pernah ngerasain tidur sambil ngipasin *balls*?"

"Ups." Gue menyeringai. Mas gue ini sabuk hitam karate kalau ada yang mau tahu. "Nggak." Gue merapatkan kedua kaki.

"*Good*, selesaikan semuanya. Mas capek." Setelah ngomong begitu, dia pergi begitu saja. Ninggalin empat piring yang belum disabuni.

"Loh, nggak bisa gitu dong, Mas. Ini tugasnya Mas!" Gue berteriak protes.

Mas berbalik, menatap gue sambil bersedekap, tatapannya tenang seperti biasa. Tapi gue tahu kalau gue ngotot dia bakal marah. Jadi mau nggak mau, gue selesaikan cucian sementara dia kembali ke ruang santai. Nyebelin banget Mas gue! Mentang-mentang anak sulung! Anak tengah kayak gue selalu dapat sialnya!

❀ ❀ ❀

Gue merebahkan diri di kasur. Tangan gue meraih ponsel di atas

nakas, membuka WhatsApp dan mengirim *chat* ke Aurora.

Aga: Lo udah tidur?

Chat gue langsung dibaca dan dibalas.

novel_lengkap (shopee)

Aurora: Belum.

Aga: Lo marah ke gue?

Aurora: Nggak.

Aga: Terus kenapa, sih? Jutek banget.

Aurora: Gue boleh nanya.

Aga: Ya.

Aurora: Lo lagi deket sama siapa aja sekarang?

Kening gue mengernyit. Kenapa dia bahas ini?

Aga: Kenapa emang?

Aurora: Jawab aja, Ga.

Aga: Nggak deket sama siapa-siapa.

Aurora: Oh, bukannya lo deket sama Tiara anak kelas 11-B?

Aga: Nggak bisa dibilang deket, biasa aja. Kayak temen.

Aurora: Sering jalan?

Aga: Lumayan.

Aurora: Oh. Udah, ya. Gue mau tidur. Besok Senin. Bye.

Aga: Bye.

Gue memperhatikan *chat* kami barusan. Kenapa, sih? Kok kayaknya jutek banget sama gue? Apa gue ada salah?!

Daripada pusing, mending tidur, deh. Mikirin cewek cuma bikin sakit kepala.

Gue meletakkan ponsel ke atas nakas dan memeluk guling. Tidur adalah pilihan yang bijak.

Lima

novel lengkap (shopee)

Gue pikir dia *badmood* karena capek, tapi besoknya gue dicuekin di sekolah. Kami nggak sengaja berpapasan di tangga, dia nggak negur gue sama sekali, bahkan ngelirik gue aja nggak. Gue bengong di tangga bagian atas, menatap Aurora yang jalan ke bawah.

"Ra!" Panggil gue. Tapi dia pura-pura nggak denger dan terus jalan sama temennya. "Salah gue apa, sih?" Gue berjalan menuju kelas, menghempaskan tas ke atas meja dengan kesal.

"Kenapa, Ga?" Mas yang sudah duluan duduk di kelas menoleh ke gue.

"Nggak tahu."

Mas mengernyit.

"Aneh banget tahu nggak, Mas?"

"Apa yang aneh?"

"Aurora nyuekin aku, salah aku apa, sih? Kayaknya kemarin pas jalan baik-baik aja."

"Kamu ada salah ngomong, kali."

"Nggak ada, suer. Aku nggak ngomong apa-apa."

"Nggak mungkin dia ngambek kalau kamu nggak salah."

"Beneran nggak ada bikin salah apa-apa." Tegas gue. "Sumpah, deh."

Mas mengangkat bahu dengan santai. "Ya dipikirin dulu, diinget-

inget. Kamu 'kan orangnya suka nggak peduli sama orang lain."

"Mau dipikirin sampe tua juga nggak bakal ketemu salahnya di mana, beneran nggak ada salah, kok."

Mas tidak menanggapi dan memilih diam.

"Futsal hari ini jadi, 'kan?" Umar duduk di samping gue.

"Jadi." Mas yang jawab.

"Lo, Ga?"

"Iya. Jadi."

"Oke."

Pelajaran pertama dimulai. Gue berusaha untuk konsentrasi pada pelajaran, menyingkirkan persoalan Aurora dari benak gue. Daddy memang nggak pernah protes sama nilai-nilai gue yang selalu di bawah nilainya Mas. Tapi gue sendiri yang merasa nggak becus belajar. Iya, tahu, Mas orangnya emang doyan belajar sementara gue males, makanya gue berusaha keras untuk membuat nilai-nilai gue nggak jauh-jauh banget di bawah nilainya Mas. Gimana mau ngalahin sang juara umum dari SD ini, coba?

Kayaknya waktu pembagian otak, Mas datang duluan dan ninggalin sisa-sisanya doang buat gue. Atau waktu di dalam perut Mami, diam-diam Mas ngambil jatah otak bagian gue?

Duh, otak gue mulai nggak beres, nih!

Begitu bel istirahat pertama terdengar, gue langsung menutup buku, berdiri meninggalkan Umar dan Doni yang niatnya mau ngajak gue ke kantin.

"Mau ke mana, Ga?" Tanya Doni begitu gue sampai di pintu.

"Ke mana aja!" Balas gue menuju kelas sebelah. Anak-anak di kelas sebelah udah mulai keluar kelas, jadi gue berdiri di dekat pintu, mengintip ke dalam. Aurora lagi ngobrol sama teman di sampingnya sambil ketawa. Gue bersandar ke dinding buat nungguin dia.

"Nggak ke kantin lo?" Umar mendekat.

"Duluan aja."

"Ngapain lo di sini?"

"Udah, pergi aja sana!" Usir gue.

Umar hanya menghela napas dan merangkul Doni, ketiganya pergi ke kantin diikuti Mas Rega. Gue kembali mengintip ke dalam, Aurora masih duduk di kursinya. Apa gue masuk aja?

Begitu gue mau masuk, Tiara yang kelasnya di sebelah kelas Aurora memanggil gue.

"Aga!"

Gue menoleh, nggak jadi masuk ke kelasnya Aurora.

"Ya, kenapa?"

"Ke kantin, yuk." Dengan seenaknya dia memeluk lengan

gue. Gue noleh ke kelasnya Aurora, dia dan temennya lagi ngeliatin gue. Wajahnya Aurora jutek banget.

"Lo aja, deh." Gue menarik tangan gue dari pelukan Tiara. "Gue ada urusan bentar."

"Urusan apa?"

"Nggak usah kepo. Pergi aja ke kantin." Gue meninggalkan Tiara dan masuk ke kelasnya Aurora. Begitu gue berdiri di samping mejanya Aurora, dia nggak ngeliat ke arah gue dan pura-pura sibuk nyusun bukunya.

Gue ngeliat ke arah teman di sampingnya, nggak tahu siapa namanya tapi gue berterima kasih banget waktu temannya Aurora langsung berdiri.

"Gue ke kantin duluan, ya, Ra."

"Eh, tunggguin!"

"Mau ke toilet juga! Kebelet!" Temennya langsung lari ninggalin Aurora.

Gue segera duduk di kursi yang tadinya ditempati oleh temannya dia.

"Lo kenapa, sih?" Tanya gue ngeliatin dia yang masih nggak mau ngeliat ke arah gue.

"Nggak kenapa-napa!"

"Ketus banget. Gue ada salah, memangnya?"

"Nggak."

"Terus? Kayaknya kemarin waktu jalan kita masih baik-baik aja."

Aurora menutup tasnya lalu menatap gue. Wajahnya cemberut. Dia ngelirik ke pintu kelas, gue langsung noleh ke pintu, nggak ada

siapa-siapa di sana. Dia ngeliatin siapa?

"Ngapain lo di sini? Kenapa nggak pergi sama Tiara?"

Kening gue mengernyit semakin dalam. "Kenapa gue harus pergi sama dia?"

"Kalian deket, 'kan?"

"Ya … nggak juga. Temen doang."

"Yakin?"

"Lo kenapa, sih? Bahas-bahas Tiara mulu." Kesal gue. Apa hubungannya Tiara sama gue? Dia beneran cuma temen bagi gue.

Dia menghela napas panjang, duduk bersandar di kursinya.

"Sore ini gue main futsal, mau nonton, nggak?"

Dia noleh ke gue. "Di tempat kemarin?"

"Iya. Mau datang?"

"Emang boleh?"

"Boleh, datang aja."

"Siapa aja yang lo ajak datang?"

Gue diam sejenak. "Nggak ada, lo doang, kenapa?"

"Beneran gue doang?"

"Iya, Ra. Nggak percayaan banget."

"Oke, deh. Gue dateng nanti."

Senyum gue melebar. "Oke, gue tunggu." Gue bangkit berdiri, mengacak rambutnya sebelum gue pergi, membuat dia kesal sambil memukul lengan gue.

"Mau ke mana?" Tanyanya waktu gue menjauh.

"Kantin, kenapa? Lo mau ikut?"

"Ikut." Dia segera berdiri dari kursinya, kami berjalan bersama menuju kantin, dan untungnya dia balik ceria lagi, nggak jutekin gue kayak tadi pagi.

"Gabung di meja Mas gue aja, gimana? Soalnya meja lain penuh."

"Boleh, deh."

Kami mendekati meja Mas di mana ada Umar, Doni dan Ucup juga di sana. Begitu kami berdiri di samping meja mereka, semuanya serentak noleh ke gue.

"Geser sana, gue sama Aurora mau duduk."

Keempatnya saling berpandangan, Mas yang inisiatif segera pindah duduk ke samping Doni, gue duduk di kursi panjang yang ditinggalkan Mas dan

menarik Aurora duduk di samping gue.

"Hai, guys. Numpang duduk, ya." Ucap Aurora sedikit salah tingkah karena Umar dan Doni terus ngeliatin kami. "Meja lain penuh soalnya."

"Oh, silakan, silakan." Ucup menjawab santai.

"Gue mau pesan makanan, lo mau apa?" Tanya gue ke Aurora.

"Samain aja sama lo. Lo mau makan apa?"

"Lagi kepengen makan chicken teriyaki. Lo?"

"Samain aja. Minumnya air mineral aja."

"Oke. Tunggu di sini."

Sebelum gue pergi, gue menatap semua orang di meja kami. "Jangan lo tanyain macam-macam anak orang!" Ucap gue menatap Umar, Doni dan Ucup. Mas nggak perlu dikasih tahu, toh dia nggak bakal ngomong juga, dia makan sambil sibuk main hape. Kami semua udah biasa ngeliat dia begitu kalau di sekolah. Di rumah sih nggak pernah makan sambil main hape—bakal dimarahi Mami.

Tapi kalau di sekolah, dia begitu, biar nggak diajakin ngobrol sama yang lain. Padahal selalu duduk satu meja. Anehnya kami baik-baik aja ngeliat Mas yang diem sendiri sementara kami heboh rame-rame.

"Iyeeee." Ketiganya menjawab serentak.

Gue meninggalkan Aurora di meja sarang penyamun ini, berharap mereka nggak bikin Aurora risih. Gue buru-buru pesen makanan dan balik ke meja. Gue pikir anak-anak bakal bikin Aurora cemberut, tahunya pas gue balik

mereka malah ketawa-ketawa bareng. Gue segera duduk dan meletakkan dua botol air mineral ke atas meja, membukakan tutup botol untuk Aurora.

"Jangan smoothies yang asem lagi, Ra. Sumpah, sampe rumah perut gue nggak enak banget." Cerocos Umar.

"Iya, mau dibuang sayang, jadi gue habisin. Asem banget, anying!" Sahut Doni.

Aurora tertawa. "*Sorry, sorry*, gue nggak tahu mau bawain apa. Jadinya gue bawain minuman

kesukaan gue aja. Jadi, sore ini mau dibawain apa?"

"Beneran?!" Ketiganya menatap dengan tatapan berbinar.

"Iya." Aurora mengangguk.

"Es teh aja, deh. Es teh." Sahut Doni.

"Es teh pala lu!" Umar menoyor kepala Doni.

"Boba aja, Ra, boba." Usul Ucup.

"Nah, boleh, deh." Umar setuju dengan Ucup.

"Oke, deh. Ntar gue beliin boba."

Makanan kami diantar oleh petugas kantin. Sambil makan kami bahas soal turnamen basket yang bakal diadakan dua minggu lagi. Aurora juga bakal tampil dengan anggota *cheers*-nya. Sepanjang kami ngobrol, Mas tetap diam, dia sudah selesai makan dan tetap duduk sambil main hape. Ya, begitu, deh. Dia tetap ngumpul sama kami-kami, tapi cuma jadi pajangan. Dan nggak ada satupun dari kami yang ngajakin dia ngobrol kalau dia udah main hape. Dia nggak bakal jawab. Kecuali kalau obrolan kami

menarik buat Mas. Dia bakal simpan hape dan sesekali sahutin omongan kami. Tapi kalau obrolan kami bagi dia nggak menarik, ya dia bakal main hape sambil bacain jurnal yang pastinya berkaitan dengan jurnal kedokteran.

"Mas lo emang begitu, ya?" Tanya Aurora waktu kami balik ke kelas. Jam istirahat lima menit lagi berakhir.

"Iya. Lihat sendiri, 'kan? Jangankan ngelirik cewek, ngobrol sama temen aja kadang mau, kadang nggak."

"Di rumah gitu juga?"

"Nggak. Di rumah dia kayak manusia normal. Tapi di luar rumah ya begitu, kayak makhluk astral."

Aurora tertawa sambil memukul pelan lengan gue. "Kakak lo, Ga. Dosa lo ngomongin kakak lo begitu."

"Gue ngomong apa adanya, kok. Di rumah dia bisa ngomong, bisa marah, bisa kesel, pokoknya beneran kayak manusia. Tapi di luar rumah, datar, kayak pajangan. Ngomong kalau ada hal penting

doang. Gue nggak ngerti juga, kayaknya dulu Mas gue nggak begitu-begitu banget."

"Tapi kalian kayaknya biasa aja sama Rega, padahal tiap hari ngumpul satu meja di kantin."

"Nah, itu dia. Aneh, 'kan? Gue, Ucup, Umar dan Doni ngerasa kalau nggak ada dia, nggak lengkap. Tapi kalau ada dia, ya kayak nggak dianggap." Gue ketawa. Benar, juga. Kayaknya kalau nggak ada Mas, mereka bakal nanyain mulu Mas di mana, tapi kalau ada Mas, kayak nggak

dianggap karena nggak diajakin ngomong.

"Tapi seru ya pertemanan cowok. Seaneh apa pun temen, tetap bakal jadi temen. Beda sama cewek, coba deh kalau di satu geng cewek ada yang kayak Mas lo, bakal dijadiin bahan gosip."

"Untung Mas gue bukan cewek."

Kami ketawa bareng, begitu sampai di depan kelas Aurora, dia masuk sambil melambai kecil, gue juga melambai lalu berjalan ke kelas gue.

"Lo sama dia pacaran?" Tanya Umar begitu gue duduk di kursi.

"Nggak."

"Terus tadi apaan?"

"Ya makan bareng. Emang tadi ngapain selain makan?"

"Gue serius, Monyet!" Umar memukul kepala gue dan gue pukul balik.

"Dia katanya juga bakal datang sore nanti ke tempat futsal."

"Iya, terus?"

"Lo lagi PDKT sama dia?"

"*Maybe*."

"Bangke, serius, Njir!"

Gue cuma ketawa aja. “Iya, lagi PDKT. Jadi lo-lo pada jangan gangguin dia.”

”Siapa juga yang mau ganggu gebetan temen. Kita-kita nggak sebrengsek itu!” Ketus Umar.

”Setuju!” Sahut Doni.

”Asal dapat makan gratis terus, setuju!” Celetuk Ucup.

Lalu ketiganya ketawa sementara gue bingung apa yang mereka ketawain, tapi ujung-ujungnya gue tetap ikut ketawa meski nggak tahu bagian lucunya di mana.

❀ ❀ ❀

Gue dan yang lain lagi pemanasan ketika Aurora masuk ke lapangan futsal. Segera saja gue berlari mendekati dia, mengambil alih *paperbag* dari tangannya. Gue mengintip isinya, beneran boba tapi cuma empat cup.

"Gue nggak beliin buat Rega, dia pasti nggak mau."

"Pinter." Gue mengusap kepalanya. "Bakal mubazir doang."

Dia senyum manis ke gue, kami mendekati yang lain, yang

langsung mengambil alih *paperbag* itu dari tangan gue. Aurora sendiri tetap minum smoothies kesayangannya. Dia duduk di kursi sementara kami duduk di lantai. Mas juga duduk sambil megang tumbler hitam penuh stiker. Jangan pikir Mas yang nempelin stiker Kuromi di sana, itu kerjaan Cia. Dan Mas ikhlas-ikhlas aja kalau barang-barangnya di kamar banyak tempelan stiker dari Cia.

"Jagain tas." Ucap gue sambil meletakkan boba gue di samping Aurora yang mengangguk. Dia

kayak anak kecil kalau lagi minum smoothies kayak gitu. Nggak nahan buat nggak nepuk puncak kepalanya karena gue gemes banget.

Kami berlari menuju lapangan dan siap-siap bermain, gue ngelirik Aurora yang duduk manis sambil ngeliatin kami main. Suporter lain yang datang, sih, banyak. Biasanya cewek-cewek pemuja Mas Rega, yang meskipun nggak pernah dianggap ada sama Mas tapi tetep datang buat ngeliatin Mas main futsal. Kalau Mas udah menyugar

rambutnya ke atas karena keringat, tuh cewek-cewek heboh sendiri. Heran.

Gue menyeka keringat dengan handuk kecil, Aurora segera ngasih sebotol air mineral buat gue.

"*Thanks*. Gue emang lupa bawa tumbler." Ucap gue menerima botol itu dan menenggak isinya sampai setengah. Kali ini skor kami dengan tim lawan imbang. 1-1. Umar dan Ucup berbaring di lantai, Mas Rega duduk sambil megang tumbler dan gue duduk di lantai di samping Aurora yang duduk di kursi.

"Eh, habis ini makan, yuk. Laper banget gue." Usul Ucup.

"Gassss, perut gue juga bunyi-bunyi terus."

"Eh, Ra, ikut makan sama kita-kita, nggak?" Ajak Doni.

Aurora noleh ke gue.

"Ikut aja kalau lo mau. Sopir lo nunggu di depan?"

"Iya. Tapi gue bisa kok bilang sama sopir gue buat nganterin ke tempat makan kalian."

"Oke."

"Aga yang traktir kalau Aurora ikut!" Ucup menyeringai.

"Gratisan mulu lo, Bangsat!" Gue menendang kakinya sementara Ucup cuma ketawa. Kalau soal makanan gratis, Ucup jangan ditanya, sayur mentah juga bakal dia makan asal gratis.

"Mas pulang duluan, ya." Mas mengambil tasnya. "Kamu jangan pulang malam-malam banget, Ga."

"Iya, Mas."

Mas berjalan pergi lebih dulu, meninggalkan kami yang masih istirahat. Bahkan sama sekali nggak pamit sama yang lain. Untungnya

udah biasa digituin, jadi nggak heran lagi.

"Nggak usah heran, Ra. Rega emang begitu." Ucap Umar saat Aurora memandangi kepergian Rega dengan heran. "Dia nggak bakal ngomong kalau nggak hal penting. Dan yang diajak ngomong cuma Aga doang. Kami ini tak terlihat di mata dia. Kecuali kalau lagi main futsal." Ucap Umar sambil ketawa.

"Beneran udah biasa kayak gitu?" Aurora memandang gue.

"Iya. Emang gitu. Setelan pabrik." Sahut Doni.

"Dan kalian nggak … marah dicuekin?" Tanya Aurora pelan.

"Marah? Sist, kami bukan cewek-cewek yang mesti ngambek cuma karena temen kami pendiam." Ucup tertawa. "Nggak lah, dia baik, kok. Suka ngajarin kita-kita yang bego ini, apalagi kalau ada tugas, Rega biasanya selalu ngajak ngerjain bareng sambil ngajarin kami. Beda sama si brengsek yang bego. Otaknya Aga kayaknya diambil Rega semua

novel_lengkap (shopee)

waktu dalam kandungan nyokapnya."

Gue cuma ketawa doang. Diem-diem gue juga mikirnya gitu. Soalnya Mas gue pinter banget. Padahal makanan kami sama, vitamin yang kami minum juga sama. Tapi kok hasilnya bisa beda, ya? Daddy pinter banget, Mami juga nggak kalah pinter cuma bandel aja waktu kecil kata Daddy. Kok gue doang yang bego? Ketidakadilan macam apa ini, Tuhan?

"Ya udah, yuk. Beneran laper, gue." Ajak Umar sambil meraih tasnya.

Gue juga berdiri bersama Aurora. Kami berjalan menuju parkiran.

"Kafenya di mana?" Tanya Aurora.

"Nggak jauh, kok. Perempatan jalan. Sebelum lampu merah. Lo ikutin aja motor gue dari belakang."

"Oke."

Aurora kembali ke mobilnya sementara gue segera mengendarai

novel_ceritakap (shopee)

motor gue menuju kafe langganan kami nongkrong bareng.

novel_lengkap (shopee)

Enam

novel lengkap (shopee)

Kafe ini punya *live music*, sejujurnya kafe ini punya salah satu sepupunya Mami Lulu, Om Zayn. Tempatnya asik banget buat nongkrong. Punya *rooftop*, ruangan *indoor* maupun *outdoor*. Gue dan yang lain biasanya duduk di bagian *outdoor*, soalnya ada taman yang asik banget.

"Keren kafenya." Ucap Aurora sambil duduk di kursi.

"Punya keluarganya Aga." Sahut Umar.

"Oh, ya?"

"Punya sepupunya Mami gue." Hanya itu yang bisa gue katakan.

"Aga!" Gue menoleh dan menemukan Om Zayn mendekat sambil tersenyum lebar.

"Om." Gue segera menyalami beliau, teman-teman yang lain juga ikutan salim. Waktu Aurora ikutan buat salim sama Om Zayn, beliau tersenyum lebar.

"Wah, tumben ada yang bawa pacarnya."

"Pacarnya Aga, Om." Sahut Ucup.

"Nggak!" Gue dan Aurora berujar serempak. "Temen, Om." Ucap gue.

"Iya, temennya Aga." Aurora membenarkan.

"Pacar juga nggak masalah." Om Zayn menyeringai lalu duduk di kursi. "Kalian mau pesan, apa?" Om Zayn memanggil karyawannya untuk mencatat pesanan kami.

novel_lengkap (Popee)

"Jadi sudah berapa lama kalian pacaran?" Tanya Om Zayn lagi.

"Nggak pacaran, astaga!" Gue bersandar di kursi. "Dibilangin nggak percaya."

"Jangan gangguin anak-anak ini, Zayn."

Gue bersyukur banget Tante Alissa datang untuk menyeret Om Zayn pergi. Tante Alissa itu istrinya Om Zayn, *btw*.

"Tapi kalau kalian mau pacaran, nggak masalah, sih." Celetuk Doni.

novel_lengkap (shopee)

"Gue tampol lo, ya!" Ketus gue, membuat mereka semua tertawa kecuali gue dan Aurora. Untungnya mereka nggak lanjutin lagi pembahasan soal pacaran ini, kalau masih nekat dilanjut, gue tampol beneran satu-satu. "Lo disuruh pulang jam berapa?" Tanya gue ke Aurora yang baru selesai makan. Kayaknya dia suka banget sama *cake* di sini, habis dua iris.

"Jam delapan." Dia melirik jam tangannya. "Bentar lagi."

"Lo punya jam malam?" Doni menatap tak percaya. "Hari ini masih punya jam malam? Serius?"

Aurora mengangguk. "Iya."

"Bapaknya jendral." Sahut gue.

"Buseeeet! Serius, Ra?" Semuanya terkejut dan menatap Aurora dengan mata membelalak.

Aurora mengangguk malu. "Iya."

"Makanya kalian jangan godain dia, ditembak mati bapaknya baru tahu rasa!"

"Kok, Aga tahu?"

Gue hanya tersenyum kecil dan Aurora tidak menjawab.

"Pulang, gih. Ntar bokap lo marah."

"Ini makanannya—"

"Udah gue bayar. Tenang aja."

"*Thanks*, lain kali gue yang traktir, ya."

"Kami tunggu." Sahut Ucup dengan tidak tahu malunya. Gue memutar bola mata dan memukul kepalanya.

"Gue balik duluan, guys. *Thanks*, ya."

"*Thanks* juga buat boba ya, Ra. Sering-sering, ya." Doni menyeringai dan segera menjauhkan kepalanya sewaktu mau gue pukul.

Aurora cuma ketawa, gue mengantar Aurora menuju mobilnya.

"Kabarin kalau sampe rumah." Ucap gue berdiri di samping mobilnya.

"Iya. Lo juga. Inget pesan Mas lo. Jangan malam-malam banget baliknya."

"Iya, bawel."

Aurora menyempatkan diri untuk mencubit gue sebelum masuk ke dalam mobil. Begitu mobilnya menjauh, gue kembali ke tempat duduk temen-temen gue.

"*Fix*, kayak orang pacaran." Umar menyeringai lebar. "Perhatian banget."

"Berisik." Gue meraih tas. "Gue cabut duluan."

"Yeaaah, mentang-mentang ceweknya udah balik, balik juga dia."

"Gue ogah disembur nyokap gue. Gue cabut. *Bye*."

Menghiraukan ejekan mereka, gue terus melangkah menuju motor dan memilih untuk segera pulang. Mami bakal ngomel kalau gue kelamaan main di luar.

novel_lengkap (shopee)

❀ ❀ ❀

Gue baru selesai mandi dan bersandar di kepala ranjang, tangan kiri gue mengusapkan handuk ke kepala sementara tangan kanan gue memegang ponsel.

Pintu kamar gue diketuk. "A?" Daddy membuka pintu kamar, menatap gue.

"Kenapa, Dad?"

"Boleh Daddy masuk?"

"Boleh, masuk aja."

"Baru mandi?"

"Iya."

"Sini."

Daddy duduk di tepi ranjang sementara gue pindah ke bawah, duduk di atas karpet. Tangan Daddy mengambil alih handuk kecil di tangan gue, mengeringkan rambut gue.

"Pake *hairdryer* Mami aja, A."

"Nggak usah, Dad. Bentar lagi kering, kok."

Gue menikmati perhatian seperti ini, Daddy cukup sibuk dan kalau ada waktu luang dihabiskan untuk Mami dan Kiran, jadi sejak gue dan Mas cukup gede, kami nggak lagi merengek perhatian karena kami tahu Daddy capek kerja dan ngurus bisnisnya.

"Udah ada bayangan habis ini mau nerusin ke mana?" Tanya Daddy sambil memijat kepala gue. Duh, enak banget. Gue paling suka

kalau udah dipijat Daddy kayak gini.

"Belum, Dad."

"Kamu maunya gimana?"

Mas jelas sudah punya tujuan. Bakal jadi dokter. Jadi Mas bakal ke Oxford dan ambil jurusan kedokteran kayak Daddy dulu. Mas beneran copy-annya Daddy banget. Sementara gue belum tahu jalan mana yang mau gue ambil.

"Belum tahu." Jawab gue dengan jujur.

"Mau ambil bisnis kayak Mami dulu? Di Stanford? Biar bisa bantu Daddy ngurusin bisnis. Gimana?"

"Aa nggak tertarik sama bisnis."

"Ya udah, masih punya waktu satu tahun buat mikir. Tapi jangan dianggap enteng, loh, A. Harus mulai dipikirkan dari sekarang. Kalau nggak mau kuliah di luar, di Indonesia juga boleh. Masuk UI."

"Nanti deh Aa pikirin dulu. Beneran belum tahu mau ambil apa."

"It's okay. Take your time."

”Daddy nggak marah, ‘kan?”

”Ngapain Daddy harus marah?” Tanya Daddy kaget.

“Ya siapa tahu, soalnya Mas udah punya tujuan. Cuma Aa yang masih nggak jelas.” Jawab gue pelan.

”Namanya manusia wajar kalau bingung, A. Toh, Aa masih kelas dua. Masih punya waktu buat mikir mau nerusin ke mana. Daddy sama Mami nggak marah, kok. Malah kalau emang nggak mau kuliah, ya nggak apa-apa. Asal

harus punya tujuan kalau nggak kuliah mau kerja apa nanti."

"Aa mau kuliah, tapi masih bingung mau ambil yang mana."

"Kalau butuh saran Daddy, kita obrolin sama Mami juga."

"Nanti, deh. Aa mikir dulu. Nanti kalau udah ada bayangan, Aa obrolin hal ini sama Daddy dan Mami juga."

"Iya. Udah makan?"

"Udah, tadi makan sama temen-temen."

"Kata Mas … Aa bawa pacar main futsal hari ini?"

Nah, ini nih Mas gue. Di luar pendiam kayak patung, di rumah suka banget ngomongin gue. Jangan-jangan Mas gue punya kepribadian ganda.

"Calon." Gue menyeringai. "Aurora, Dad. Yang kemarin Aa ajak jalan." Gue menoleh menatap Daddy. "Kalau Aa pacaran, boleh, nggak?"

"Boleh, asal jangan lupa belajar. Toh, Aa udah tujuh belas."

"Beneran?"

"Iya. Daddy sama Mami nggak pernah larang Aa ataupun Mas

kalau mau pacaran. Asal jangan macam-macam sama anak orang. Kalian masih terlalu kecil."

"Oh, jadi kalau udah dewasa nanti, boleh macam-macam, dong?"

Daddy melotot sementara gue menyeringai lebar.

"Bercanda, Dad."

"Intinya kalau mau pacaran, boleh. Tapi dahulukan pendidikan. Daddy juga pernah muda meskipun nggak pernah pacaran dulunya—"

"Ada kata Mami, Daddy pernah pacaran sekali."

"Nggak bisa dibilang pacaran, sih. Itu Nenek kamu aja yang jodoh-jodohin. Orang Daddy cintanya sama Mami, kok. Dan itu juga Daddy udah dewasa. Udah jadi dokter."

Daddy kalau udah ngomongin soal cintanya sama Mami, wajahnya jadi berbinar-binar dan senyumnya lebar banget. Persis kayak Papa Vero kalau ngomongin soal Mami Lulu.

"Intinya Daddy juga pernah muda. Daddy aja suka sama Mami sejak SMA. Makanya kalau kalian

suka-sukaan itu wajar. Dan kalau emang mau pacaran, nggak apa-apa. Tapi jangan jadikan fokus utama. Pendidikan dulu, baru pacaran. Nanti kalau pendidikan udah selesai, boleh, deh serius pacaran. Mau nikah juga boleh. Kalau sekarang, pacarannya buat ngisi waktu luang aja, ya. Jangan serius banget. Belum waktunya. Masih kecil soalnya."

"Iya, Aa ngerti. Boleh pacaran tapi harus utamakan pendidikan, *I got it.*" Aku mengangguk.

"Kalau mau bawa Aurora ke rumah *weekend* ini boleh, kok, A. Ajak makan siang bareng."

"Beneran boleh?"

"Boleh, Mami juga bilang boleh, kok."

"Ntar deh, coba Aa tanyain kalau dia mau."

"Oke. Daddy keluar dulu. Kamu jangan begadang main *game*."

"Iya."

Daddy keluar dari kamar, meninggalkan gue yang duduk di

lantai. Gue segera berbaring ke atas kasur dan meraih ponsel.

Aga: Udah tidur?

Aurora: Belum. Kenapa?

Aga: Nggak, nanya aja.

Aurora: Lo lagi ngapain?

Aga: Balas chat lo.

Aurora: Besok tungguin gue, ya.

Aga: Hah? Tungguin buat apa?

Aurora: Buat meluapkan emosi dengan meninju rahang lo!

Gue tertawa membaca balasannya.

Aga: Buseeet! Ngeri amat. Lo bisa ninju emang?

Aurora: Oh, lo mau coba? Gue ikut karate kalau lo mau tahu.

Aga: Nggak, deh. Makasih. Ngeri.

Aurora: Makanya nggak usah mancing emosi!

Aga: Iya, Nyai. Tidur, sana.

Aurora: Nggak usah lo suruh gue juga mau tidur. Bye!

Aga: Good night, Ra.

novel_lesehkap (shopee)

Aurora: Tumben.

Aga: Tinggal balas good night, Ga. Apa susahnya, sih?

Aurora: Good night, Ga

❀ ❀ ❀

"*Weekend* lo ngapain?" Tanya gue waktu kami berjalan menuju kantin. Akhir-akhir ini Aurora selalu makan bareng gue dan anak-anak lain di satu meja.

"Nggak ada. Kenapa?"

"Mau ke rumah gue, nggak?"

"Hah? Ngapain?"

"Makan siang bareng. Kalau lo mau, sih. Mami gue ngundang."

"Beneran?"

"Iya."

"Lo jemput gue, gimana?"

"Boleh. Bakal disuruh tanda tangan surat perjanjian lagi nggak? Apa yang kemarin masih berlaku?"

Aurora tertawa. "Kayaknya yang kemarin masih berlaku, deh."

"Ya udah, gue jemput jam sepuluh. Oke?"

"Oke."

Kami menuju meja di mana Mas, Ucup, Umar dan Doni sudah

berkumpul di sana. Secara otomatis kursi yang biasa kami tempati memang dikosongkan oleh yang lain. Jadi kami tinggal duduk.

"Nih, Ra. Gue mau nanya." Umar menatap Aurora.

"Nanya apaan?"

"Menurut lo, kita-kita bisa masuk UI, nggak?"

"Hmm … mungkin." Aurora menjawab pelan. Tapi dengan nada tidak yakin, membuat gue dan Mas tertawa. Untuk kali ini, Mas kayaknya nggak main hape. Mungkin karena lagi bahas soal

kuliah di mana pembahasan itu menarik buat dia.

"Gue bilang juga apa." Ucap Mas kalem.

Semua menatap ke arah Mas. "Iya, deh, si paling jenius." Ucap Umar sebal.

"Emang kalian mau masuk UI?" Tanya Aurora.

"Niatnya begitu. Tapi gue minder duluan. Btw, lo mau masuk ke mana?"

"Niatnya di NYU."

"Njir! NYU, Guys! Jadi kita udah punya calon penghuni Oxford

dan NYU di sini." Ucup bertepuk tangan. "Apalah daya otak-otak lemot kayak kita nggak bakal bisa bersaing sama jenius kayak mereka."

"Siapa yang masuk Oxford?" Tanya Aurora.

"Rega, siapa lagi?" Umar yang menjawab.

"Lo mau masuk apa, Ga?" Aurora noleh ke gue.

"Belum tahu." Sejujurnya sejak ngobrol sama Daddy beberapa hari lalu, udah udah mulai kepikiran kuliah di mana, udah mulai dapat

bayangan, cuma belum terlalu yakin. Kayaknya gue butuh ngobrol sama Daddy dan Mami tentang ini secepatnya, biar gue bisa yakin sama pilihan gue.

"Masuk UI bisa pake joki, nggak, sih?" Tanya Umar.

Kami semua ketawa.

"Hidup lo ngandelin joki banget, Mar? Jangan-jangan nikah nanti juga pake joki."

"Butuh joki buat malam pertama? Gue siap mencalonkan diri." Celetuk Ucup.

novel_lentera (shopee)

Tawa yang heboh di meja kami membuat semua orang menatap ke arah kami. Umar, Ucup dan Doni kalau sudah ketawa bakal ngalahin orang sekampung yang lagi ketawa. Mereka berisik banget. Tapi seru, sih. Soalnya gue bakal ikut tawa sama mereka. Sejak Aurora gabung di meja ini, dia juga banyak ketawa. Mas bahkan juga ketawa pelan sekarang.

Obrolan soal joki terus berlanjut, Umar jadi bulan-bulanan soal celetukan dia tentang joki.

Aurora bahkan tertawa keras dan ikut meledak Umar.

Lagi ketawa ngakak aja dia cantik banget, sial!

❀ ❀ ❀

novel_lengkap (Shopee)

Gue duduk di ruang tamu rumah Aurora bersama Papanya Aurora. Om Feriawan. Udah nggak segalak waktu gue pertama kali ke sini, tapi tetap aja ngeliatin gue tajam banget.

"Jadi mau ke rumah kamu?"

"Iya, Om. Mami sama Daddy saya ngundang Aurora buat makan siang."

"Oh. Pulang jam delapan paling lambat."

"Baik, Om."

Gue nunggu sambil deg-degan, bakal disuruh tanda tangan surat perjanjian lagi apa nggak, dan untungnya nggak. Kayaknya surat yang kemarin masih berlaku. Semoga aja terus berlaku seumur hidup.

Kami pamitan dan lagi-lagi gue bawa mobil Mami buat jemput.

rachel_lengkap (shopee)

Jelas nggak akan dikasih izin kalau jemput pake motor gede gue. Hari ini Aurora juga cantik banget. Pake dress bunga-bunga yang panjangnya selutut. Rambutnya diikat ekor kuda dan dipakein pita warna biru, sewarna dengan dressnya yang juga berwarna biru. Dia pake sepatu putih, dan tas kecil berwarna putih. Cantik banget. Oh, dia juga agak dandan hari ini, makin cantik.

"Kenapa? Aneh, ya?" Dia ngeliatin ke arah gue yang masih ngeliatin dia.

"Nggak aneh. Cantik."

"Oh." Dia memalingkan pandangan, tapi gue masih sempat menangkap wajahnya yang merona malu. Dia juga mengulum senyum sambil menatap jendela mobil sementara pipinya udah merah banget. Nggak nahan buat nggak nyubit pipinya karena gemas, tapi gue tahan, nanti dia ngambek kalau gue cubit tiba-tiba.

"Siapa yang pernah lo ajak makan siang di rumah?" Tanyanya pelan.

"Baru lo doang, sih."

"Hmm." Dia mengangguk, lagi-lagi noleh ke jendela sambil tersenyum. Dan ngeliat dia tersenyum kayak gitu, gue juga ikutan senyum.

Mobil berhenti di *carport*.

"Gue deg-degan." Ucap Aurora pelan.

"Tenang, aja, keluarga gue manusia normal semua, kok. Nggak ada yang kayak setan."

"Ih, apaan, sih!" Dia memukul bahu gue.

"Yuk, turun."

novel_lengkap (shopee)

Kami memasuki pintu depan, biasanya gue lewat pintu samping, tapi karena bawa tamu, gue masuk lewat pintu depan.

"Mami! Aa bawa pacar!" Teriak Kiran yang awalnya duduk di sofa, berlari ke dapur.

Gue menghela napas sambil melirik Aurora yang berdiri kikuk di samping gue. Tiba-tiba semua penghuni dapur datang menghampiri kami.

"Ra, ini Daddy gue." Gue mengenalkan Daddy yang langsung disalami oleh Aurora. "Ini

Mami gue." Aurora lanjut menyalami Mami. "Ini Mami Lulu dan Papa Vero."

"Duh, calon menantu Papa." Papa Vero menggoda, membuat Mami Lulu mencubitnya sementara Aurora tampak salah tingkah.

"Nah lo udah kenal sama Mas gue."

Mas mengangguk sambil menggendong Cia.

"Yang ini adik gue, Kiran. Ayo salam sama Kakak Aurora."

Kirana mendekat dan menyalami Aurora.

"Kalau yang digendong Mas itu Cia." Cia turun dari gendongan Mas buat menyalami Aurora, setelah itu kembali ke Mas sambil mengangkat kedua tangannya. Mas gendong dia lagi. Ck, manja bener.

"Dan yang ini kembaran gue. Rion." Ucap gue dengan bangga.

Aurora ketawa sambil membiarkan Rion menyalami tangannya.

"Eh, Mbak Rini dan Mbak Sri jangan lupa." Ucap gue ketika kedua mbak kesayangan gue itu berdiri tidak jauh dari kami. Mbak

Rini tertawa geli sambil menyalami Aurora diikuti oleh Mbak Sri. "Ini lah orang-orang rumah gue. Manusia semua, 'kan?"

"Ga!" Aurora melotot sementara gue menyeringai lebar.

"Duduk, yuk, Ra." Ajak Mami. Kami semua duduk di sofa ruang santai, sementara Mbak Sri dan Mbak Rini ke dapur buat lanjut menyiapkan makan siang. Mami tadi udah masak banyak dan tinggal dihidangkan doang.

Aurora duduk di samping gue. Mas duduk di lantai sama Cia, Rion

dan Kiran. Mereka lag nyusun puzzle yang gede banget. Mas beberapa kali ketawa karena Kiran dan Rion berebut puzzle.

"Jangan rebutan. Satu-satu." Ucap Mas melerai pertengkaran Rion dan Kiran. Cia sendiri duduk di pangkuannya Mas. "Nggak gitu, Dek. Di sini susunannya." Mas memperbaiki letak puzzle yang ditaruh Kiran di tempat yang salah.

Aurora terpana melihat betapa berbedanya Mas dengan yang dilihatnya di sekolah.

"*See*? Gue bilang juga apa. Mas gue kalau di rumah jadi manusia, kalau di luar rumah jadi artefak."

Aurora tertawa geli sambil memukul bahu gue. "Jahat lo."

"Emang gitu, Ra. Rega kalau di luar rumah agak pendiam." Ucap Daddy.

"Pendiam banget, sih, Om. Ngomong kalau ada perlunya aja. Dengerin Rega ngomong panjang lebar kalau ada rapat OSIS atau kalau dia lagi ngomong di podium." Jawab Aurora.

novel_lemakapshoppee

Well, dia kelihatan nyaman sama keluarga gue. Syukurlah.

Sambil nungguin waktu makan siang, kami ngobrol santai. Obrolan banyak diisi dengan percakapan Aurora sama Mami dan Mami Lulu. Sementara gue, Daddy dan Papa Ver sesekali menimpali. Kecerewetan Aurora pas banget kalau ngobrol sama Mami dan Mami Lulu. Ketiganya sama-sama cerewet. Baru setengah jam kenalan, mereka udah ngobrol seru banget. Bahkan Aurora pindah duduk ke samping Mami buat

ngomongin soal hal yang nggak begitu gue ngerti, kayaknya ngomongin soal Korea-Korea karena mereka beberapa kali bahas soal Korea.

"Biasa, kalau udah ngobrolin soal drama Korea, kita dengerin aja." Ucap Papa Ver yang duduk di samping Daddy.

Makan siang berjalan santai. Seru, sih lebih tepatnya. Aurora duduk di samping Mami dan mereka terus ngobrol bertiga sambil makan. Sementara gue dan yang lain cuma jadi pendengar,

Mas malah sibuk sama Cia. Suap-suapan.

Gue yakin, deh, Mas beneran bakal nungguin Cia gede. Lengket banget soalnya. Tapi apa beneran Mas mau nunggu Cia selama itu? Emang dia sanggup?

novel_lemarikaca.blogspot

Tujuh

novel lengkap (shopee)

Gue dan Aurora lagi duduk di gazebo belakang, lagi merhatiin Mas main basket sama Kiran, Rion dan Cia.

"Ikut main, yuk." Ajaknya sambil berdiri lalu menarik gue menuju lapangan. "Ga, ikut main, dong!" Serunya.

Mas segera melempar bola basket pada gue. Akhirnya kami menjadi dua tim. Gue dan Aurora sementara Mas sama bocah-bocah yang lari ke mana-mana. Aurora sama sekali nggak tahu cara main basket, alhasil ini jadi pertandingan antara gue VS Mas. Karena bocah-bocah itu cuma lari-larian doang dan kejar-kejaran sama Aurora. Sumpah, deh. Tadinya dia ngajakin main basket, tapi yang ada dia lari-larian sama tiga bocah kecil yang ketawa-ketawa ngakak sama dia.

Sementara gue dan Mas yang main.

Gue akui, Mas nggak begitu suka olahraga, tapi bukan berarti dia nggak jago. Jadi walaupun gue ketua tim basket, Mas termasuk lawan yang berat karena dia jago olahraga cuma emang males aja.

"Horeeee!" Kiran, Cia dan Rion berteriak ketika Mas berhasil memasukkan bola. "Mas keren!" Puji mereka. Mas tersenyum pongah, membuat gue memutar bola mata.

"Aa juga bisa!" Gue merebut bola dan melemparnya dari jarak jauh.

"Horeeee!" Kali ini Aurora yang berteriak lalu tertawa keras ketika bocah-bocah menyerbunya. Mereka lari-larian lagi keliling lapangan. Gue dan Mas menatap heran, ini yang bocah sebenarnya siapa, sih? Aurora atau tiga makhluk kecil itu? Kok jadi dia yang semangat banget main kejar-kejaran? Gue dan Mas akhirnya duduk di lapangan, merhatiin

mereka lari-larian. Aurora cepat banget akrab sama adik-adik gue.

"Dia kenapa?" Tanya Mas ngeliat Aurora kejar-kejaran sama Kiran.

"Nggak tahu, belum pernah main sama bocah, kali." Jawab gue berbaring di lantai, langit sudah mulai berubah warna. Semburat jingganya cantik banget. Mas juga ikut berbaring dan kami menatap langit bersama.

"Capeeeek." Aurora duduk dia samping gue, terengah-engah. Para bocah juga ikut duduk dan

berbaring, melakukan apa yang gue dan Mas lakukan. “Lihatin apa, sih?” Aurora ikut mendongak.

Gue menepuk sisi di sebelah gue. “Sini.”

Dia akhirnya ikut berbaring di samping gue, gue menjadikan lengan gue sebagai bantal buat kepalanya.

”Langitnya cantik, ya.”

“Iya.” Gue menoleh ke samping, menatap wajah Aurora yang lagi tersenyum manis menatap ke atas. “Cantik banget.” Puji gue.

novel_pipkap (shopee)

"Gue jarang ngeliat langit Jakarta secantik ini."

"Gue sering."

"Masa?" Dia menoleh. Gue tersenyum kecil dan kembali menoleh ke atas.

"Iya, sering-sering aja lo ngeliatin senja, pasti bakal ketemu langit yang cantik."

"Lo pecinta senja?"

"Nggak juga, gue cuma suka sama langit. Mau itu pagi, siang, sore atau malam, gue suka semua."

Kami masih berbaring di sana sampai hari hampir gelap. Mas

mengajak adik-adik gue masuk, begitu juga gue. Kami kembali ke dalam.

"Ra, makan malam di sini aja sekalian, ya." Pinta Mami.

"Tapi udah mau jam tujuh, Mi. Kalau Rora nggak diantar pulang sekarang, nanti telat." Jawab gue.

"Coba kamu telepon Papa kamu, Ra. Biar Om yang ngomong." Usul Daddy.

Aurora mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi ayahnya. "Hai, Pa. Om Elang mau ngomong sama Papa, boleh? Oh,

oke … ini, Om."' Aurora menyerahkan ponselnya kepada Papa.

"Selamat Malam, Pak Feriawan. Saya Elang. Iya … di rumah saya. Iya … istri saya ngajakin Aurora makan malam sekalian, boleh? Habis makan malam saya suruh putra saya langsung antar Aurora pulang. Oh … oke. Baik. Baik, Pak. Mari, selamat malam."

Daddy mengembalikan ponsel Aurora.

"Gimana, Dad?"

"Boleh. Katanya habis makan langsung pulang."

Gue menyeringai lebar sementara Aurora tersenyum kecil. "Makasih, Om."

"Mau bersih-bersih dulu, nggak?" Tanya gue.

"Boleh, mau cuci tangan sekalian. Habis main bola tadi."

"Ke kamar gue aja."

Gue membawa Aurora ke kamar gue, membiarkan pintunya tetap terbuka, gue membuka pintu kamar mandi gue buat dia. "Masuk aja, mau nyuci tangan atau mau

cuci muka sekalian boleh, kok. Handuk bersih ada di kabinet atas. Kalau udah, langsung aja ke bawah. Gue di kamar Mas."

"Oke."

Aurora masuk ke kamar mandi, sementara gue mengambil pakaian dan ngungsi ke kamar Mas buat mandi.

"Mas, numpang mandi, Rora lagi di kamar aku." Ucap gue sambil memasuki kamar Mas, dan kebetulan Mas baru aja keluar dari kamar mandi. Jadi gue langsung masuk kamar mandi dan buru-buru

mandi. Begitu gue kembali ke kamar, Aurora sudah nggak di kamar. Gue meletakkan baju kotor dalam keranjang lalu segera turun ke bawah. Ternyata Aurora lagi duduk di karpet sama Mami, lagi buka-buka album foto masa kecil gue.

"Jangan!" Gue melotot! Astagaaa! Gue lupa kalau foto masa kecil gue isinya aib semua.

Gue hendak merebut album dari tangan Aurora tapi dia dengan cepat memeluknya.

"Apa, sih, Ga?!" Dia memukul tangan gue agar menjauh. "Ganggu banget!"

"Mami, kenapa dilihatin, sih?"

Mami hanya tersenyum lebar, kembali membuka album foto itu bersama Aurora. Mami asik menceritakan kejadian-kejadian di foto itu yang rata-rata isinya aib gue dan Mas. Mami memang sengaja mengoleksi 'foto aib' masa kecil kami, katanya biar jadi kenangan yang menyenangkan untuk diceritakan ketika kami dewasa. Tapi nggak harus

novel_lentikap (shopee)

diceritain sama calon pacar juga, 'kan? Mas kayaknya santai aja, duduk bersila di sofa sambil ngeliat TV, nggak peduli kalau aib dia lagi dibocorin sama Mami, sementara gue udah kayak ulat kepanasan, sebel banget karena Aurora terus tertawa mengejek ke arah gue.

"Ih, lucu ya, Tan. Ompong." Aurora terkikik geli sambil ngeliat foto gue lagi nangis waktu gigi bagian depan gue copot. Waktu itu gue dikerjai Mami Lulu, katanya gigi depan gue nggak bakal tumbuh lagi. Jadi gue nangis kejer,

takut ompong selamanya. Sama Mami malah difoto banyak-banyak. Kayaknya masa kecil gue dan Mas banyak banget dikerjain sama Mami Lulu. Beliau emang udah kayak ibu kedua bagi kami.

"Nah ini waktu Aa sama Mas disunat, Ra."

"Astaga, Mami!" Itu foto paling memalukan yang pernah ada. Gue hendak merebut foto itu tapi Daddy menggeleng tegas sambil tersenyum. Ternyata Daddy sejak tadi juga menikmati pertunjukan

gue dipermalukan oleh Mami. "Itu aib banget, Dad."

"Nggak apa-apa, biar Aurora lihat betapa memalukannya kamu dulu."

"Parah banget!" Gue geleng-geleng kepala melihat orang tua gue. Bisa gitu mereka menjatuhkan harga diri anak mereka di depan calon pacar? Gue menoleh ke Mas yang beneran nggak peduli meski Mami nyeritain aib dia juga. *Shit*! Emangnya boleh setenang itu? "Mas, aibnya Mas diceritain, tuh."

"Biarin. Emang begitu kok dulu." Jawabnya santai.

"Nggak malu, gitu?"

"Malu sama siapa? Biasa aja."

"Sama Aurora, lah."

Mas menatap Aurora. "Gue mesti malu?" Tanyanya sama Aurora yang menggeleng sambil tertawa. "Tuh, dia aja geleng kepala, kok."

Ya iyalah! Dia nggak ada rasa sama Aurora, beda sama gue! Nyebelin banget!

"Mending makan, yuk. Habis itu aku antar Rora pulang. Kalau

kemalaman nanti Papanya marah." Bujuk gue.

Semuanya keliatan setuju dan meletakan album ke tempat semula, kami langsung memenuhi ruang makan. Malam ini kami makan malam tanpa Mami Lulu dan yang lain. Mereka makan malam di rumah sendiri.

Gue duduk di samping Aurora, mengambilkan dia piring.

"Jadi kamu anak tunggal, Ra?" Tanya Mami sambil mengambilkan nasi untuk Aurora.

"Iya, Tan. Mama udah nggak bisa punya anak lagi. Makanya nggak punya saudara."

Gue menatap wajahnya yang keliatan sedih banget.

"Jadi di rumah kadang sepi. Beda kayak di sini, rame, ya. Apalagi kalau ada Rion dan Cia. Mereka gemesin."

"Kalau lagi kesepian, ke sini aja." Ucap Mami. "Pintu rumah ini terbuka selalu, kok, buat kamu. Kamu bisa minta jemput Aga buat ke sini."

novel_lengkap.thepipit

"Makasih banyak, Tan." Aurora tersenyum lebar. Dia beneran keliatan nyaman di antara keluarga gue, syukurlah. Setidaknya hari ini termasuk hari yang menyenangkan buat dia.

Malam ini giliran Daddy nyuci piring. Aurora berniat bantu, tapi Mami bilang nggak usah. Jadi Mas yang bantu Daddy sementara gue siap-siap buat nganterin dia pulang.

"Sering-sering ke sini, ya." Ucap Mami waktu Aurora pamitan. "Tante di rumah terus, kok."

"Sampaikan salam Om buat Papa kamu ya, Ra."

"Iya, makasih banyak ya, Tan. Om." Aurora menyalami Mami dan Daddy, lalu memeluk Kiran dengan erat. Mereka jadi deket dalam waktu singkat karena sepertinya Aurora suka sama anak kecil. Aurora tersenyum singkat sama Mas sebelum masuk ke mobil. Lagi-lagi gue pakai mobil Mami buat nganterin dia pulang.

"Gimana hari ini?" Tanya gue sambil menyetir dengan santai. Kami nggak perlu buru-buru

karena tadi Daddy udah minta izin langsung sama Papanya Aurora. Sekarang udah pukul delapan.

"Keluarga lo seru banget. Apalagi adik-adik lo, Ga. Gemesin banget. Lucu-lucu semua. Si kembar lucu banget."

"Gue juga lucu, kok." Ucap gue sambil menyeringai lebar, membuat Aurora tertawa dan mukul bahu gue.

"Mas lo beneran beda, ya. Di sekolah sama di rumah. Kalau gue orang luar, pasti mikirnya kalian kembar tiga. Karena kepribadian

Mas lo beda banget kalau di rumah."

"Udah gue bilang, Mas gue aneh."

"Ternyata dia bisa bawel dan ketawa kalau sama anak kecil. Gue juga perhatiin Mas lo kayaknya paling sayang sama Cia. Dimanja banget soalnya."

Gue hanya mengulum senyum.

"Seneng banget bisa jadi nyokap lo yang tinggal sebelahan sama sahabatnya. Mana udah kayak keluarga banget."

"Mami sahabatan sama Mami Lulu dan Papa Vero itu sejak mereka umur delapan belas tahun. Ya kurang lebih seumur kita. Makanya udah kayak adik kakak banget. Daddy kayak kakak sulung bagi mereka. Kadang kalau sifat anak-anaknya lagi kumat, Daddy kayak lagi jagain tiga orang dewasa yang lagi tantrum karena kadang mereka bisa berantem kayak anak-anak."

Cerita gue membuat Aurora tertawa. "Pasti seru banget."

"Kalau keluarga lo, gimana?"

Aurora diam sejenak. “Sepi.” Dia tersenyum getir. “Papa sibuk, Mama juga kadang sibuk. Mama dosen soalnya. Jadi jarang di rumah. Papa apalagi. Gue sering sendirian di rumah, paling sama Mbak doang. Makanya iri banget sama keluarga lo yang rame.”

”Keramean kadang berisik.”

”Tapi berisik lebih asik daripada kesepian.”

Kalimat dengan nada pelan itu membuat gue menoleh, wajahnya Aurora keliatan sendu.

"Mama nggak bisa punya anak lagi karena rahimnya lemah. Jadi cuma gue sendirian. Kepengen banget punya saudara, tapi nggak bisa. Dan karena Mama juga sibuk, jadi jarang ngobrol. Nggak kayak lo dan Mami lo yang bisa bebas cerita apa aja, gue dan Mama nggak bisa. Karena Mama nggak ada waktu."

Gue ngeliat tangan Aurora di atas pahanya saling meremas. Tanpa berpikir panjang gue meraih tangan itu dan menggenggamnya. Aurora menoleh kaget, tapi nggak berusaha buat melepaskan tangan

kami. Dia malah balas membalas genggaman gue.

"Kalau lo kesepian, gue siap, kok, jemput dan bawa lo ke rumah. Main sama adik-adik gue, atau ngobrol sama Mami gue."

Dia tersenyum dengan mata berkaca.

"Lo bisa main sepuasnya sama keluarga gue kalau lo mau."

"*Thanks*, Ga."

Gue nggak melepaskan genggaman tangan Aurora sepanjang perjalanan pulang, dan

dia juga nggak menarik tangannya dari gue.

"Ra."

"Ya."

"Lo lagi deket sama siapa, sekarang?"

"Nggak ada, sih, kenapa?"

"Sama gue mau, nggak?"

"Mau apa?" Tanyanya.

"Pacaran."

"Hah?"

Kami berhenti di lampu merah, gue menoleh ke Aurora dan menatapnya lekat. "Mau pacaran sama gue, nggak?"

"P-pacaran?"

"Iya. Mau?"

"Mau." Jawabnya langsung.

"Serius?"

Aurora mengangguk sambil tersenyum malu-malu.

"Tapi lo menerima bukan karena terpaksa, 'kan? Bukan karena gue mirip sama Mas gue, 'kan?"

"Nyebelin banget!" Dia hendak menarik tangannya dari genggaman gue tapi buru-buru gue tahan.

"Bercanda, Ra." Gue terkekeh pelan. "Bercanda doang."

"Gue udah nggak suka sama Mas lo." Ucapnya cemberut.

"Sama gue?"

"Apanya?"

"Suka nggak?"

"Ih, apaan, sih!" Dia memukul bahu gue salah tingkah. "*Stop*, deh, Ga!"

Gue kembali menjalankan mobil begitu lampu berubah hijau.

"Beneran pacaran, nih?"

"Hmm," dia menatap jendela sambil mengulum senyum. Gue sendiri udah tersenyum lebar kayak orang tolol. Akhirnya gue punya

pacar! Beneran pacar, bukan gebetan yang bisa diajak jalan doang!

Tangan dia terasa dingin di tangan gue, tapi entah tangan gue yang dingin atau malah tangan kami berdua yang dingin. Meski begitu, gue nggak melepaskan genggaman gue di tangan Aurora sampai mobil memasuki pekarangan rumahnya.

"Beneran pacaran?"

"Agaaaa." Dia melotot, membuat gue terkekeh gemas

novel_lengkap.thepipit

ngeliat wajahnya yang merah malu-malu.

"Butuh kepastian soalnya."

"Tadi, 'kan udah bilang iya!" Sewotnya.

"Baru semenit jadi pacar gue udah marah-marah aja."

"Nyebelin soalnya!" Dia cemberut sambil melepaskan *seatbelt*. Gue cuma ketawa dan ikut turun begitu dia turun dari mobil, mengikuti langkah Aurora menuju teras. Begitu Aurora membuka pintu, Papanya udah berdiri di dekat pintu.

"Malam, Om." Gue segera menyalami beliau. "Makasih udah izinkan saya ajak Aurora main ke rumah."

"Iya."

"Daddy nitip salam." Ucap gue menyampaikan salam dari Daddy.

"Ya. Salam balik sama Dokter Elang."

"Kalau begitu saya pamit, Om."

"Iya."

Gue menoleh menatap Aurora. "Gue balik, ya."

"Iya, *safe drive*, Ga."

Gue mengangguk dan menyalami Papanya Aurora sebelum kembali ke mobil. Sambil tersenyum lebar gue mengendarai mobil pulang ke rumah. Rasanya seneng banget, kayak dada gue lagi berbunga-bunga, perasaan yang membuncah yang bikin gue nggak berhenti tersenyum.

"Lebar banget senyumnya." Mami memicing begitu gue masuk ke rumah. Semuanya kecuali Kiran masih duduk di ruang santai. Kiran pasti udah tidur.

Gue mendekati Mami dan mencium pipi Mami berkali-kali.

"Aa punya pacar!" Ucap gue bangga.

"Woaaa, *congrats*." Mami tersenyum lebar. "Kapan jadian? Barusan?"

"Iya." Gue duduk di samping Mami, memeluk pinggang Mami. Mas menendang kaki gue dan gue balas menendangnya. Kami tendang-tendangan sampai beberapa menit lalu ketawa bareng. Iya, gue dan Mas emang seaneh itu.

novel_lengkap_shopee

Kami sering ketawa tanpa sebab. Ya ketawa aja kalau lagi seneng.

"Inget pesan Daddy, ya, A." Ucap Daddy kalem. "Pendidikan harus nomor satu."

"Nah, kebetulan, Aa mau bahas itu." Gue duduk bersila di samping Mas. "Aa udah pikirin mateng-mateng. Aa mau kuliah di California. LA lebih tepatnya. Di USC."

"*Great*!" Daddy mengangguk setuju. "Kamu ambil jurusan apa?"

"*Cinematic Arts*. Aa mau jadi sutradara. Mami sama Daddy setuju?"

"*Of course!*" Mami tersenyum bangga. "Aa boleh kuliah dengan jurusan apa pun yang Aa mau. Mami bakal setuju!"

"Daddy juga."

"Beneran nggak apa-apa? Nggak ada yang bakal ngurus bisnis Daddy, nanti."

"Gampang, jangan dipikirkan. Kamu fokus sama sama tujuan kamu. Urusan bisnis, bisa Daddy *handle*."

Sekarang gue beneran lega. Tangan Mas menepuk-nepuk puncak kepala gue, begitu gue menoleh, Mas tersenyum lebar dan gue ikut tersenyum. Gue bisa ngeliat tatapan bangga di mata Mas. Tatapan yang selalu dia kasih ke gue meski gue nggak selalu berhasil mengerjakan sesuatu sebaik yang dia kerjakan. Tapi Mas selalu bangga sama apa pun yang gue kerjakan. Padahal gue nggak sesempurna dia. Tapi dia nggak pernah melihat gue melalui kekurangan gue. Malah gue rasa,

novel_lengkap (shopee)

Mas nggak pernah menganggap gue memiliki kekurangan selama ini.

He's my best brother. Kakak terbaik yang bisa gue harapkan. Sejak kecil, dia selalu sabar ngadepin gue, selalu sabar ngurus gue. Gue nggak ingat kapan gue nggak pernah manja sama Mas. Bahkan sampai gue kelas lima SD, tali sepatu gue masih diiketin sama dia, dan Mas nggak pernah ngeluh sama sekali meski gue selalu merengek.

Gue merengkuh Mas ke dalam pelukan, membuat dia tertawa tapi memeluk gue sama eratnya. Mami lalu ikut memeluk kami dan Daddy juga ikutan memeluk kami. Kami tertawa karena berpelukan rame-rame, sayang banget Kiran udah tidur, kalau ada dia bakal gue peluk erat-erat sekalian ngusilin dia.

novel_lengkap (shopee)

Delapan

novel_lenggap (shopee)

Aga: Morning, Pacar.

Gue tersenyum geli membaca kembali *chat* yang gue kirim ke Aurora. Norak banget, nggak, sih?

Aurora: Morning.

Aga: Pacarnya mana?

Aurora: Geli banget, sih! Norak!

Aga: Mau gue jemput, nggak?

Aurora: Nggak usah, gue sama sopir. Lo lupa? Lagian lo mau jemput gue pake motor gede lo itu? Thanks. Sakit pinggang!

Aga: Oke, ketemu di sekolah.

Ngomong-ngomong soal motor, gue sayang banget sama motor gue. Tapi masa kalau gue jalan sama Aurora bakal pake mobilnya Mami terus? Meski gue yakin Mami nggak masalah sih mobilnya dipake

buat pacaran. Tapi gue yang ngerasa nggak enak. Apa gue minta ganti motor jadi mobil? Daddy bakal marah nggak, ya?

Begitu gue turun ke lantai bawah, Papa Ver ada di bawah, lagi sibuk buka kulkas.

"Ngapain, Pa?"

"Adik kamu pagi-pagi minta stroberi. Tiba-tiba ngambek." Ucapnya sambil mencari-cari stroberi di dalam kulkas.

Pasti Cia, nih. Siapa lagi yang doyan ngambek nggak tahu waktu kecuali Cia? Tengah malam, ya

tengah malam juga bakal ngambek. Subuh buta, ya subuh juga. Pokoknya kapan dia mau ngambek, nggak kenal jam.

"Makanya stok, Ver!" Ucap Mami. "Udah tahu anak lo doyan banget stroberi." Sewot Mami.

"Lupa, Fa. Kemarin niatnya gue sama Lulu mau belanja. Tapi lupa."

Papa Vero tersenyum lega menemukan sekotak stroberi di dalam kulkas. Mami memang selalu membeli banyak buah-buahan untuk kami. Bukan hanya buah-buahan kesukaan gue dan

Mas, tapi juga kesukaan Rion dan Cia. Mami Lulu dan Mami beneran merasa anak mereka ada lima. Di kulkas Mami Lulu juga banyak buahan kesukaan gue dan Mas, karena kami juga sering ke sana buat makan.

Gue duduk di kursi, Mas juga lagi sarapan.

"Dad."

"Ya."

"Boleh nggak Aa ganti motor ke mobil?"

Pertanyaan gue nggak cuma membuat Daddy menoleh, tapi

Mami dan Papa Ver juga menoleh, termasuk Mas.

"Kenapa?" Tanya Daddy.

"Itu … susah kalau mau … itu …." Gue malu banget bilangnya.

"Susah mau ngajak Rora jalan kalau pake motor." Mas yang menyelesaikan kalimat gue. "Tapi bener, sih, bawa anak orang jalan pake motor itu bahaya."

"Emang Aa punya pacar?" Tanya Papa Ver.

"Udah, tadi malam jadian." Lagi-lagi Mas yang menjawab.

Gue melotot sebal sama Mas yang menyeringai lebar.

"Duh, udah punya pacar aja. Cepet banget."' Papa Vero menyeringai lebar.

"Jangan ngedelek, deh, Pa." Gue tahu banget isi otak Papa Vero sekarang, pati lagi mikirin ejekan buat gue. Habis ini Papa Vero bakal ngadu ke Mami Lulu. Ntar sore gue juga bakal dicie-ciein sama Mami Lulu. Begini nih kalau orang tua lo ada dua pasang. Ejekan yang didapet juga *double*!

"Siapa yang ngeledek. Nggak usah ganti motor, A. Mobil Papa Ver banyak. Ambil, deh, satu."

"Buseeet, kayak ngasih mainan."

"Lah, 'kan mobil emang mainan doang bagi Papa."

Gue tahu Papa Vero setajir itu. Gue dan Mas punya satu ruangan yang isinya mainan mahal dan semuanya dibeliin sama Papa Vero. Papa Vero pengoleksi mainan mahal yang harganya nggak ngotak. Dulu gue nggak tahu kalau *action figure* harganya semahal itu.

Sekarang gue ngeri banget megang tuh mainan, takut rusak. Belinya pake duit. Tapi bagi Papa Ver, nominal nggak masalah buat hobi. Untungnya Papa Vero tajir banget. Jadi beli mainan mahal juga nggak masalah. Dan mainan yang dibeliin buat gue sama Mas dari kecil tuh harganya jutaan semua. Nggak ada yang murah. Bahkan sampai sekarang masih rajin beliin kami mainan mahal. Hampir tiap bulan. Papa Vero nggak peduli Mami mau ngomel sepanjang apa, tetap aja dibeliin. Apalagi kalau Papa Vero

novel_lengkap (shopee)

keluar negeri, bawaan pas pulang bisa banyak banget kayak orang pindahan.

"Cukup lo manjain Mas dan Aa sama mainan-mainan yang harganya nggak ngotak itu. Sekarang lo ngasih Aa mobil?!" Mami melotot.

"*Chill*, Fa. Gue mau ngasih anak gue mobil, kenapa lo yang sewot, sih?" Balas Papa Ver.

Mami kehabisan kata-kata kalau Papa Ver sudah bilang begitu.

"Kamu mau mobil yang mana, A? Ambil ke garasi."

"Nggak, deh, Pa." Nggak jadi.

"Apa mau Papa yang pilihin? Lambo Papa nggak kepake, tuh."

"*No*!" Gue melotot heboh. "Ya kali pake mobil semahal itu. Nggak!"

"Ya udah, ambil salah satu. Bawa ke sini. Nanti Papa kasih kunci dan surat-suratnya. Papa balik dulu, ya. Cia bakal ngambek lama kalau stroberinya nggak ada."

novel_lengkap_shopee

"Ngasih mobil mampu, beli stroberi nggak mampu!" Cibir Mami.

"Bacot, Fa!" Balas Papa Vero sambil tertawa. Papa Vero kembali ke rumahnya sementara gue sarapan dalam diam. Nggak lama Papa Vero kembali dan meletakkan kunci mobil ke atas meja makan, sekaligus surat-suratnya.

"Pa!" Gue membelalak. "Jangan bercanda, ah!"

"Nggak. Papa pilihin yang nggak mahal-mahal amat. Ambil ke sebelah. Bawa aja ke sekolah." Papa

Vero menatap Mas. “Mas kalau mau juga, Papa masih punya tiga yang nggak kepake. Nanti Papa kasih kuncinya.”

”Nggak, Mas udah punya mobil. Nggak mau nambah lagi. Duit jajan nggak cukup beli bensin kalau punya dua.” Jawab Mas kalem.

”Ya udah, kalau mau yang lain bilang aja sama Papa. Nanti duit jajan Papa tambahin.”

”Iya.” Mas mengangguk pasrah.

Papa Vero pergi setelah meninggalkan kunci mobil dan surat-suratnya di atas meja. Mengabaikan Mami yang menghela napas panjang dan Daddy yang cuma bisa pasrah.

"Aa nggak minta loh." Gue membela diri sebelum Mami ngomel.

"Papa kamu tuh gila." Omel Mami.

Nggak lama, ponsel gue dan Mas bergetar. Begitu kami mengintip, kami cuma bisa saling lirik.

"Papa kalian nambahin duit jajan?" Tanya Daddy.

Gue dan Mas mengangguk. Kami memang dapat jatah duit jajan *double* selama ini. Dari Daddy dan dari Papa Vero. Sebagai gantinya, Daddy juga nyiapin dana tabungan buat Rion dan Cia. Bakal Daddy kasih ke mereka kalau mereka kuliah nanti. Jadi sekarang masih dipegang Daddy dan terus ditambah isinya setiap bulan, sama jumlahnya dengan yang Papa Vero kasih ke gue dan Mas setiap bulan. *Well*, dua adik gue itu bakal kaya

raya waktu kuliah nanti. Duit tabungan mereka bakal banyak banget.

"Jadi ini gimana?" Tanya gue menunjuk kunci mobil yang Papa Vero tinggalkan.

"Ya udah, pake aja." Ucap Daddy. "Anggap aja minjem, A. Dijaga baik-baik, jangan sampe rusak. Lagian kamu bakal pergi kuliah dan make mobilnya nggak bakal lama di sini. Kalau ditolak nanti Papa kamu ngambek. Dia kalau ngambek bikin susah." Ucap Daddy.

"Iya. Dad."

Jadi begitu selesai sarapan, gue segera ke sebelah. Meski nggak ngasih gue mobil mahal, tetap aja BMW tuh mahal. Hadeeeeh. Kadang gue nggak habis pikir kenapa sampe punya Papa kayak begini, hobi banget buang-buang duit buat beli sesuatu.

"Buat jalan sama Aurora ya, A." Mami Lulu tersenyum saat gue memasuki rumah.

Tuh, 'kan? Belum sore tapi udah diledekin.

"Iya," mending gue jawab begitu, deh.

"Iya, sih. Mami juga nggak akan bolehin kamu bawa anak orang pake motor. Bahaya banget. Mana panas. Capek-capek dia pake *skincare*, malah kamu ajak motoran, mana banyak debu lagi."

"Makanya dikasih mobil sama Papa Ver." Kalau soal *Princess Treatment,* Papa Vero jagonya. Gue melangkah menuju garasi ditemani Mami Lulu. "Aa ke sekolah, Mi." Gue pamit sambil mencium punggung tangan Mami Lulu.

"Salam buat pacarnya, ya, A."

"Iya."

Percaya, deh. Gue bakal diledekin seminggu penuh setelah hari ini sama Mami Lulu.

novel_lengkap (shopee)

❀ ❀ ❀

Rasanya aneh aja bawa mobil setelah biasa bawa motor ke sekolah. Tapi kalau gue bawa motor, gue nggak bisa nganterin Aurora balik. Hari ini rencananya gue mau nganterin dia pulang.

"Tumben pake mobil, Ga." Gue memarkirkan mobil di samping mobilnya Umar ternyata.

"Iya, males bawa motor." Gue beralasan sambil mengeluarkan hape dari saku celana. Aurora sudah di sekolah sejak tadi. Gue dan Umar berjalan bersama masuk ke gedung sekolah.

"Minggu depan gue deg-degan banget." Ucap Umar. Minggu depan kompetisi dimulai soalnya.

"Gue juga."

Gue melintasi kelas Aurora, dia lagi ngobrol sama teman-temannya

di dalam kelas, gue tersenyum kecil dan dia balas tersenyum. Gue nggak bermaksud buat ngumbar-ngumar hubungan kami di sekolah. *Private but not secret.* Nggak mau disembunyikan juga. Tapi juga nggak mau diumbar-umbar. Biarin kayak biasa.

Pada jam istirahat, gue ke kelas Aurora kayak biasa, ngajakin dia ke kantin bareng. Duduk di meja yang sama dengan temen-temen gue. Mas duduk di ujung kursi, gue suruh Aurora duduk di tengah dan gue di ujung satunya. Di depan

kami ada Umar, Doni dan Ucup. Kayaknya Mas sengaja duduk di tempat yang biasanya dididuduki Doni. Mungkin biar Aurora nggak duduk dekat Doni, padahal gue biasa aja kalau emang Doni duduk di sana. Tapi kalau Mas yang duduk di sana juga nggak apa-apa. Mas pasti bermaksud buat jagain pacar gue juga. Mas gue emang seperhatian itu meski nggak dilakuin terang-terangan.

"Eh, Ra. Kompetisi nanti lo nonton, 'kan?"

Aurora mengangguk. "Iya, jelas. Gue 'kan anggota *cheers*."

"Bawain boba, 'kan?" Ucup bertanya penuh harap.

Aurora ketawa sambil mengangguk. "Iya, gue bawain boba."

"Yesssss!"

"Gratisan mulu lo!" Gue memukul kepala Ucup yang cuma bisa cengengesan ke gue.

"Lo nonton, 'kan, Ga?" Yang lain menatap ke arah Mas yang lagi makan.

"Iya." Mas menjawab singkat.

"Bawain makanan kek, Ga. Atau apa, kek."

"Hmm." Mas mengangguk lagi.

Gue yakin bakal dibawain beneran sama Mas. Mas jarang nolak permintaan tiga kunyuk kampret ini soalnya, makanya mereka jadi ikutan manja ke Mas Rega. Apalagi kalau soal tugas sekolah, mereka ikutan merengek kayak gue.

"Pulang ntar bareng gue, ya." Pinta gue waktu kami balik ke kelas.

"Pake motor?"

"Nggak, gue bawa mobil."

"Oke. Ntar gue telepon sopir gue buat nggak usah jemput."

"Oke." Gue tersenyum sambil menepuk pelan puncak kepala Aurora sebelum dia masuk ke kelasnya. Begitu gue lanjut jalan ke kelas, rupanya semua orang pada ngeliatin gue. Termasuk tiga monyet yang lagi senyum lebar ke gue sekarang.

"Duh, yang ngusap kepala gebetan. Eike juga mau dong, Bang."' Ucup menyodorkan

kepalanya yang gue pukul hingga membuat dia melotot kaget.

"Gue tampol lagi kalau lo nyodorin kepala!" Ketus gue.

"Duh, galak banget. Sini usap kepala Dedek, Bang." Goda Umar.

Gue cuma bisa diem dan duduk di kursi, mengabaikan tiga kutu kupret yang masih saja ngeledek gue soal usapan yang nggak sengaja tadi. Refleks aja soalnya. Gue bakal lebih hati-hati lagi buat ke depannya, tangan gue suka gatel sendiri soalnya.

"Bang, kepala gue nggak mau diusap, Bang?" Umar masih menggoda gue.

Gue tendang kursinya sampai dia jatuh. Umar bangkit duduk dengan wajah cemberut.

"Idih, Abang. Kasar banget. Dedek terluka! Chaobella terluka dan merana!"

Yang lain langsung ketawa. Bahkan Mas yang tadinya diam aja juga ikut ketawa pelan.

"Sini lo, gue pecahin kepala lo!" Ucap gue waktu Umar masih mau ngeledek gue. Bukannya takut, tuh

setan malah ketawa ngakak ngeliat gue. Gue menghela napas kesal. Begini banget punya temen kampret! Umar dan Doni malah sibuk usap-usapan kepala sekarang. Anying bener, dah!

"Mobil baru?" Tanya Aurora waktu gue bukain pintu buat dia.

"Nggak juga. Dikasih Papa Ver." Jawab gue jujur.

"Hah? Dikasih?" Tanyanya begitu gue masuk ke balik kemudi.

"Iya. Tadinya gue nanya sama Daddy bisa nggak motor gue diganti mobil aja, gue males

minjem mobil Mami terus. Tahu-tahu Papa Ver ngasih gue ini. Kata Daddy pake aja daripada ngambek. Ribet kalau ngambek soalnya. Tuh bapak-bapak kalau ngambek ngalahin anaknya."

Aurora tertawa. "Lucu banget, sih. Papa Vero lo itu seru, tahu."

"Mami Lulu titip salam."

"Salam balik. Kepengen main ke rumah lo lagi."

"Mau main lagi *weekend* ini? Boleh banget."

"Ntar, deh. Gue tanya Papa boleh pergi apa nggak. Soalnya

katanya mau ngajak gue kondangan ke Bandung."

"Kalau nggak jadi, ke rumah aja. Main di rumah."

"Boleh. Gue kangen Cia. Dia gemesin soalnya."

"Lo juga gemesin, kok."

"Ih, apaan, sih!" Aurora memukul bahu gue dengan wajah merona. Gue ikut ketawa ngeliat dia malu-malu kayak gitu, makin gemes lihatnya.

"Tapi serius, Daddy gue bilang daripada pacaran di luar dan nggak

jelas mau ke mana, mending di rumah ngumpul bareng."

Gue juga ogah muter-muter mall tiap minggu, mendingan juga di rumah ngobrol dan makan-makan. Kalau bosan di rumah, baru deh keluar.

"Iya, gue juga bosen kadang keluar nggak jelas. Paling nonton doang, atau makan."

Mobil gue berhenti di depan rumah Aurora. "Mau mampir dulu?"

"Nggak usah, deh. Nggak ada orang di rumah, 'kan?"

"Iya, ada Mbak doang."

"Nggak berani mampir kalau rumah lo kosong."

"Takut?" Dia tersenyum meledek.

Gue ketawa. "Nggak enak aja. Ntar disangka bokap lo gue mau macam-macam, gue masih terikat perjanjian sama bokap lo."

"Ya udah, ngobrol aja dulu bentar di sini."

Gue membuka *seatbelt* dan menghadapkan tubuh ke arah Aurora.

"Mau ngobrolin apa?"

"Nggak tahu." Dia mengangkat bahu. "Enaknya ngobrolin apa?"

"Ah, iya. Ada yang mau gue bahas. Soal kuliah. Jadi lo ke New York?"

"Iya. Gue udah yakin banget mau ke sana. Lo?"

"LA."

"Wow, keren."

"Jadi kita bakal LDR nanti?"

Aurora tertawa. "Masih lama, Ga. Masih satu tahun lagi."

"Setahun nggak bakal kerasa, Ra. Tahu-tahu ntar kita kelas tiga. Sekarang aja udah kelas dua

novel_lengkap (shopee)

semester dua. Dua bulan lagi ujian kenaikan kelas, apaan yang setahun? Bentar lagi."

"Iya, kalo kita masih pacaran ya LDR."

"Masih? Apa tuh maksud lo?"

Aurora menyeringai. "Sensi banget, sih, Ga."

"Gue nggak mau putus, ya. Ya kali, baru pacaran udah diputusin." Sewot gue.

"Yang mau putus juga siapa?" Balas Aurora tak kalah sewot.

"Cuma mau menegaskan aja. Gue nggak mau putus. Jadi

walaupun kita kuliah nanti, ya udah, LDR. Kita pasti bisa."

"Hmm."

"Lo nggak yakin?"

"Bukan nggak yakin, belum kepikiran aja. Pacaran juga baru sehari, Aga."

"Tapi tadi malam udah gue pikirin panjang-panjang. Kuliah ya LDR, tapi nggak boleh putus."

"Iya, deh, iya."

"Nggak ikhlas banget."

"Ya, ampun, Aga. Iya, Agaaaaaa. Nggak putus."

Gue terkekeh geli ngeliat wajah sewotnya. Lucu banget.

"Pacar gue gemesin banget."

"Hueeek, mau muntah!" Cibirnya tapi wajahnya memerah. Dia juga tersipu malu cuma ketutupan aja sama sikap sok judesnya.

"Masuk, gih."

"Lo juga langsung pulang."

"Mau kemana lagi emangnya gue?"

"Nongkrong."

"Nggak, kalau nongkrong gue kasih tahu, kok. Bakal laporan.

Sekarang laporannya sama dua orang. Pertama Mami gue, dan sekarang lo."

Dia mengulum senyum. "Kita beneran pacaran, ya?" Dia tertawa. "Kok gue nggak nyangka, ya. Sukanya sama siapa, malah jadiannya sama siapa."

"Tapi lo beneran nggak suka sama Mas gue lagi, 'kan?"

"Kalau masih?" Dia tersenyum menggoda.

Gue memasang wajah sebal. "Serius, dong, Ra."

"Kalau gue masih suka, nggak mungkin gue mau jadi pacar lo. Gitu aja masa nggak ngerti." Omelnya sebal.

Gue kembali tertawa. "Nggak usah marah-marah, lo ntar jadi jelek."

"Bodo! Gue masuk, ya."

"Iya."

"*Bye*, Ga."

"*Bye*, Pacar." Balas gue.

Aurora menoleh sambil tersenyum, lalu dia tertawa dan turun dari mobil gue. Gue juga ketawa ngeliat dia ketawa kayak

gitu. Setelah melambai dia masuk ke dalam pagar. Gue tungguin dia nutup pagar baru gue lanjut jalan pulang ke rumah.

Iya, gue norak banget sekarang. Tapi gue beneran *happy* banget. Punya pacar gemesin beneran bikin gue senyum mulu. Bodo amat gigi gue kering karena kebanyakan senyum dan ketawa.

Sembilan

novel lengkap (shopee)

"Ra, sini!" Gue melambai begitu Aurora memasuki lapangan. Gue dan yang lain lagi siap-siap dan barusan aja anggota cheers—termasuk Aurora—selesai tampil. Aurora belum ganti baju dan masih pake seragam cheers.

"Ada minum, nggak? Haus gue." Rengek Aurora.

Gue langsung mengambil tumbler yang kebetulan isinya masih penuh, menyerahkannya kepada Aurora. Setelah minum Aurora mengembalikan tumbler ke gue.

"Lo duduk di sini aja sama Mas." Tunjuk gue pada Mas yang duduk di kursi. Sebagai ketua OSIS dia merasa wajib hadir buat ngasih dukungan. Iya, gue tahu. Dia *sweet* banget.

"Ra, sini." Mas melambai.

Well, Mas sekarang udah nggak cuek-cuek banget ke Aurora sejak

gue dan Aurora mulai pacaran dua minggu lalu. Perubahan sikap itu menurut Mas adalah bukti kalau dia menerima hubungan gue dan Aurora. Dia juga udah jelasin itu ke Aurora dan mulai menganggap Aurora bagian dari orang-orang terdekatnya. Karena perubahan itulah akhirnya Umar, Ucup dan Doni tahu kalau gue dan Aurora udah pacaran. Gue diledekin habis-habisan, digoda sih lebih tepatnya. Ditodong traktiran juga. Gue janji bakal traktir mereka seminggu penuh kalau kami menang

kompetisi kali ini. Mereka janji bakal bertanding habis-habisan demi makan gratis. Kampret, bukannya demi nama sekolah, malah demi makanan. Monyet emang mereka!

"Kamu mau?" Mas menyodorkan snack yang tadi dibelinya.

"*Thanks*, Mas." Aurora menerimanya sambil tersenyum kecil.

Satu hal yang juga berubah, panggilan Aurora kepada Mas. Karena kalau dia manggil 'Ga Ga'

doang, kami bingung siapa yang dipanggil. Gue atau Mas Rega. Jadi akhirnya Aurora minta izin ke Mas Rega buat manggil Mas, katanya biar lebih gampang. Mas langsung mengangguk setuju. Aurora orang pertama selain keluarga yang diizinkan Mas buat manggil dia dengan sebutan itu.

Kami berkumpul bersama pelatih, Aurora bakal aman bersama Mas Rega. Setelah mendengarkan arahan singkat dan tidak lupa untuk berdoa, pertandingan dimulai. Kali ini

adalah pertandingan antara SMA Artha Bima dan SMA Adhyaksa. Kami sudah memenangkan lima pertandingan sebelumnya. Sekarang sudah memasuki babak final, kalau Artha Bima menang, maka kami bakal melawan SMA Bina Nusa yang merupakan 'musuh' bebuyutan kami setiap tahun. Tahun lalu gue berhasil mengalahkan mereka, gue harap tahun ini juga begitu. Karena ini kesempatan terakhir gue buat bertanding sebelum dipaksa fokus

novel_lengkap (shopee)

untuk belajar dan kelulusan. Juga harus fokus ke persiapan kuliah.

Tiga puluh menit pertama, kami masih unggul. Gue benar-benar berharap kami menang di kompetisi kali ini. Suporter membludak di babak-babak final ini. Suara teriakan memberi semangat dari suporter Artha Bima membakar semangat anggota tim, termasuk gue. Terlebih pacar gue juga nggak berhenti ngasih semangat sejak tadi. Suara teriakan suporter bisa bersaing sama suara teriakan orang nonton konser.

novel_lendakap_shopee

Kami mengakhiri pertandingan dengan kemenangan mutlak. Suara teriakan heboh terdengar sampai gue merasa kuping gue bakal budek sebentar lagi. Gue mendekati Mas dan Aurora, Mas memberikan pelukan singkat, nggak peduli kalau gue lagi banjir keringat. Sementara Aurora tersenyum lalu mengulurkan handuk buat menyeka keringat gue.

"Congrats."

"Jangan sekarang." Ucap gue setelah minum. "Besok, setelah menang lawan Bina Nusa."

"Lo pasti menang."

"I hope so."

Kami menerima banyak ucapan selamat, terutama dari beberapa guru yang turut hadir menyaksikan kompetisi. Mereka juga memberi semangat untuk pertandingan final besok. Gue dan yang lain masih duduk di tepi lapangan, Aurora duduk di samping gue, sementara anggota cheers yang lain duduk tidak jauh dari kami. Mereka menatap penasaran mengapa Aurora duduk di samping gue. Banyak yang sudah menebak-nebak

hubungan kami. Bahkan Aurora mengaku banyak yang bertanya langsung padanya, yang cuma dijawabnya dengan senyuman tanpa kepastian. Kami memang sengaja nggak mau jawab. Biarin aja orang-orang penasaran. Siapa suruh kepo sama urusan orang lain.

"Makan-makan dulu boleh, lah." Bujuk Umar. "Laper, Ga."

"Iya, kita tanding mati-matian kali ini." Timpal Ucup.

"Iya, deh, makan. Di mana?"

"Kafe biasa."

"Gassss!" Sahut Ucup.

Gue menoleh menatap Aurora. "Mau ganti baju dulu, nggak?"

"Iya. Tungguin, ya."

"Yuk, gue anter ke toilet."

Aurora memegangi tasnya dan kami melangkah menuju toilet, gue menunggu dia berganti pakaian dan gue juga ganti pakaian, setelah itu kami berjalan ke parkiran. Mas bawa mobil sendiri, dan gue juga bawa mobil sendiri. Jelas Aurora sama gue. Yang lain ikut mobilnya Umar. Jadi kami langsung ketemuan di kafe biasa.

Begitu gue dan Aurora di mobil, tiba-tiba dia meluk gue.

"Ra?" Gue terkejut karena ini pertama kalinya dia meluk gue. Perlahan tangan gue ikut memeluk tubuhnya.

"Main lo keren tadi." Aurora mengurai pelukan.

"*Thanks*." Gue mengusap kepalanya. "Kaget banget dipeluk tiba-tiba."

"Kalau meluk lo di lapangan, ntar heboh." Aurora tersenyum manis.

"Peluk aja, gue terima, kok."

"Maunya elo!"

Kami tertawa. Gue meraih tangan Aurora dan menggenggamnya. Gue udah mulai terbiasa nyetir dengan satu tangan doang, soalnya tangan yang lain gue pake buat genggam tangan pacar gue. Iya tahu ini nggak aman, tapi gue nyetirnya hati-hati, kok. Nggak ugal-ugalan. Gue masih sayang nyawa dan kepengen hidup lama.

Kafe hari ini heboh banget karena kedatangan anak basket. Gue juga nyuruh pemain cadangan

buat ikut makan meski mereka nggak semuanya main. Tapi semuanya gue suruh ikut. Mas juga ikut.

"Jadi gimana?" Om Zayn mendekati meja kami. "Menang?"

"Menang, Om. Besok final."

"Om nonton, deh, besok. Ntar ajak Tante Alissa sekalian."

"Wah, boleh banget, Om!" Yang lain langsung semangat.

"Bawain camilan, ya, Om!" Pinta Ucup yang langsung gue pukul kepalanya. Dia cuma bisa merengut dan mengomel tanpa

novel_lovekap (shopee)

suara ke arah gue. "Makin bego gue gara-gara lo tampol tiap hari!"

Gue cuma menyeringai. Kadang gue ngerasa berdosa sih mukul kepala dia terus. Tapi mau gimana lagi, refleks. Soalnya teman-temen gue akhlaknya nggak ada yang bener.

Selesai makan, kami masih ngobrol sebentar lalu gue memutuskan untuk mengantar Aurora pulang.

"Ke rumah lo dulu, yuk, Ga. Kangen sama Cia." Ucap Aurora begitu kami masuk ke dalam mobil.

"Tapi nanti bokap lo marah, nggak?"

"Nggak, Papa sama Mama lagi nggak di Jakarta, tadi siang pergi ke Surabaya."

"Minta izin dulu, deh. Kalo dibolehin baru deh ke rumah."

"Tunggu sebentar." Aurora menghubungi ayahnya melalui ponsel. "Pa … aku mau ke rumahnya Aga, boleh? Iya … nggak lama, kok. Iya … jam delapan pulang. Iya, nih lagi sama Aga. Oke, *thank you*, Pa."

"Boleh?"

Aurora mengangguk. "Boleh. Yuk."

Hari juga masih sore, sih, baru jam setengah lima. Kasian juga kalau dia di rumah sendirian. Kesepian itu menyedihkan banget. Gue nggak pernah ngerasa sendirian karena biasanya minimal gue pasti sama Mas, sementara Aurora beneran sendirian.

"Kita mampir beli cake dulu buat Mami lo ya, Ga."

"Nggak usah, deh."

"Gue nggak mau datang dengan tangan kosong. Mampir aja sebentar apa susahnya, sih."

"Iya, deh, iya. Mampir di bakery langganan Mami aja. Kue di sana enak-enak."

Aurora mengangguk setuju. Jadi kami mampir untuk membeli *cheese cake* dan juga brownies, begitu sampai di rumah, ternyata Mas juga sudah di rumah.

"Aurora!" Mami menatap senang begitu Aurora memasuki rumah bersama gue. Buru-buru

Mami mendekati Aurora untuk memeluknya.

"Apa kabar, Tante?"

"Baik, kamu apa kabar?"

"Baik. Maaf aku mampir nggak bilang-bilang."

"Nggak perlu bilang kalau mau ke sini. Datang aja langsung."

Mami membawa Aurora ke ruang santai. Sementara gue pamit buat mandi sebentar. Toh mereka juga bakal ngobrol seru dan nyuekin gue. Aurora kalau udah ngobrol sama Mami, nggak bakal

peduli sama gue. Begitu gue masuk ke kamar, Rion lagi di kamar gue.

"Kamu kenapa?" Tanya gue mendekat dan duduk di tepi ranjang. Rion lagi berbaring sambil meluk guling gue.

"Cia nyebelin."

Nih anak kalau udah ngambek sama Cia, larinya pasti ke kamar gue. Sementara Cia kalau ngambek, larinya ke kamar Mas.

"Emang Cia kenapa?"

"Mukul kepala aku." Rion menunjukkan kepalanya yang

benjol. "Dipukul pake sepatu roda."

Gue mengusap benjol di kepala Rion dengan hati-hati.

"Kamu pasti ngusilin dia makanya dipukul." Kalau nggak, nggak mungkin Cia mukul. Tuh anak kalau nggak diganggu nggak bakal ganggu.

Anggukan Rion membuat gue memutar bola mata. Sudah gue duga, dia duluan yang nyari gara-gara.

"Udah diobatin?"

"Udah, sama Mami Syifa. Nanti tunggu Papa Elang pulang buat periksa lagi. Aku nggak bakal gegar otak, 'kan, A?"

Pertanyaan polosnya membuat gue tertawa. "Duh, kamu bakal gegar otak, nanti kepala kamu bakal sakit terus, terus kamu bakal dibawa—"

"Aa!" Dia memekik kesal sambil menangis.

"Bercanda, Rion. Aa bercanda doang." Gue buru-buru membujuknya sebelum Mami mendengar tangis Rion, bisa-bisa

kepala gue dipukul sama Mami karena ketahuan nangisin adik gue. "Aa bercanda, doang."

Rion menyeka air matanya dengan punggung tangan. "Aku nanti mau tidur di sini."

"Iya. Oh, ya. Di bawah ada Kak Aurora, loh."

"Beneran?!"' Dia langsung bangkit duduk. "Aku ke bawah, ya!" Tanpa menunggu jawaban gue, dia melompat dari ranjang dan berlari keluar dari kamar. Gue menghela napas panjang. Begitu tuh, kalau sama cewek cantik dia

langsung semangat. Gue menaruh tas di sudut kamar dan langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Begitu gue kembali ke lantai bawah, suara tawa terdengar dari ruang santai. Mami, Aurora dan Mami Lulu lagi ngobrol santai sambil makan cake, Rion dan Cia kayaknya udah baikan karena mereka lagi main sama Kiran. Mas sendiri duduk di ujung sofa sambil baca buku. Gue duduk di samping Mas, mengintip buku yang dia baca. Buku kedokteran milik

Daddy. Baru ngeliat cover bukunya aja, gue udah pusing duluan. Gue nggak ngerti lagi sama otak Mas gue, bisa gitu dia mencerna isi buku yang tebalnya melebihi tebalnya harapan orang tua ke anak-anaknya?

"Nggak gitu, Tan. Aku pikir tuh endingnya bakal bagus, tapi nyebelin banget. Aku begadang demi nonton sampai habis, loh." Ucap Aurora.

Pasti bahas drama-drama Korea lagi, tuh. Daripada gue bengong, gue milih ke dapur, ngusilin Mbak

Sri yang mau masak makan malam sambil bikin jus.

"Pacarnya Aa suka makan pedes, nggak?" Tanya Mbak Sri.

"Suka." Soalnya gue selalu perhatiin Aurora kalau makan apa-apa pasti milih yang pedes.

"Mbak bikin sambal korek requestnya Bapak. Semoga aja pacarnya Aa juga suka." Daddy memang suka banget sama sambal korek, apalagi sambal korek buatan Mami.

"Pasti suka, kok."

Gue bawa segelas jus ke ruang santai. Baru aja duduk, Mas mengambil alih gelas jus dari tangan gue, belum sempat protes, Mas meminum jus gue sampai setengah.

"Bikin sendiri bisa kali!" Sewot gue mengambil lagi gelas itu dari tangan Mas. Mas cuma tersenyum lebar dan kembali membaca buku, mengabaikan omelan sebal gue. Nggak lama Cia datang mendekat dan minta ditemani main, Mas langsung meletakkan bukunya di

novel_lengkap (shopee)

atas meja untuk menemani Cia bermain.

Kalau dipikir-pikir, Mas gue kayaknya beneran sebucin itu sama Cia. Nggak kebayang gimana kalau Cia gede nanti, apa Mas bakal nikahin Cia? Kalau emang beneran, gue nggak akan kaget, sih.

❀ ❀ ❀

"*Thanks*." Aurora tersenyum lebar begitu mobil berhenti di depan rumahnya. "Hari ini seru

banget, ngobrol sama kedua Mami lo bikin gue lupa waktu."

Tangan gue mengusap kepalanya dengan lembut. Gue tahu betapa kesepiannya dia di rumah, orang tuanya sibuk banget, di rumah gede itu dia cuma ditemani sama dua orang Mbak. Ngeliat dia senyum lebar kayak gini, gue jadi ikutan senyum.

"Besok mau gue jemput?"

"Iya."

Sekarang gue jadi rajin antar jemput dia sejak pake mobil, bokapnya juga nggak pernah larang

gue antar jemput Aurora, jadi gue anggap itu sebagai lampu hijau.

"Masuk, gih. Mbak lo udah ngintip dari jendela."

Aurora tertawa, Mbaknya memang sedang mengintip dari jendela sekarang.

"Pasti disuruh Papa buat mastiin gue pulang tepat waktu." Aurora melepas *seatbelt*, tapi sebelum dia turun, dia berbalik menatap gue, mengecup pipi gue dengan cepat. Hanya kecupan singkat, namun berhasil membuat gue membeku. "*Good night*, Ga."

Gue masih nggak bisa jawab bahkan setelah Aurora turun dari mobil. Gue cuma bisa bengong, begitu gue noleh ke dia, dia udah berdiri di depan pintu, melambai kecil sebelum masuk ke rumah.

Dia barusan ngapain? Nyium pipi gue?! Oh, God!

Gue menyentuh pipi yang tadi dia cium. *Shit*! Jantung gue sekarang deg-degan banget, beneran kayak lagi main drum di dalam sana. *Please*, tolong tanya keadaan gue sekarang! Apa gue baik-baik aja?!

Sambil tersenyum tolol, gue mengendarai mobil balik ke rumah.

novel_lengkap (shopee)

Sepuluh

novel lengkap (shopee)

Kemenangan mutlak! Suara sorakan terdengar riuh, semua yang jadi suporter Artha Bima tidak bisa menyembunyikan kegembiraan, semuanya berteriak heboh. Gue berlari keluar lapangan menuju seorang gadis yang melompat-lompat semangat di samping Mas gue. Gue mendekat

dan segera memeluknya, memutar-muter tubuhnya sambil tertawa bahagia. Dan keriuhan yang terdengar semakin menjadi.

"Aga! Pusing!"

Gue menurunkan tubuh Aurora yang berpegangan pada gue.

"Kami menang!" Gue bersorak bangga.

"*Congrats*!"

Gue memeluk dia sekali lagi, nggak peduli kalau kini kehebohan yang terdengar bukan karena kemenangan yang berhasil kami dapatkan, melainkan karena gue

memeluk Aurora di depan ratusan pasangan mata yang memandang. Gue nggak peduli, gue lagi seneng dan gue kepengen meluk pacar gue!

Begitu gue melepaskan pelukan di tubuh Aurora, Mas langsung mendekat dan memeluk gue erat-erat. Tidak lama anggota tim gue berkumpul dan kami berpelukan erat. Nggak sia-sia latihan setiap sore demi kemenangan ini!

Gue kembali menghampiri Aurora, menerima handuk kecil yang dia ulurkan untuk mengusap

keringat yang membanjiri tubuh gue.

"Peluk lagi, dong." Pinta gue.

"Nggak!" Aurora melotot dengan wajah memerah. "Orang-orang ngeliatin kita, Ga."

"Gue meluk pacar gue sendiri, kok. Bukan pacar orang."

"Nggak!" Dia mendorong gue menjauh begitu gue mau memeluknya lagi. Gue ketawa, meraih bahu Aurora dan merangkulnya. Tangan gue bergerak untuk mengusap kepalanya.

Kini, nggak akan ada lagi yang bertanya-tanya apa hubungan gue dan Aurora, anak-anak lain pasti udah bisa menebak, gue nggak sembarangan meluk cewek selama ini, apalagi meluknya di depan orang ramai. Gue sudah menegaskan posisi Aurora di samping gue.

"Sini, Mas fotoin, buat kenangan." Ujar Mas Rega sambil mengeluarkan ponsel.

Gue memeluk erat bahu Aurora sambil berpose, Mas Rega mengambil banyak foto, dia

meminta Umar untuk mengambil foto kami bertiga. Aurora di tengah, gue dan Mas di sisi kiri dan kanan, lalu gantian Aurora yang ngambil foto gue berdua Mas. Gue dan Mas berangkulan erat sambil senyum. Lalu kemudian foto grup bersama semua pemain inti dan pemain cadangan, nggak lupa kami menarik Pak Asrul yang merupakan pelatih buat ikut foto bersama. Sesi foto selesai, gue masih berdiri di samping Aurora. Mengusap kepalanya sambil tersenyum.

"Gue baru sadar lo secebol ini." Ledek gue sambil mengacak rambutnya.

"Lo aja yang ketinggian!" Ujarnya mencubit lengan gue. Tawa gue meledak melihat wajah sewotnya, gemesin!

"Udah, ntar lanjut pacarannya. Sini dulu!" Umar menarik gue menjauhi Aurora, kami berkumpul untuk mendengarkan ucapan terima kasih dari kepala sekolah yang juga hadir, juga dari beberapa guru. Setelah itu, kami menemui pemain dari SMA Bina Nusa untuk

bersalaman. Walaupun di lapangan kami musuh, tapi di luar itu kami lumayan berteman baik. Toh kompetisi ini tidak membuat kami harus bermusuhan di luar pertandingan.

"*Good job*, Ga!" Ketua tim basket Bina Nusa memeluk gue singkat. "Walaupun kalah, tapi gue seneng bisa ngelawan lo selama dua tahun berturut-turut."

"Gue juga, Will! Lo lawan terkuat yang pernah gue temui."

Setelah bersalaman dengan tim Bina Nusa, gue kembali ke samping

Aurora. Untuk penerimaan piala, gue meminta Ucup yang menerimanya meski mereka mendorong gue yang maju ke depan, tapi gue tetap menyuruh Ucup yang naik ke podium. Gue ketawa ngeliat wajah bangga tuh anak. Gue ngelirik ibunya Ucup yang menonton dari tribun penonton, bukan tanpa alasan gue ngelakuin ini, nyokapnya Ucup udah lama sakit, jadi hari ini beliau memaksakan hadir demi menonton pertandingan putranya. Gue cuma pengen ngeliat senyum di wajah

nyokapnya Ucup, dan begitu gue melihatnya sekarang, gue tahu kalau gue sudah melakukan hal yang benar, bahkan nyokapnya Ucup sekarang lagi mengusap air mata dengan senyuman bangga. Untuk ibu-ibu terbaik yang pernah ada di muka bumi ini, gue cuma mau mengucapkan terima kasih karena sudah menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya. Selesai menerima piala yang tingginya sepinggang itu, Ucup berlari menuju tribun penonton untuk memeluk nyokapnya. Salah

satu pemandangan yang membuat hampir semua orang terharu, apalagi ibunya Ucup kini duduk di kursi roda. Tribun yang tadinya heboh mendadak sunyi, seolah memberikan kesempatan untuk anak dan ibu itu untuk saling berpelukan dengan tenang.

"Nyokapnya Ucup?" Tanya Aurora lirih sambil memandang Ucup yang masih memeluk ibunya.

"Iya, beliau udah sakit selama dua tahun ini."

Aurora mendongak, menatap gue sambil tersenyum. "Itu

makanya lo nyuruh Ucup yang naik ke atas podium?"

Gue cuma tersenyum kecil sebagai jawaban. Tanpa disangka-sangka, Aurora memeluk pinggang gue.

"Ra." Gue terkejut karena dia yang memeluk lebih dulu. Tadinya dia nggak mau gue pegang-pegang.

"Nggak usah senyum!" Ketusnya begitu mengurai pelukan, "Gue cuma lagi terharu aja!"

Senyum di bibir gue merekah lebar, tangan gue bergerak untuk

mengusap kepalanya. "Iya, gue tahu." Terharunya dia gemesin, ya.

Setelah hari ini, kami akan fokus ke ujian kenaikan kelas, dan begitu kami di kelas tiga, maka kami akan fokus ke persiapan kuliah. Setidaknya gue sudah membuat masa muda gue sedikit berguna untuk sekolah. Nggak cuma malas-malasan dan jadi beban orang tua, tapi setidaknya ada hal yang akan dikenang ketika gue dewasa.

Gue menerima banyak pelukan. Mami dan Mami Lulu juga datang

buat nonton—tentunya adik-adik gue juga hadir, Om Zayn dan Tante Alissa, Daddy dan Papa Ver nggak bisa datang karena pekerjaan, *it's okay*. Dan juga ada Om Diki—adiknya Daddy juga datang buat nonton.

"Om bangga banget sama kamu." Om Diki memeluk gue.

Gue tersenyum kecil, membalas pelukannya secara singkat. Om Diki juga memeluk Mas, kalau Mas malah nggak balas meluk sama sekali, cuma diam lalu pelan-pelan menjauh.

novel_lengkap (shopee)

Gue lupa apa alasannya, tapi gue, Mas dan Kiran memang nggak terlalu dekat sama keluarga Daddy. Nggak nyaman aja, padahal mereka baik, kok. Cuma tetap nggak bisa nyaman kalau ketemu sama mereka. Malah gue dan yang lain dekatnya sama keluarga Mami Lulu. Orang tuanya Mami Lulu udah kayak nenek dan kakek bagi gue, Mas dan Kiran. Bahkan Grandpa Patrick—Daddynya Papa Vero yang *stay* di Barcelona dan ketemu kami cuma dua kali setahun—juga deket banget sama

novel_lelaki_kap(shopee

kami. Untungnya Daddy nggak pernah maksa kami buat ketemu sama keluarganya, kalau kami mau ya ikut ketemuan, kalau nggak kami di rumah aja. Karena Daddy sendiri juga nggak begitu akrab sama keluarganya. Sementara Mami sebatang kara, Aki sudah meninggal sebelum kami lahir.

Setelah banyak menerima ucapan selamat, kami memutuskan untuk pergi makan-makan. Kali ini ditraktir kepala sekolah—kepala sekolah gue emang nggak pelit, beruntung banget, sih. Meskipun

kami ditraktir *junk food*, tapi udah bikin kami seneng.

Di meja gue berkumpul teman-temen gue dan Mas. Mas menarik kursi untuk Aurora biar dia duduk di samping Mas, dan di sebelah Aurora ada gue. Selalu begitu, dia bakal duduk di tengah-tengah kami, jadi cowok-cowok yang lain nggak bisa duduk di dekat Aurora. Gue nggak masalah, bukan tipe cowok yang posesif dan cemburuan, untuk sekarang gue mau santai-santai aja. Daddy bilang, kalau mau posesif, tunggu

kami dewasa dan beneran serius sama hubungan kami. Untuk sekarang, biarkan aja kayak biasa. Dan gue setuju sama hal itu.

Tapi Mas yang kayaknya nggak begitu setuju, Mas yang suka sinis kalau ada cowok yang deketin Aurora, Mas tipe yang posesif, bahkan ke gue juga posesif. Waktu gue tanya kenapa Mas posesif ke Aurora, jawaban Mas bikin gue tersenyum.

"Aurora pacar kamu, jadi artinya dia adiknya Mas. Mas nggak suka

kalau ada cowok yang gangguin pacar kamu."

Mas gue *sweet* banget, 'kan? Pendiam tapi diam-diam posesif sama orang-orang yang dianggapnya sebagai keluarga. Tapi tetap, Mas paling posesif sama Cia. Bahkan gue nyentuh Cia dikit aja udah kena pukul.

❀ ❀ ❀

"Ngeselin banget!"

"Kenapa?"

Aurora masuk ke mobil dan memasang *seatbelt*. Gue nunggu dia selesai baru gue pegang pipinya biar dia natap gue.

"Masa gue dituduh yang nggak-nggak?"

"Yang nggak-nggak, gimana?"

"Katanya gue kecentilan deket-deket sama lo dan Mas Rega, katanya gue kecentilan banget gabung sama temen-temen lo."

"Siapa yang ngomong begitu?" Gue melepaskan *seatbelt* dan berniat keluar dari mobil. "Mau gue hajar tuh orang!"

"Ih, ngapain? Lo mau hajar cewek emangnya?"

Kepala gue menoleh cepat menatap Aurora. "Cewek?"

"Iya, Tiara, mantan gebetan lo!" Semburnya kesal. "Nyebarin gosip yang nggak-nggak ke anak-anak lain."

Kalau cewek yang ngomong, gue jadi serba salah. Bukan gue banget kalau ngeladenin cewek berantem.

"Kalau lo kesel, yuk gue temenin nemuin orangnya. Tampol aja, gue dukung!"

novel_lembarkapthopes

"Nggak lah, kurang kerjaan. Gue cuma sebel aja, Ga. Dan bukan cuma penggemar lo, penggemar Mas lo juga ikut-ikutan ngatain gue. Lah, bukan salah gue kalau Rega baik ke gue. Gue 'kan pacar adiknya!"

novel_lengkap_thopes

Bukannya marah, gue malah gemes ngeliat dia ngomel-ngomel.

"Bukan salah gue juga dong kalau Rega cuek sama yang lain. Rega 'kan emang nggak suka deket-deket sama orang asing. Sama gue juga deket karena gue pacarnya lo.

Kalau nggak juga nggak bakal deket."

Gue menopang dagu dengan salah satu tangan yang bertumpu pada setir mobil, ngeliatin dan dengerin cewek gue lagi ngomel panjang lebar.

"Terus gara-gara gue posting foto waktu gue lagi belajar masak sama Mami lo, katanya gue caper. Padahal cuma bikin *cake* doang. Caper apaan? Emang akrab beneran, bukan caper!"

Bibir gue tersenyum lebar. Ingat waktu *weekend* kemarin Mami

ngajakin Aurora bikin *cake* bareng. Jadi seharian Aurora di rumah gue, kebetulan juga orang tuanya Aurora lagi ada urusan ke Malang. Jadi gue yang nemenin dia seharian.

"Kok, lo malah senyum, sih?!" Dia tidak terima melihat senyum gue dan mukul dada gue karena kesal.

"Lo cantik, gemesin, lucu."

Aurora memutar bola mata.

"Cuekin aja, deh, Ra. Biarin aja mereka mau bilang apa, fokus ujian aja." Karena kami memang sedang

ujian kenaikan kelas sekarang. "Bodo amat mereka mau bilang apa. Ntar kalo capek juga diem sendiri."

"Kuping gue panas dengernya." Aurora menghela napas panjang. "Beli es krim, yuk, Ga."

"Ayo, di tempat biasa?"

Aurora mengangguk. Gue mengenalkan dia ke kedai es krim langganan gue dari kecil. Tempatnya nggak pernah berubah, cuma sekarang jadi lebih gede aja, dan nggak cuma jualan es krim dan

cake, sekarang juga jualan banyak minuman lain. Kedai itu jadi tempat favoritnya gue dan Aurora kalau jalan bareng.

Ternyata makan es krim beneran bikin *mood* dia membaik. Setelah puas ngomel dan makan es krim, gue nganterin dia pulang.

Oh, lupa ngasih tahu, bokapnya Aurora udah nggak galak banget sama gue. Udah bisa senyum kalau gue jemput Aurora buat jalan. Selama ini memang gue selalu tepat waktu, kalau jam delapan Aurora harus sudah di rumah, sebisa

mungkin gue selalu mastiin Aurora pulang sebelum jam delapan dan kalaupun agak telat, selalu gue hubungin buat ngasih kabar dan jelaskan situasinya secara rinci. Terus kami juga jarang keluyuran, seringnya nongkrong di rumah gue diawasi sama Mami dan Mbak Sri. Dan gue juga nggak pernah macam-macam sama Aurora, intinya gue berusaha keras buat jaga kepercayaan orang tuanya.

Hasil dari kerja keras gue itu adalah ... gue diundang makan siang setelah ujian selesai. Ini

pertama kalinya Papanya Aurora mengundang gue buat makan siang di rumahnya. Beneran beliau sendiri yang ngundang gue waktu gue ngantar Aurora pulang habis jalan buat jajan es krim.

"Ga, *weekend* ini kamu ada kegiatan?"

"Nggak, Om. Di rumah aja. Ada apa, Om?"

"Om mau ngundang kamu makan siang di sini kalau kamu mau. Tante juga ngundang."

"Terima kasih undangannya, Om. Saya pasti datang."

Kesempatan nggak akan datang dua kali, jadi nggak mungkin gue tolak.

"Jam sebelas, ya, Ga."

"Baik, Om."

Jadi disinilah gue sekarang. Duduk dengan gugup di meja makan bersama orang tuanya.

"Santai aja, kayak gue yang santai kalau lagi di rumah lo." Aurora menyeringai.

Ya masalahnya orang tua gue emang beneran santai banget. Sementara orang tuanya Aurora agak kaku. Obrolan nggak banyak

dan gue juga takut salah milih topik obrolan. Jadi gue lebih banyak diam.

"Gimana masakannya, Ga?" Tanya Tante Kiki.

"Enak, Tan."

"Makan yang banyak, ya."

"Iya, Tante."

"Rora beberapa kali cerita tentang keluarga kamu. Katanya Mami sama Daddy kamu baik banget sama Rora. Makasih, ya. Sampaikan ucapan terima kasih Tante sama orangtua kamu, karena

udah menerima anak Tante dengan baik setiap kali main ke sana."

"Iya, Tante. Mami sama Daddy saya juga ngucapin terima kasih karena udah ngundang saya hari ini."

"Katanya kamu kembar, ya?"

"Iya, kakak saya namanya Rega. Saya juga punya adik perempuan namanya Kirana."

"Katanya Rora adik kamu ada tiga."

"Oh, iya Tante. Yang dua lagi itu anaknya Tante saya. Tapi Tante dan Om saya itu udah kayak orang

tua saya selama ini, anak mereka kembar juga. Jadi saya merasa adik saya ada tiga."

"Rame, ya, Ga. Pasti seru. Rora sendirian dan kesepian, Pantesan betah main ke rumah kamu, katanya adik kamu lucu-lucu."

Gue cuma bisa tersenyum. Aurora juga cerita katanya akhir-akhir ini dia sering ngajak Mamanya ngobrol kalau ada waktu luang. Gue seneng dengernya.

"Kamu rencana kuliah di mana, Ga?" Giliran Papanya Aurora yang bertanya.

"USC, Om. Ambil Cinematic Arts."

Om Feriawan mengangguk. "Kalau kakak kembar kamu?"

"Mas saya rencananya di Oxford, ambil kedokteran. Nerusin profesi Daddy."

"Kamu nggak ambil kedokteran juga?"

"Nggak, saya lebih tertarik di bidang lain. Orang tua saya mendukung penuh jalur pendidikan yang kami ambil. Nggak pernah maksa apa-apa. Mas saya juga ambil kedokteran karena

dia sendiri yang mau, bukan karena Daddy yang nyuruh."

Entah kenapa gue malah merasa sesi makan siang menjadi sesi interogasi. Tapi bukan interogasi dalam konteks negatif, malah kayaknya semakin banyak pertanyaan yang diajukan orang tua Aurora, semakin mereka banyak tersenyum ke gue. Atau setidaknya gue mikirnya begitu.

"Om sudah cukup lama kenal sama Daddy kamu. Sejauh ini hubungan kami baik. Dan … kalau memang kamu pacaran sama

Aurora, Om nggak melarang. Setidaknya selama ini kamu bersikap baik, keluarga kamu juga baik. Silakan pacaran, tapi Om harap kalian tetap mengutamakan pendidikan."

Persis seperti permintaan Daddy.

"Iya, Om. Terima kasih."

"Rora juga keliatan lebih bahagia akhir-akhir ini, katanya dia ketemu adik-adik lucu kayak adik-adik kamu. Ketemu orang tua kamu yang baik, dan punya temen-temen baik di sekolah. Oh, Om juga

novel_lengkap (shopee...

mau ngucapin selamat karena kompetisi basket bulan lalu. Kamu berhasil mengharumkan nama sekolah."

Gue cuma bisa tersenyum malu. Pertama kalinya gue dengar Papanya Aurora ngomong panjang lebar kayak gini ke gue, tanpa nada galak. Nada suaranya sekarang beneran bersahabat.

"Ingat seperti yang Om bilang, tetap utamakan pendidikan, apalagi kalian sudah kelas tiga sekarang. Bentar lagi kuliah. Kalian

harus tahu apa yang harus diprioritaskan."

"Iya, Om. Saya mengerti."

Sekarang gue jauh lebih lega. Orang tuanya Aurora sudah tahu kami pacaran dan kayaknya nggak melarang dan cukup memberi dukungan. Ini sesuatu yang nggak gue sangka-sangka.

"Lo bilang sama orang tua lo kalau kita pacaran sejak kapan?" Kami duduk di taman samping rumah Aurora yang luas. Duduk di ayunan.

"Seminggu sesudah jadian. Awalnya Mama sama Papa nggak banyak komen. Tapi sejak gue sering ngajak mereka ngobrol, mereka lebih terbuka. Gue ceritain tentang lo, tentang keluarga lo, gue bilang lo dan keluarga lo baik banget. Gue juga bilang kalau lo jaga gue dengan baik selama kita pacaran. Dan mungkin Papa juga ngeliat sikap lo selama ini, nggak pernah telat ngantar pulang atau kalau apa-apa selalu minta izin. Papa bilang baru kali ini ketemu cowok kayak lo. Ya ... lo tahu

sendiri anak-anak kayak kita gimana ke orang tua, jadi Papa cukup terkesan karena kesopanan dan tanggung jawab lo. Makanya diajakin makan siang hari ini." Jelas Aurora panjang lebar.

"*Thanks*." Gue mengusap kepalanya.

"Buat?"

"Karena udah ceritain yang baik-baik tentang gue dan keluarga gue sama orang tua lo."

"Tapi emang beneran baik, kok. Gue nggak pernah ngeliat lo pura-

pura selama ini. Keluarga lo apalagi. Beneran baik banget."

"Orang tua lo juga baik."

"Tapi mereka agak kaku."

"Nggak apa-apa, setidaknya mereka berusaha untuk memaklumi anak muda kayak kita. Bukan yang *strict parent* apalagi otoriter. Mungkin juga karena bokap lo kenal sama bokap gue. Jadi bisa ngeliat latar belakang keluarga gue secara langsung."

"Kayaknya gitu. Papa mana pernah mau ngajak ngobrol cowok yang pernah jemput gue selama ini.

Apalagi ngundang makan siang begini. Ini pertama kalinya, Ga."

"Lo harus ngucapin selamat ke gue."

Aurora tertawa, membiarkan gue mengusap kepalanya.

"Ga."

"Ya."

"Kita jangan putus, ya. Nggak apa-apa kuliah LDR. Tapi jangan putus."

Gue menyeringai. "Iya, siapa juga yang mau putus sama lo."

"Gue beneran serius. Gue nggak mau cari pacar lain. Bisa

novel_lengkap (hope)

nggak kita bertahan sampai kita dewasa?"

"Bisa." Gue meraih tangannya dan menggenggamnya erat. "Percaya sama gue, kita bisa. Gue mungkin dikenal playboy, tapi gue nggak sembarangan suka sama cewek. Dan kalau gue udah beneran suka, bakal gue suka mati-matian. Perjalanan kita emang masih panjang, tapi gue berani bilang sama lo, gue nggak akan minta putus apa pun yang terjadi. Walau nanti kita berantem atau gimana, gue akan pertahanin

hubungan kita sampai kita dewasa."

"Janji sama gue?" Dia menatap gue dengan matanya yang indah.

"Janji."

Aurora mengulurkan kelingkingnya dan gue mengaitkan jari gue di jarinya. Gue beneran serius kalau gue akan mempertahankan hubungan kami sampai kami dewasa. Gue emang masih bocah, tapi gue nggak niat mau nyari cewek lain. Gue cuma mau Aurora. Titik!

novel_lovekap (shopee)

Sebelas

novel lengkap (shopee)

Gue ketawa ngeliat spam foto yang Aurora kirim. Dia lagi liburan sama orang tuanya keliling Eropa. Sementara keluarga gue dan keluarga Mami Lulu liburan ke Korea Selatan dan Jepang. Daddy nggak bisa ikut karena kerja, jadi Papa Vero yang jagain kami selama liburan. Sekarang kami lagi di

Tokyo, gue nggak akan heran kenapa Papa Ver ngusulin Jepang sebagai negara tujuan, kami tuh kayaknya tiap tahun wajib banget ke Jepang. Dan semua atas permintaan Papa Vero. Apalagi kalau bukan karena dia mau berburu *action figure* di sini. Gue dan Mas ngikut aja, sementara tiga bocah-bocah pastinya semangat karena dijanjiin bakal dibelikan banyak mainan. Papa Vero memang 'licik' banget. Omelan Mami dan Mami Lulu udah nggak mempan, jadi cuma bisa pasrah aja.

novel_lemkapi (shopee)

"Ga, jalan, yuk." Ajak Mas sambil mengambil dompetnya. "Jalan sekitar sini aja."

"Boleh."

Gue dan Mas satu kamar, jadi kami berdua pergi keluar buat jalan-jalan di sekitar hotel sambil nyari makanan yang enak.

"Ga."

"Hmm."

"Rion dan Cia bentar lagi ulang tahun, enaknya dikasih kado apa?"

Ah, iya, si kembar itu sebentar lagi bakal berumur tujuh tahun.

"Nggak tahu, emang Mas mau ngasih apa?"

"Bingung."

Kami berbaur dengan turis-turis lain di jalanan yang padat dan ramai ini. Ketika melihat penjual es krim, gue menyeret Mas buat beli es krim. Sambil makan, kami berdiri di tepi jalan.

"Mas kepengen ngasih Cia kalung, gimana menurut kamu?"

"Ya udah, beli." Gue lalu menyeringai. "Nanti ulang tahun Cia yang kedua puluh kasih cincin. Cincin nikah." Gue tertawa saat

Mas menendang kaki gue. Wajahnya tetap datar tapi sedikit merona.

"Buat Rion, apa?"

"Tuh bocah nggak usah dikasih apa-apa."

"Nggak bisa, ngambek nanti." Ujar Mas Rega.

"Kasih mainan aja."

"Papa Ver pasti udah beliin mainan."

Kami suka bingung mau ngasih kado apa setiap tahun buat si kembar, karena semuanya udah dibeliin sama orang tua mereka.

"Ngomong-ngomong soal kalung, kita cari, yuk. Aku mau beliin buat Rora."

"Yuk."

Kami memasuki sebuah toko perhiasan, begitu masuk kami langsung disambut ramah. Mas segera melihat-lihat kalung dan gue mengikuti.

"Ini, nih." Tunjuk gue pada sebuah kalung dengan liontin kupu-kupu. "Cantik, Mas."

Mas meminta karyawan toko untuk memperlihatkan kalung itu padanya, sementara Mas melihat

kalung itu, gue melihat-lihat yang lain. Pilihan gue tertuju pada sebuah kalung cantik dengan liontin huruf A. Cantik banget.

"Gimana?"

"Mas beli yang ini. Kamu?"

Gue menunjuk pilihan gue. Kalung berinisial A. Bisa jadi Aurora, bisa juga Aga. Yang jelas kalung itu bakal keliatan cantik buat Aurora.

Kami membayar masing-masing untuk kalung yang harganya lumayan mahal. Menguras tabungan gue, sih. Tapi

novel_lengkap (shopee)

nggak apa-apa. Sepadan sama bentuk kalungnya. Setelah dapat apa yang kami mau, kami memutuskan untuk nyari camilan sebelum balik ke hotel. Mas juga beliin dua kotak stroberi buat Rion dan Cia sebelum kami balik ke hotel.

"Dari mana?" Papa Vero yang kebetulan sedang berada di lobi mendekati kami.

Mas menunjukkan dua kotak stroberi sebagai alasan. "Papa mau ke mana?"

Papa Vero menyeringai. “Ikut, nggak?” Bukannya memberitahu akan pergi ke mana, Papa Vero malah mengajak kami untuk ikut dengannya.

”Aa ikut!”

”Mas?” Papa Vero menoleh pada Mas.

”Nggak, deh. Males. Mau di kamar aja.”

”Ya udah, jagain adik-adiknya, ya. Papa dan Aa pergi dulu.”

”Iya.”

Mas melangkah menuju lift sementara gue dan Papa Vero

keluar dari hotel. Nggak usah ditanya, pasti mau berburu mainan mahal untuk menambah koleksi Papa Vero.

"Nggak dimarahin Mami Lulu, apa?" Tanya gue begitu kami berjalan menjauhi hotel.

"Nggak, asal Mami dikasih jatah belanja sepatu dan tas lebih banyak daripada harga barang koleksi Papa." Papa Vero merangkul gue. "Kamu tahu, A? Asal semua kebutuhan istri sudah dipenuhi, mereka nggak akan ngomel kalau kita juga memenuhi

kebutuhan hobi kita. Kalau nggak percaya, coba aja nikah."

"Ih, aku masih bocah. Ngapain cepet-cepet nikah? Ntar aja di atas tiga puluh."

"Duh, lama banget berarti pacarannya nanti."

"Ya nggak apa-apa. Aku nggak niat mau nikah cepet-cepet. Belum mikirin nikah malah. Daddy nikah umur tiga puluh lebih, Papa juga. Jadi ngapain aku nikah cepet?"

"Iya, sih. Nikmati aja dulu masa muda sepuasnya. Btw, kamu ntar LDR, dong, kalau kuliah?"

"Iya. Nggak apa-apa, lah. Jarak LA ke New York cuma enam jam penerbangan. Kalau kangen tinggal ketemuan. Masih satu negara. Mas yang bakal ribet." Gue terkekeh.

"Ribet?"

"Iya, kalau kangen sama Cia bakal jauh kalau mau ketemu." Gue menyeringai.

Papa Vero diam sejenak. "Aa."

"Ya."

"Ini rahasia antara kita aja, ya."

"Iya. Kenapa?" Tanya gue mulai penasaran.

"Aa ngerasa nggak kalau Mas nggak mau pacaran karena … nungguin Cia? Atau cuma perasaan Papa aja?"

Mas bakal marah banget kalau dia tahu kami sedang ngomongin soal dia.

"Iya, aku rasa Mas emang nungguin Cia." Jawab gue pelan. "Tapi *please* … Papa jangan pernah bilang kalau Aa ngomongin Mas, ya. Kalau dia tahu, bakal marah."

"Papa juga sering mikir gitu, sih."

"Papa keberatan, nggak?"

novel_lengkap_shopee

"Mas sama Cia?" Tanyanya.

"Iya."

Papa Vero hanya tersenyum sebagai jawaban, membuat gue penasaran setengah mati tentang apa yang dipikirkan oleh Papa Vero sekarang. Saat gue kembali mencoba mengorek informasi, Papa Vero sengaja mengalihkan pembicaraan. Duh, mati penasaran gue!

❀ ❀ ❀

Gue dan Aurora lagi *video call*. Dia baru aja habis makan siang sementara gue baru aja selesai makan malam. Dia sekarang lagi di Italia, dan gue masih di Tokyo.

Gue lagi ceritain apa aja yang gue lakuin hari ini dan dia juga cerita yang bakal dia lakuin hari ini.

"Rora, ya, A?" Mami duduk di samping gue.

"Iya, Mami mau ngomong?"

"Boleh, deh."

Gue langsung menyerahkan ponsel ke Mami.

"Tante!" Aurora keliatan seneng banget ngeliat wajah Mami.

"Lagi di mana, Ra?"

"Itali, Tan. Sama Papa dan Mama."

"Salam buat Mama dan Papa kamu, ya."

"Iya, salam balik kata Mama."

"Kamu fokus aja liburan, nggak usah kebanyakan ngobrol sama Aga. Nanti *mood* kamu jadi jelek. Soalnya Aga 'kan sering bikin kesel."

"Mi." Gue menatap Mami sebal sementara Aurora ketawa.

novel_lengkap (shopee)

"Iya, sih, Tan, bener."

"Heh." Gue melotot ke arah kamera.

Aurora terkikik geli, gue biarin dia dan Mami ngobrol sampai akhirnya Mami mengembalikan hape ke gue.

"Gue mau jalan, Ga. Ntar *chat* aja, ya."

"Oke, *have fun*, Ra."

"Lo jangan kebanyakan main *game*."

"Iya, Ra."

"Gue tutup dulu."

"Oke, Beb."

Panggilan gue membuat Aurora memelotot tapi kemudian dia ketawa dengan wajah merona malu. Duh, jadi pengen nyubit pipinya.

"Beb, sini, Beb. Habisin dulu minumnya, Beb." Ledek Papa Vero sambil menyodorkan minuman pada Mami Lulu yang tertawa.

"Kayak nggak pernah muda aja." Sewot gue meletakkan ponsel ke atas meja. "Padahal lebih parah, tuh." Cibir gue.

"Kamu tahu, A? Dulu Papa kamu ini sering gombalin cewek

juga begitu. Pake Baby, Beb, Sayang—"

"Nggak, ya, Sayang. Cuma kamu yang aku panggil begitu."

"Halaaah, kayak aku lupa aja gimana kelakuan kamu."

"Udah tobat, kok." Papa Vero membela diri. "Beneran kamu doang yang aku panggil Sayang."

Mami Lulu hanya mencibir sementara gue dan Mami ketawa. Sewaktu gue ngelirik ke arah Mas, dia lagi asik ngeliatin Cia makan. Sama sekali nggak peduli kalau di meja ini kami lagi saling ledek, dia

tetap fokus merhatiin Cia. Gue menendang pelan kaki Papa Vero di bawah meja sambil ngelirik ke arah Mas. Papa Vero juga diam-diam melirik. Begitu tatapan kami bertemu, gue dan Papa Vero menyeringai lebar. Kayaknya sekarang gue lagi mikirin hal yang sama dengan apa yang Papa Vero pikirin.

Dari Jepang kami lanjut ke Seoul. Nah, kalau ini, gue dan Papa Vero lebih banyak di hotel jagain bocah-bocah ataupun ngajak main ke luar tapi ke tempat main anak-

anak. Sementara Mami dan Mami Lulu seringnya jalan berdua entah kemana. Papa Vero bilang biarin aja mereka berdua keliling sendiri, sesekali harus biarin Mami dan Mami Lulu *happy* tanpa harus ribet ngurus anak, jadi kami lebih sibuk ngurusin tiga bocah-bocah daripada liburan. Mami dan Mami Lulu beneran lepas tangan ngurus adik-adik gue selama di Seoul, mereka beneran asik sendiri. Ketemu cuma malam buat makan malam bareng. Dari pagi mereka udah pergi entah kemana.

novel_lengkap_shopee

Gue nggak ngomel, sih. Gue juga seneng ngeliat kedua nyokap gue *happy*.

Setelah menghabiskan waktu lima hari di Jepang dan lima hari di Korea Selatan, kami akhirnya kembali ke Jakarta. Sementara Aurora baru balik minggu depan, beneran keliling Eropa sama orang tuanya. Dia terus spam foto ke gue setiap hari. Mau foto yang cantik ataupun yang dia lagi keliatan berantakan. Lucu banget pacar gue.

Dua hari setelah dia balik ke Jakarta, gue jemput dia buat main

ke rumah. Begitu masuk ke dalam mobil, dia langsung meluk gue.

"Kangen?" Goda gue waktu dia mengurai pelukan.

"Sedikit." Dia tersenyum manis lalu memasang *seatbelt*. "Buruan, gue udah kangen berat sama adik-adik lo."

"Kayaknya lo beneran lebih kangen mereka daripada gue."

Dia hanya tertawa, mendekat untuk mengecup pipi gue. "Udah, 'kan? Yuk." Ajaknya dengan tidak sabar.

novel_lesmakap (shopee)

Dengan seringaian tolol di wajah, gue mengemudikan mobil menuju rumah. Ternyata Aurora beliin oleh-oleh buat semua orang, bahkan Daddy gue juga dapat.

"Om nggak kemana-mana, Ra. Jadi nggak bisa kasih kamu oleh-oleh. Kalau kamu mau, yuk kita beli mie ayam, aja." Ucap Daddy yang membuat Aurora tertawa.

Tapi dia tetap dapat oleh-oleh yang banyak dari Mami dan Mami Lulu. Apalagi oleh-oleh dari Korea. Dia dapat satu *paperbag* penuh dari masing-masing nyokap gue. Jadi ini

semacam barter jadinya. Tukar-tukaran oleh-oleh.

Gue dan Aurora lagi duduk di atas rumah pohon berdua. Lagi mojok setelah makan siang. Gue bawa gitar ke atas rumah pohon dan nyanyi-nyanyi bareng dia.

"Kata nyokap lo, dari kecil lo dan Mas suka nyanyi."

"Iya, dulu suka nyanyi sambil teriak-teriak, pokoknya kalau semenit nggak nyanyi kayak ada yang aneh." Gue lupa kapan kebiasaan itu perlahan berubah. Mungkin sejak masuk SMP udah

nggak begitu sering nyanyi sambil teriak-teriak lagi. Udah ngerti sama rasa malu. "Sampe-sampe gue dan Mas dikatain bakal jadi penyanyi rock."

"Pantes suara lo bagus. Lo juga jago main piano."

"Dulu les sama Mas. Makanya sampe dibeliin grand piano sama Daddy. Sekarang udah jarang main. Bosen."

Kami duduk bersandar sambil ngobrol tentang masa kecil, sampai topik obrolan berubah ke hal lain, yaitu tentang hubungan kami.

"Gimana rasanya punya pacar?" Tanya gue ke dia yang lagi bersandar di dinding sambil bermain rubik.

"Seru, lo pacar pertama yang seasyik ini." Jawaban yang jujur itu membuat gue tersenyum.

"Betah, 'kan?"

"Betah, dong."

Gue tiba-tiba mengeluarkan kalung dari saku celana gue. "Boleh gue pasangin?" Tanya gue sambil memperlihatkan kalung itu padanya.

"Lo … beli ini buat gue?"

"Iya. Di Tokyo. Keliatan cantik banget."

"Tapi ini kayaknya mahal banget, Ga."

"Nggak juga. Boleh pasangin nggak?"

Aurora mengangguk lalu menggeser tubuhnya agar gue bisa memasangkan kalung itu ke lehernya.

"Cantik." Ucap gue menatap kalung yang melingkari leher indahnya.

"*Thanks*."

Gue menatap Aurora lekat, tersenyum sambil mengusap pipinya. Dia juga tersenyum. Dengan perlahan gue mendekatkan wajah, Aurora bisa menghindar kalau dia mau tapi dia tidak melakukan itu, begitu jarak bibir kami tinggal sejengkal, gue menatapnya dalam-dalam.

"Boleh?"

Aurora mengangguk dengan wajah merah padam. Gue segera mendekatkan wajah untuk menciumnya. *Shit*! Bibirnya lembut banget. Bibir Aurora cuma diam

dan gue cium dia sebentar, nggak berani lebih dari itu. Begitu gue menjauhkan wajah, dia memalingkan wajah yang beneran merah kayak kepiting rebus.

"Merah banget mukanya." Goda gue.

"Aga!" Dia memukul bahu gue sambil duduk menjauh, meraih rubik dan nggak mau natap wajah gue. Gue tertawa geli dan kembali bersandar ke dinding. Tangan gue meraih tangan Aurora lalu menggenggamnya, dia membalas genggaman tangan gue.

"Percaya nggak kalau gue bilang itu *first kiss* gue?"

"Nggak!" Ketusnya.

"Gue serius."

"*First kiss* gue juga." Bisiknya pelan.

"Beneran?"

"Hmm."

Sama Aurora, gue nggak bisa nggak tersenyum. Dia selalu berhasil membuat gue senyum selebar ini.

Rumah pohon ini jadi saksi kalau gue sekarang beneran jatuh cinta sama cewek yang lagi senyum

malu-malu ke arah gue sekarang. Nggak peduli kalau ini dibilang cinta monyet, tapi gue yakin, perasaan gue ke dia sekarang sudah lebih dari sekedar suka.

Rasa suka dan beneran berubah jadi cinta. Gue beneran kuliah ke LA dan Aurora juga beneran ke New York. Menjalani hubungan jarak jauh itu nggak mudah. Gue dan dia sering berantem karena kesibukan, tapi sebisa mungkin gue mempertahankan hubungan kami.

Iya, sih. Kami sempet putus selama dua bulan karena masalah

novel_istakap (shopee)

sepele sebenarnya. Gue keluar sama temen-temen gue, dan kebetulan dalam kelompok kami ada dua temen cewek. Gue biasa aja, nongkrong bareng. Tapi pas lagi foto-foto ada satu temen gue yang nempel banget ke gue. Dan yang menjadi sumber masalah adalah dia posting foto itu ke media sosial dan nge-tag gue. Aurora cemburu berat. Gue udah jelasin kalau itu cuma temen kuliah gue doang. Tapi dia nggak mau denger dan akhirnya mutusin gue.

Fuck! Dua bulan paling menyebalkan dalam hidup gue. Begitu gue libur kuliah, gue langsung ke New York. Bujukin dia yang ngambek beneran butuh *effort*, gue sampe harus telepon Mami dan minta saran karena Aurora nggak mau ketemu gue. Saran dari Mami nggak mempan, Aurora tetap nggak mau ngomong sama gue. Akhirnya gue minta saran sama Papa Vero.

Saran Papa Vero nyeleneh banget tapi sialnya berhasil bikin kami baikan. Saran Papa Vero

adalah gue datang ke flat-nya dia. Begitu dia buka pintu, langsung masuk secara paksa terus nyium dia. Saking frustrasinya, gue akhirnya ikutin saran itu. Gue berdiri di depan pintu apartemennya Aurora. Dia bukain pintu berniat buat ngusir gue tapi gue menerobos masuk. Begitu dia mulai marah, gue cium dia habis-habisan.

Well. Meski awalnya nolak tapi dia akhirnya membalas ciuman gue. Kami beneran baikan karena ciuman itu. Gue jelasin panjang

lebar kalau tuh cewek cuma temen kuliah. Dan dia ngaku kalau dia cemburu berat karena efek kangen. Dua minggu di New York kami habiskan buat ngelakuin banyak hal bareng-bareng. Ternyata dia punya *bucket list* yang mau dipenuhi selama pacaran. Dari nonton konser bareng, jalan-jalan sambil gandengan tangan di jalan kota New York, makan malam romantis di apartemen—gue disuruh masak, meski gue nggak bisa masak tapi tetep gue masak buat dia, makanan yang gue masak

novel_lelakap_hopes

nggak begitu enak tapi tetap kami makan sampai habis dan untungnya nggak bikin sakit perut, nemenin dia belajar di perpustakaan kampus, nemenin dia belanja baju baru buat kuliah dan … Netflix and Chill.

Sejak itu kami nggak pernah berantem sampe putus. Memang masih suka berantem-berantem kecil kalau dia atau gue udah kangen berat. Jadi kalau udah begitu, gue usahain buat ke New York nemuin dia. Ngabisin liburan di New York bareng-bareng.

Kadang dia juga datang ke LA buat nemuin gue. Untungnya orang tua kami nggak mewajibkan kami buat pulang ke Jakarta setiap kali libur.

Aurora wisuda lebih dulu dibanding gue. Gue langsung meluncur ke New York waktu hari wisudanya, selama orang tuanya di sana, gue secara sukarela menjadi sopir pribadi mereka. Hubungan gue dan orangtua Aurora sekarang udah deket banget, sama kayak kedekatan Aurora ke orang tua gue. Panggilan dia ke orang tua gue juga sudah berubah. Dia manggil Mami

dan Daddy dan gue juga mulai memanggil Mama dan Papa ke orang tuanya.

Giliran gue yang wisuda, Aurora juga terbang ke LA. Semua keluarga gue hadir termasuk keluarga Mami Lulu. Mas juga terbang dari Oxford ke LA khusus buat gue.

Gue dan Aurora memutuskan buat lanjut kuliah sambil kerja di tempat masing-masing. Dia di New York dan gue di LA. Kali ini beneran sibuk banget jadi kami nggak bisa ketemuan sesering dulu.

Dengan pemikiran yang sudah semakin dewasa, kami mulai menyikapi rasa kangen dengan lebih baik, nggak maksa harus ketemuan kalau emang lagi sibuk banget sama kuliah dan kerjaan.

Kalau gue dapat cuti, gue sering ke New York diam-diam buat ngasih dia kejutan. Begitu juga sebaliknya, dia juga sering ke LA diam-diam kalau dia udah kangen banget sama gue.

Pada ulang tahunnya yang kedua puluh lima, gue mengajak Aurora ke Rusia buat ngeliat aurora

beneran di sana. Dan aurora yang kami lihat beneran cantik banget, mungkin karena gue juga ngeliatnya sama orang yang gue cintai. Impian gue buat melihat aurora bersama dia sudah terwujud. Di bawah aurora yang kehijauan itu gue minta dia buat jadi istri setelah kami siap menikah. Nggak menikah sekarang, banyak hal yang masih ingin kami capai, kami sepakat nikah saat kami umur tiga puluh. Tapi meski nikahnya masih lama, dia setuju buat nikah sama gue di umur tiga puluh.

novel_lengkap (hopes)

Cincin pemberian gue melekat indah di jarinya, sama kayak kalung pemberian gue dulu yang nggak pernah lepas dari lehernya sampai sekarang.

Begitulah kisah kami. Jalannya panjang dan berliku, tapi sepadan. Kami banyak berantem, keras kepala dan kadang nggak mau ngalah. Tapi seiring waktu, kami belajar apa itu prioritas. Bagi gue, dia prioritas utama dan dia juga menganggap hal yang sama tentang gue. Jadi sesibuk apa pun kami, kami berusaha untuk

novel_lengkap (shopee)
order di novel_lengkap (shopee)

menjaga komunikasi tetap hangat. Dan cara itu berhasil, kami jarang berantem karena selalu memprioritaskan satu sama lain.

She's my first kiss, my first love and my first for everything.

novel_lengkap_thopes

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy

Novel_lengkap_shopee